

SARANA ESTETIKA DALAM RAGAM BAHASA PEWARA BAHASA JAWA

Oleh: Dwi Fadlli Febrianto
NIM. 06205241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sarana estetika yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa, (2) fungsi sarana estetika yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa. Alasan pemilihan judul sarana estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa adalah karena bahasa Jawa yang digunakan oleh seorang pewara merupakan bahasa Jawa yang tidak biasanya atau tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang pemerolehan datanya dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, informasi diperoleh dari responden dengan cara wawancara mendalam. Adapun penentuan subjek penelitian adalah beberapa orang pewara Jawa yang mempunyai banyak pengalaman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif, rekaman pewara, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis diksi, alasan pemilihan diksi, dan fungsi diksi estetis dalam ragam bahasa pewara Bahasa Jawa. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan kajian berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa meliputi tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan, panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa, sesanti. Adapun fungsi diksi estetis yaitu meliputi fungsi informatif, fungsi transaksional, fungsi interaksional, fungsi direktif, fungsi konatif, fungsi ekspresif, fungsi instrumenral, fungsi imajinatif, fungsi asertif, fungsi deklaratif, dan fungsi argumentatif.

**SARANA ESTETIKA DALAM RAGAM BAHASA PEWARA
BAHASA JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dwi Fadlli Febrianto

NIM 06205241013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.

NIP. 19640201 198812 1 001

Pembimbing II,

Mulyana M.Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia, disamping alat komunikasi yang lain seperti gambar, isyarat, lambang, dan lain-lain. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan yaitu berupa rangkaian kata-kata. Dalam penyampaian juga harus menggunakan kata yang tepat. Untuk mendapatkan kata yang tepat perlu menggunakan diksi atau pemilihan kata. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Dalam bahasa lisan ada beberapa aspek dalam penyampaian yaitu seperti nada, tekanan, irama, dan lain-lain yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa tulis.

Alasan mengapa dalam acara-acara resmi masyarakat Jawa masih banyak yang menggunakan seorang pewara (MC) berbahasa Jawa, ialah karena disamping acara tersebut bersifat ritual adat yang dalam pelaksanaannya juga harus menggunakan pengantar bahasa Jawa, biasanya juga agar situasinya berkesan sakral.

Diangkatnya masalah ini juga dikarenakan masyarakat Jawa sendiri kadang kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh seorang pewara. Karena diksi yang digunakan tidak lazim digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk menciptakan keindahan dan menyampaikan maksud tertentu, sering kali seorang pewara menggunakan unsur estetis. Penggunaan unsur estetis inilah yang juga menjadi kendala bagi pendengar terutama bagi pendengar yang kurang menguasai ragam bahasa Jawa.

B. KAJIAN TEORI

Stilistika adalah ilmu mengenai gaya (style) suatu bahasa yang mengkaji cara-cara khas atau bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya atau style merupakan ekspresi, dalam hal karya sastra menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus. Gaya timbul atau diciptakan dengan sengaja untuk mengekspresikan sesuatu, maka gaya mempengaruhi kualitas bahasa (Ratna, 2009: 3).

Ratna (2009: 13-14) juga menjelaskan bahwa stilistika berfokus pada semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kaitannya

dengan penggunaan gaya suatu bahasa dalam karya sastra yang khas yang diciptakan dengan sengaja, maka kekhasan tersebut muncul disebabkan karena beberapa hal yaitu:

- a) Karya sastra mementingkan keindahan dalam pengekspresianannya (estetika).
- b) Dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tidak langsung sehingga memunculkan gaya bahasa yang dalam hal ini dibutuhkan pemilihan kata yang tepat (diksi).
- c) Karya sastra merupakan curahan emosi serta ungkapan indera, bukan merupakan intelektual.

Sastra didominasi oleh aspek-aspek keindahan, sedangkan tolok ukur keindahan adalah (ilmu) estetika. Estetika termasuk dalam wilayah emosi. penikmatannya dilakukan dengan cara meminimalkan aspek-aspek intelektual, logika, dan aspek-aspek yang menyangkut pikiran pada umumnya. Estetika merupakan masalah kontemplasi, rohaniah, bahkan religius. Pada umumnya estetikalah yang ter subordinasikan terhadap etika dan logika. Artinya, suatu benda disebut indah apabila juga mengandung nilai etika dan logika.

Unsur estetis adalah unsur keindahan yang ada dalam ragam bahasa Jawa yaitu antara lain meliputi tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan, panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa, sesanti.

Pewara atau dikenal sebagai pembawa acara dalam Bahasa Indonesia atau Master of Ceremony (MC) dalam Bahasa Inggris adalah seseorang yang bertugas mengatur jalannya acara. Dengan pengertian tersebut, maka tugas seorang Pewara tidak hanya membacakan acara yang akan dilaksanakan pada waktu itu saja, namun juga mengatur segala sesuatunya ketika acara berlangsung agar semua berjalan dengan lancar. Singkatnya seorang pewara adalah seseorang yang menguasai suatu acara. Maka tidak heran jika dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Master of Ceremony (MC) atau yang berarti “tuan atau penguasa upacara (acara)”.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, kualitatif adalah cara atau proses penelitian yaitu peneliti terjun langsung dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Deskriptif yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata dari orang yang diamati.

Penentuan subjek penelitian adalah beberapa orang Pewara Jawa yang mempunyai sepak terjang di kalangan masyarakat cukup tinggi. Diambil data-data mengenai penggunaan bahasanya atau pemilihan katanya. Pewara yang diteliti yaitu adalah seorang Pewara yang menggunakan bahasa Jawa baik itu bahasa Jawa dengan gaya Surakarta maupun Yogyakarta tidak begitu dibedakan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang benar-benar valid maka peneliti itu sendiri juga harus benar-benar “divalidasi” terlebih dahulu. Artinya peneliti harus diukur seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian yang nantinya akan terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi Partisipatif
2. Rekaman Pewara
3. Wawancara Mendalam
4. Dokumentasi

Pemerolehan data dirasa memenuhi kecukupan data apabila data yang dikumpulkan sudah mengalami kejenuhan. Kemudian data tulis tersebut dibaca secara urut untuk dicari data jenis diksi yang muncul langsung dicatat dimasukkan kedalam tabel dalam bentuk soft copy komputer.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kategorisasi yaitu pengelompokan data berdasarkan kategori atau aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian kedalam tabel.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang diteliti dalam bentuk tabel.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh, dilakukan dengan menggunakan konsep teori yang mendukung.

Teknik keabsahan data yang dilakukan adalah:

1. Triangulasi
2. Perpanjangan Keikutsertaan
3. Ketekunan Pengamatan
4. Check recheck (kajian berulang)

D. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan, data-data yang muncul kemudian dipilah-pilah sesuai dengan sarana estetika beserta fungsi masing-masing. Adapun sarana estetika yang muncul dalam Pewara Bahasa Jawa yang diteliti memperlihatkan ada 18 jenis sarana estetika dan terdapat 11 fungsi sarana estetika tersebut.

1. Sarana estetika yang terdapat dalam pewara basa Jawa yaitu antara lain tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa dan sesanti.
2. Fungsi sarana estetika dalam pewara bahasa Jawa yaitu fungsi argumentatif, fungsi informatif, fungsi konatif, fungsi imajinatif, fungsi interaktif, fungsi transaksional, fungsi regulatif, dan fungsi direktif. Setiap sarana estetika dapat memiliki lebih dari satu fungsi.

E. IMPLIKASI DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa pewara Jawa dalam melaksanakan tugasnya banyak menggunakan sarana estetika. Hal tersebut dirasa wajar ketika dalam suasana pesta pernikahan tentunya segala sesuatunya sudah indah mulai dari dekorasi, makanan terbaik, pakaian atau kostum busana terbaik juga, maka bahasa pengantar yang digunakan juga dituntut agar dapat mengimbangi semua keindahan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi siapa saja yang ingin memulai merambah dunia pewara bahasa Jawa.

Pewara Jawa baik yang sudah professional maupun yang pemula, supaya lebih bisa melestarikan kebudayaan Jawa terutama kebudayaan bahasanya dan

hendaknya dapat lebih produktif dan kreatif menciptakan dan menggunakan diksi estetis.

Bagi pewara yang masih pemula, jika ingin menjadi pembawa acara pengantin Jawa yang berhasil, perkayalah wawasan mengenai bahasa terutama yang dapat membangun estetika bahasa.

Bagi para pendidik atau guru mata pelajaran Bahasa Jawa terutama tingkat SMP supaya lebih serius mengajarkan materi-materi yang ada, karena untuk diksi estetis yang ada dalam penelitian ini seperti tembung saroja, tembung camboran, tembung garba, kereta basa, paribasan, pepindhan, purwakanthi, parikan, tembang, dan wangsalan banyak masuk pada kurikulum pembelajaran di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Linguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. 1995. Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press
- Atmazaki. 1993. Analisis Sajak. Bandung: Angkasa.
- Denzin, and Lincoln. 1994. <http://wikipedia.org.id>. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2010.
- Dwi Lestari, Endang. 2009. Kawruh Sapala Basa. Klaten: Intan Pariwara.
- Dwiraharjo, Maryono. 2006. Sengkalan dalam Budaya Jawa. Solo: KATTA.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Mutiara Wicara Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2008. Panduan Tugas Akhir. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gie, Liang T. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* Cetakan III. Yogyakarta: Super-sukses.
- Halliday, M.A.K 2003. On Language and Linguistic. London: Continuum.
- Hasan, Ruqaiya. 1989. Linguistic, Language, and Verbal Art. Oxford: Oxford University.
- Hennings, Dorothy Grant. 1978. Communication an Action: Dynamic Teaching of The Language Arts. Chicago: Rand McNally.
- <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/pdf.php?PublishedID=INT06040105>
- Keraf, Garys. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi Lanjutan 1 edisi Diperbaharui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1996. Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi Lanjutan 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1986. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nababan, P.J.W. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia.
- Prawono. 2004. *Pranatacara Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- . 2003. Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2003. *Siraman*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- . 2001. *Gita Wicara Jawi Pranatacara saha Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2010. *Ekspresi Lisan*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Estetika Sastra & Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivers, Wilga M. 1988. *Interactive Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sarwanto. 2000. *Wacana Kawedhar*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjendra, E. 2006. *Atur Kula*. Yogyakarta: Amanah Media Pustaka.
- . 2001. *Basa Jawinipun Pranatacara Nuladani Budi Pakarti Luhur. Makalah Kongres Bahasa Jawa III*. Yogyakarta.
- Suroso, dkk. 2009. *Estetika (Sastra, Sastrawan, & Negara)*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2006. Tuladha Jangkep Kagem Pranatacara saha Pamedhar Sabda. Yogyakarta: Bina Media.

Wiyoto. 2007. Renggeping Wicara. Magelang: PERMADANI.

**SARANA ESTETIKA DALAM RAGAM BAHASA PEWARA
BAHASA JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dwi Fadlli Febrianto
NIM 06205241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Sarana Estetika dalam Ragam Bahasa Pewara Bahasa Jawa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Juli 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.
NIP. 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

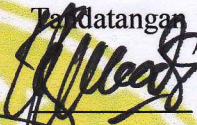

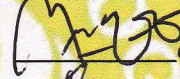
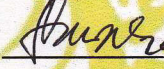
Pembimbing II,

Mulyana M.Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Sarana Estetika dalam Ragam Bahasa Pewara Bahasa Jawa**” telah dipertahankan didepan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		06 Desember 2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		05 Desember 2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Penguji Utama		04 Desember 2012
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji Pendamping		05 Desember 2012

Yogyakarta, 07 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dwi Fadlli Febrianto

NIM : 06205241013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Tugas akhir : Sarana Estetika Dalam Ragam Bahasa Pewara Bahasa Jawa

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 juni 2012

Penulis,



Dwi Fadlli Febrianto

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah Rajanya alam semesta. Berkat rahmat serta nikmat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tuga Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rahmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing II dengan penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan beliau.
5. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah sudi mengajarkan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh keluarga dan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam kesuksesan penyusunan karya ilmiah ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 4 Juni 2012

Penulis



Dwi Fadlli Febrianto

MOTTO

“Dadia Gurune Jagad”

(Nur Hasan Ubaidah Lubis Al Musawa)

“Jalani apa yang bisa dijalani sekarang dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah didapat supaya ditambah nikmatnya”

(Fadly Van Dekik)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirabbil'alamiin, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak M. Dawam dan Ibu Saswati yang selalu membimbing, menasehati, mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta selalu dengan tidak henti-hentinya mendo'akan agar selalu mendapatkan yang terbaik dalam kehidupan saya dan kebaikan orang-orang disekitar saya.

Alhamdulillah Jaza Kumullahu Khoiron.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Stilistika	7
B. Estetis	8
C. Diksi	15
D. Fungsi Penggunaan Bahasa	18
E. Pewara	19
F. Penelitian Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Desain Penelitian	24

B. Subjek Penelitian dan Obyek Penelitian	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Pemerolehan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
G. Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	38
1. Jenis-jenis Sarana Estetika yang Dipilih	38
2. Fungsi Sarana Estetika	81
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	88
C. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Bagan Penelitian	31

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Jenis dan Fungsi Sarana Estetika	32
Tabel 4.1.1	Data Tembung Saroja	38
Tabel 4.1.2	Data Tembung Garba	42
Tabel 4.1.3	Data Tembung Camboran	44
Tabel 4.1.4	Data Kerata Basa	48
Tabel 4.1.5	Data Paribasan	49
Tabel 4.1.6	Data Pepindhan	51
Tabel 4.1.7	Data Panyandra	55
Tabel 4.1.8	Data Purwakanthi	60
Tabel 4.1.9	Data Basa Rinengga	71
Tabel 4.1.10	Data Sasmita Gendhing	76
Tabel 4.1.11	Data Gaya Bahasa	80

SARANA ESTETIKA DALAM RAGAM BAHASA PEWARA BAHASA JAWA

Oleh: Dwi Fadlli Febrianto
NIM. 06205241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sarana estetika yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa, (2) fungsi sarana estetika yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa. Alasan pemilihan judul sarana estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa adalah karena bahasa Jawa yang digunakan oleh seorang pewara merupakan bahasa Jawa yang tidak biasanya atau tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang pemerolehan datanya dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, informasi diperoleh dari responden dengan cara wawancara mendalam. Adapun penentuan subjek penelitian adalah beberapa orang pewara Jawa yang mempunyai banyak pengalaman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif, rekaman pewara, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis diksi, alasan pemilihan diksi, dan fungsi diksi estetis dalam ragam bahasa pewara Bahasa Jawa. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan kajian berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa meliputi tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan, panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa, sesanti. Adapun fungsi diksi estetis yaitu meliputi fungsi informatif, fungsi transaksional, fungsi interaksional, fungsi direktif, fungsi konatif, fungsi ekspresif, fungsi instrumenral, fungsi imajinatif, fungsi asertif, fungsi deklaratif, dan fungsi argumentatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia, disamping alat komunikasi yang lain seperti gambar, isyarat, lambang, dan lain-lain. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan yaitu berupa rangkaian kata-kata. Dalam penyampaianya juga harus menggunakan kata yang tepat. Untuk mendapatkan kata yang tepat perlu menggunakan diksi atau pemilihan kata. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Dalam bahasa lisan ada beberapa aspek dalam penyampaianya yaitu seperti nada, tekanan, irama, dan lain-lain yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa tulis.

Alasan mengapa dalam acara-acara resmi masyarakat Jawa masih banyak yang menggunakan seorang pewara (MC) berbahasa Jawa, ialah karena disamping acara tersebut bersifat ritual adat yang dalam pelaksanaannya juga harus menggunakan pengantar bahasa Jawa, biasanya juga agar situasinya berkesan sakral.

Pemakaian bahasa dalam peristiwa komunikasi pada hakekatnya adalah berkata-kata yang ada dalam bahasa tersebut. Demikian juga berbahasa Jawa pada hakekatnya adalah berkata-kata dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa dalam dunia pewara (MC) bahasa Jawa diciptakan dengan pemilihan kata secara cermat, tepat, mempertimbangkan maknanya, rima dan iramanya, urutan kata dan

kekuatan dalam maknanya. Pemilihan kata merupakan hal yang penting karena berhubungan dengan penyusunan kata-kata. Dalam kenyataannya, kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi harus dipahami dalam konteks kalimat serta melihat situasi dan kondisi lingkungannya juga.

Seorang Pewara dapat memilih kata-kata dengan makna kias atau dengan makna lambang, yang tidak dijumpai dalam bahasa sehari-hari. Ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan dapat menimbulkan pikiran dan imajinasi pendengar dalam memahami apa yang diucapkan. Bahasa lisan yang digunakan tidak hanya rangkaian kata-kata tetapi mempunyai makna yang di dalamnya terkandung sebuah amanat.

Setiap Pewara pasti mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksud tertentu, begitu pula dalam penggunaan sarana estetika atau pemilihan katanya. Sebuah kata yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Jadi setiap kata yang digunakan harus disesuaikan dengan norma-norma masyarakat serta situasi dan kondisi yang dihadapi.

Penggunaan diksi yang tidak tepat tentunya akan menimbulkan pemaknaan lain dari pendengar, maka secara tidak langsung isi atau makna yang disampaikan tidak dapat diterima, oleh karena itu menjadi seorang pewara yang dapat berbicara dengan lancar dan tepat, dengan tetap memperhatikan unsur keindahan di dalamnya agar menarik, maka dibutuhkan ketekunan, keuletan serta latihan yang terus menerus agar terbiasa menyusun kata dengan benar dan dapat dimengerti.

Dari permasalahan tersebut, sebagai salah satu solusi agar masyarakat umumnya dapat lebih mengerti yaitu dengan meneliti sarana estetika yang digunakan oleh seorang Pewara. Terutama pada pemilihan katanya, yang memberikan kesan indah didengar dan mengandung makna yang sangat dalam. Menciptakan suatu keindahan yang khas karena sarana estetika yang digunakan. Kata sebagai unsur bahasa, tidak dapat dipergunakan dengan sewenang-wenang. Akan tetapi, kata-kata tersebut harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar. Oleh karena itu seorang pewara dalam menyusun kalimat untuk memperoleh keindahan juga harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah penyusunan kalimat.

Diangkatnya masalah ini juga dikarenakan masyarakat Jawa sendiri kadang kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh seorang pewara. Karena diksi yang digunakan tidak lazim digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk menciptakan keindahan dan menyampaikan maksud tertentu, sering kali seorang pewara menggunakan unsur estetis. Penggunaan unsur estetis inilah yang juga menjadi kendala bagi pendengar terutama bagi pendengar yang kurang menguasai ragam bahasa Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, muncul berbagai permasalahan. Sehingga adanya suatu pengidentifikasian masalah untuk menampilkan masalah-masalah yang muncul. Sehingga penelitian akan dapat lebih mendalam dan komprehensif. Adapun identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai sarana komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat khususnya masyarakat Jawa dalam memahami bahasa pewara Jawa.
3. Kurangnya pemberdayaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, khususnya bahasa yang digunakan seorang pewara Jawa.
4. Bentuk-bentuk diksi estetis khususnya dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa.
5. Fungsi diksi Estetis dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa.
6. Penelitian mengenai diksi estetis dalam bahasa pewara bahasa Jawa sebagai salah satu solusi untuk mengetahui serta memahami keindahan dan pemaknaan bahasa Jawa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, batasan masalah berupa diksi estetis pada bahasa pewara Jawa untuk mengetahui keindahan serta pemaknaan bahasa tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Sarana estetika apa sajakah yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa?
2. Bagaimana fungsi sarana estetika pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sarana estetika yang digunakan pada ragam bahasa pewara bahasa Jawa.
2. Menjelaskan fungsi sarana estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian dalam bidang studi sosiolinguistik. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para praktisi yang bergerak di bidang perwara Jawa, semoga dapat membantu menjadi referensi dalam penggunaan bahasa Jawa bagi perwara khususnya bagi pemula.

Selain itu juga secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, bahasa Jawa khususnya. Sehingga diharapkan nantinya akan dapat mengerti dengan bahasa yang digunakan tersebut dan mampu menggunakan bahasa yang tepat. Terutama dapat mengetahui bahasa yang biasa digunakan oleh seorang pewara bahasa Jawa. Adapun manfaat bagi penulis sendiri yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai dunia pewara bahasa Jawa, terutama dalam bidang kebahasaannya.

G. Definisi Istilah

1. Diksi adalah pilihan kata (Achmadi, 1988: 26).
2. Nilai estetis adalah nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan (Gie, 1983: 37).
3. Pewara atau pembawa acara atau dalam bahasa Inggris disebut Master of Ceremony (MC) adalah orang yang bertugas mengatur jalannya suatu acara, termasuk didalamnya adalah membawakan acara, mengatur waktu, mengatur jalannya acara dari awal sampai akhir acara, (Suharjendra, 2001: 15).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Stilistika

Stilistika adalah ilmu mengenai gaya (style) suatu bahasa yang mengkaji cara-cara khas atau bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya atau style merupakan ekspresi, dalam hal karya sastra menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus. Gaya timbul atau diciptakan dengan sengaja untuk mengekspresikan sesuatu, maka gaya mempengaruhi kualitas bahasa (Ratna, 2009: 3).

Ratna (2009: 13-14) juga menjelaskan bahwa stilistika berfokus pada semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kaitannya dengan penggunaan gaya suatu bahasa dalam karya sastra yang khas yang diciptakan dengan sengaja, maka kekhasan tersebut muncul disebabkan karena beberapa hal yaitu:

- a) Karya sastra mementingkan keindahan dalam pengeksperiannya (estetika).
- b) Dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tidak langsung sehingga memunculkan gaya bahasa yang dalam hal ini dibutuhkan pemilihan kata yang tepat (diksi).
- c) Karya sastra merupakan curahan emosi serta ungkapan indera, bukan merupakan intelektual.

B. Estetis

1. Pengertian Estetis

Estetika termasuk salah satu cabang filsafat. Kata estetika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diceraap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah pencerapan indera atau persepsi inderawi (Gie, 1983 dalam www.petra.ac.id). Sastra didominasi oleh aspek-aspek keindahan, sedangkan tolok ukur keindahan adalah (ilmu) estetika. Sehingga nantinya dapat diketahui indah (bermutu) atau tidaknya suatu karya sastra termasuk karya sastra lisan, dalam hal ini adalah bahasa Jawa.

Estetika diturunkan dari pengertian persepsi indra (*sense-perception*). Alexander Gottlieb dalam *Estetika Sastra dan budaya*, mulai membedakan antara pengetahuan inderawi dengan pengetahuan intelektual, mempersempit pengertian persepsi indera dengan persepsi artistik. Maka jelas berbeda antara pengalaman artistik dengan pengalaman indera. Pengalaman artistik menghasilkan sudut pandang keindahan artistik, baik ilmiah maupun semata-mata artistik. Sedangkan pengalaman indera menghasilkan persepsi keindahan berdasarkan pengamatan indera manusia, baik indera penglihatan dan pendengaran tanpa dipengaruhi pengalaman artistik atau pengetahuan ilmiah (orang awam).

Estetika termasuk dalam wilayah emosi. penikmatannya dilakukan dengan cara meminimalkan aspek-aspek intelektual, logika, dan aspek-aspek yang menyangkut pikiran pada umumnya. Estetika merupakan masalah

kontemplasi, rohaniah, bahkan religius. Pada umumnya estetikalah yang ter subordinasikan terhadap etika dan logika. Artinya, suatu benda disebut indah apabila juga mengandung nilai etika dan logika. Pendapat Keraf (1996: 103) yang menyatakan bahwa persoalan kecocokan atau kesesuaian kata mempersoalkan apakah pilihan kata yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan yang tidak hadir.

Dalam perkembangannya hingga sekarang, kata estetis tersebut mengalami pergeseran makna yang menjurus kepada makna keindahan. Adapun ilmu yang mengkaji masalah-masalah keindahan secara umum adalah estetika.

2. Unsur-unsur Estetis

Unsur estetis adalah unsur keindahan yang ada dalam ragam bahasa Jawa yaitu antara lain meliputi tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan, panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa, sesanti, dalam Bahasa Indonesia semua hal tersebut dikenal dalam suatu wadah yaitu gaya bahasa (Suwarna, 2003:15).

a. Tembung Saroja

Padmosoekotjo (1960: 37) saroja ateges rangkep, “saroja artinya adalah rangkap”. “Tembung saroja yaiku tembung loro kang padha tegese utawa meh padha tegese dienggo bebarengan. Tegese rada beda katimbang karo yen madeg dhewe-dhewe”. “Tembung Saroja yaitu dua kata yang sama artinya atau hampir sama maknanya yang

digunakan secara bersamaan. Memiliki arti agak berbeda jika satu kata tersebut berdiri sendiri” (Dwi, 2009: 56).

b. Tembung Garba

“Tembung garba tegese tembung rerrangken, tembung sesambungan, tembung kang kadadean saka gandhenge tembung loro utawa luwih”, “Tembung garba adalah kata yang digabung, yaitu kata yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih” (Padmosoekotjo, 1960: 43). Tembung Garba adalah kata hasil penyatuan dua kata dengan proses persandian yaitu peleburan, perubahan, penambahan, atau pengurangan bunyi vokal maupun konsonan tanpa menjadikan perubahan makna dari kata tersebut (Suwarna, 2003: 17). Tembung garba atau persandian ini biasanya ditemukan dalam tembang untuk menyesuaikan jatuhnya guru wilangan (Dwi, 2009: 67)

c. Tembung Camboran

Suhono (1956: 41) dalam Suwarna (2003: 19) Tembung Camboran yoiku tembung loro utawa luwih kang digandheng dadi siji, satemah duwe teges anyar. “Tembung Camboran yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu, sehingga mempunyai makna baru”, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kata Majemuk. Dalam Dwi (2009: 65) tembung camboran iku tembung loro utawa luwih kang dijejerake, nanging mung duweni teges siji. “tembung camboran itu adalah dua kata atau lebih yang digabung, namun hanya mempunyai satu arti”.

d. Kerata Basa

Padmosoekotjo (1960: 53) Kerata Basa tegese basa utawa tembung kang dikerata yaiku ditegesi kanthi kapidirid saka wanda utawa kecap-kecape tembung iku, diothak-athik bisane mathuk, utawa digothak-gathuk manut sunduk-payogane. “Kerata basa yaitu bahasa atau kata yang di-kerata diartikan sesuai penggalan sukuakatanya, kemudian direka-reka agar mempunyai makna yang pas yang cocok”. Kerata basa iku cara njarwani (negesi) tembung kanthi pangothak-athik, digathuk-gathuke murih mathuk. “Kerata basa adalah cara mengartikan suatu kata dengan mereka-reka, dihubung-hubungkan supaya nyambung” (Dwi, 2009: 48).

e. Paribasan

Paribasan yoiku unen-unen kang ajeg penganggone, mawa teges entar, ora ngemu surasa pepindhan. “Paribasan adalah ungkapan yang tetap penggunaannya, memiliki makna lugas, tidak mengandung majas perumpamaan” (Padmosoekotjo, 1960: 62), dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai peribahasa.

f. Pepindhan

Padmosoekotjo (1960: 93) sing diarani Pepindhan iku unen-unen kang ngemu surasa pepadhan, irib-iriban, emper-emperan. Dhapukaning *ukarane nganggo tembung ‘pindha’ utawa dasanamane*. “yang dinamakan Pepindhan adalah ungkapan yang mengandhung makna perbandingan. Pemakaian ungkapannya ditandai dengan penggunaan

kata ‘pindha’ atau persamaannya. Pepindhan adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan penanda kata-kata seperti pindha, kadya, lir, kaya (Suwarna, 2003: 26).

g. Panyandra

Panyandra ateges nggambar utawa amarna kaendahan utawa kahanan sarana pepindhan. “Panyandra berarti menggambarkan keindahan atau suatu keadaan dengan sarana pepindhan”. Penekanannya disini adalah mengenai penggambaran keindahan atau suatu keadaan dengan kata-kata yang indah yaitu bisa salah satunya dengan pepindhan, jadi pepindhan yang dimaksud disini hanyalah sebagai sarana menggambarkan keindahan (Padmosoekotjo, 1960: 93).

h. Purwakanthi

Suwarna (2003: 29) purwakanthi adalah permainan vokal dan atau konsonan, perubahan kata, frasa, atau klausa bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Purwakanthi ateges nggandheng kang wis kasebut ana ing purwa utawa wiwitan. “Purwakanthi berarti menyambung yang sudah disebutkan diawal”, yang dimaksud adalah bagian kalimat dibelakang menyambung pada bagian depan atau yang sudah disebutkan pada bagian awal kalimat, adapun yang disambung dapat berupa vokal, konsonan, maupun kata (Padmosoekotjo, 1960: 118). Ada tiga macam Purwakanthi yaitu Purwakanthi Swara, Purwakanthi Sastra, dan Purwakanthi Basa (Lumaksita).

- Purwakanthi Swara adalah purwakanthi yang berdasarkan perulangan bunyi vokal, yaitu yang digandeng atau diulang adalah bunyi vokal atau permainan bunyi vokal (Padmosoekotjo, 1960: 118)
- Purwakanthi Sastra adalah purwakanthi yang berdasarkan sastra atau konsonan, yaitu yang digandeng atau diulang adalah konsonannya (Padmosoekotjo, 1960: 118)
- Purwakanthi Basa (Lumaksita) adalah purwakanthi yang berdasarkan basa atau kata, yaitu perulangan kata dalam suatu kalimat atau lebih. Dikatakan lumaksita karena ada suatu kata yang selalu mengikuti (Padmosoekotjo, 1960: 119).

i. Sengkalan

Dwiraharjo (2006: 6) sengkalan adalah penulisan angka tahun yang dirahasiakan dalam bentuk kelompok kata atau kalimat, tanda-tanda (simbol), lukisan atau benda-benda. Sengkalan yang dilambangkan dengan kelompok kata atau kalimat disebut sengkalan lamba. Sedangkan sengkalan yang disampaikan dalam bentuk lukisan, tanda-tanda simbol, atau benda-benda disebut sengkalan memet (Dwiraharjo, 2006: 15-16).

j. Parikan

Parikan adalah puisi terikat oleh persajakan pada akhir baris, terdiri dari 2 baris atau 4 baris. Jika parikan 2 baris maka baris pertama

sebagai sampiran dan baris kedua adalah isi. Sedangkan jika parikan 4 baris, maka 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris selanjutnya adalah sebagai isi. Parikan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pantun (Suwarna, 2003: 32-33).

k. Pralambang

Pralambang berkaitan dengan upacara pengantin Jawa yang banyak menggunakan sarana-sarana atau kelengkapan upacara yang dapat dijadikan sarana memberikan nasehat, petuah atau pitutur yang mengarah pada kebaikan, kebahagiaan, dan ketentraman pengantin khususnya dan para tamu umumnya (Suwarna, 2003: 33-34).

l. Basa Rinengga

Merupakan perluasan penyebutan suatu kata atau kalimat sehingga tercipta suasana makna yang lebih estetik (Suwarna, 2003: 34).

m. Ada-ada

Suwarna (2003: 35) ada-ada yaitu lagu atau tembang yang dilantunkan oleh pembawa acara untuk mengawali wicara.

n. Tembang

Suwarna (2009: 129) tembang adalah puisi terikat yang dituturkan dengan cara dilagukan. Pada umumnya tembang yang dilantunkan oleh pewara adalah tembang macapat yaitu puisi Jawa yang terikat oleh aturan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra.

o. Sasmita Gendhing

Suwarna (2003: 35) samita gendhing merupakan tanda permintaan secara tidak langsung ketika pembawa acara meminta gendhing kepada tim pengrawit atau operator pita suara/CD untuk iringan atau back sound.

p. Wangsalan

Suwarna (2009: 178) wangsolan termasuk bagian dari teka-teki, tetapi jawaban wangsolan itu terkadang telah disandikan pada tuturan berikutnya yang berwujud satu atau dua suku kata.

q. Sesanti

Sesanti merupakan ungkapan untuk penyemangat, berisi do'a atau harapan (Suwarna, 2003: 43).

C. Diksi

Kedudukan diksi yaitu sebagai sarana pendukung dalam membangun estetika dalam ragam bahasa pewara bahasa Jawa. Selain unsur-unsur estetis diatas, seorang pewara harus mencermati bagaimana memilih kata yang tepat agar terbangun estetika bahasa yang baik. Pemilihan kata atau diksi sangat penting diperhatikan ketika seseorang ingin menyampaikan ide atau gagasan agar kalimat yang disampaikan menjadi benar dan mudah dimengerti sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat diterima orang lain (Keraf, 2004: 22-23)

1. Pengertian Diksi

Dalam memilih kata juga tidak bias sembarangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut antara lain adalah menyangkut dimana, kapan dan tujuannya untuk apa ketika berbicara. Serta setiap pemilihan kata ketika berbicara juga harus ada maksud tertentu, jangan sampai asal menggunakan suatu kata namun tidak mengetahui maksud dan tujuan dari penggunaan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberikan corak atau warna agar pembicaraan lebih menarik perhatian. Dengan syarat, maksud, ide, gagasan atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang lain.

Dalam menyampaikan ide atau gagasan yang diapresiasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, memerlukan pengetahuan kosakata yang sangat luas atau perbendaharaan katanya cukup banyak. Sebab kata merupakan alat penyalur gagasan, sehingga semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya (Keraf, 2004: 21). Namun tidak semua perbendaharaan kata yang dimiliki dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan tersebut. Untuk itulah diperlukannya pemilihan kata terhadap perbendaharaan kata yang dimiliki. Dengan demikian, diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk menginterpretasikan ide atau gagasan (Achmadi, 1988: 126). Diksi juga dapat dikatakan sebagai sebuah terminologi atau istilah yang luas yang berarti “pemilihan kata” (Achmadi, 1988: 26).

Ketika memilih kata juga harus tepat, yaitu tepat yang menyangkut makna harus sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan atau dalam bahasa Jawa yaitu disesuaikan dengan karep. Dalam hal ini hunungannya dengan seorang pewara bahasa Jawa yaitu apakah kata yang dipilih sudah dapat mewakili serta mendukung maksud dari pewara tersebut, dan sekaligus dapat diterima oleh pendengar dengan jelas. Adapun dalam menyampaikannya juga perlu memperhatikan atau disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa para pendengarnya (kondisi lingkungan masyarakatnya).

2. Teknik Pemilihan Diksi

Diksi atau pemilihan kata sebenarnya merupakan persoalan yang sederhana, namun demikian pemakaian diksi tidak bisa sembarangan. Karena harus memperhatikan beberapa hal dalam menuangkan ide atau gagasan. Termasuk struktur kalimatnya juga harus tetap diperhatikan.

Pemilihan diksi dalam hal ini adalah untuk menciptakan retorika ketika menyampaikan ide atau gagasan, oleh karena itu untuk membentuk suatu pencitraan yang menarik melalui pemilihan kata maka diksi yang baik harus memperhatikan beberapa prinsip retorika atau prinsip dasar komposisi:

- a. Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosa kata bahasa yang dikuasainya.
- b. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis, pembicara atau seseorang yang ingin menyampaikan suatu gagasan mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda.

- c. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian dan lebih memudahkan dalam menyampaikan pikiran.
- d. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga suatu pemikiran dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
- e. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis maupun lisan, sehingga mudah dipahami dan diterima (Keraf, 2004: 18-19).

D. Fungsi Penggunaan Bahasa

Pranowo dalam Suwarna (2009: 39) ada empat belas fungsi komunikatif dan sub-fungsi komunikatif penggunaan bahasa sebagai berikut.

- 1) Fungsi representatif = fungsi representasional atau metalinguistik = fungsi pertukaran informasi = fungsi inferensial = fungsi informasi faktual dan intelektual = fungsi referensial. Semua fungsi tersebut pada hakikatnya memberikan informasi kepada penutur. Selanjutnya fungsi ini disebut fungsi informatif.
- 2) Fungsi transaksional yaitu membicarakan sesuatu atau membuat transaksi.
- 3) Fungsi interaksional = interpersonal = fungsi kontekstual yaitu berinteraksi satu sama lain.
- 4) Fungsi komisif yaitu fungsi membuat kesanggupan, janji, atau penolakan.
- 5) Fungsi direktif yaitu memerintah, meminta, dan meyakinkan.
- 6) Fungsi konatif = fungsi sosialisasi yaitu menjaga hubungan komunikasi.

- 7) Fungsi ekspresif = fungsi personal = fungsi emotif yaitu mengungkapkan perasaan.
- 8) Fungsi regulatori yaitu mengontrol peristiwa, hukum dan aturan.
- 9) Fungsi heuristik = eksploratori yaitu memperoleh ilmu pengetahuan.
- 10) Fungsi instrumental yaitu memanipulasi lingkungan sehingga terjadi peristiwa.
- 11) Fungsi magis = poetik = imajinatif yaitu membuat ide-ide yang imajiner dan mengandung keindahan seperti menulis puisi, dongeng, novel dan sebagainya.
- 12) Fungsi asertif menyatakan kebenaran.
- 13) Fungsi deklaratif yaitu menghubungkan isi tuturan dengan keadaan.
- 14) Fungsi argumentatif yaitu memakai bahasa untuk menyajikan dan menilai argument dan penjelasan.

E. Pewara

Pewara atau dikenal sebagai pembawa acara dalam Bahasa Indonesia atau Master of Ceremony (MC) dalam Bahasa Inggris adalah seseorang yang bertugas mengatur jalannya acara. Dengan pengertian tersebut, maka tugas seorang Pewara tidak hanya membacakan acara yang akan dilaksanakan pada waktu itu saja, namun juga mengatur segala sesuatunya ketika acara berlangsung agar semua berjalan dengan lancar. Singkatnya seorang pewara adalah seseorang yang menguasai suatu acara. Maka tidak heran jika dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Master of Ceremony (MC) atau yang berarti “tuan atau penguasa upacara (acara)”.

Istilah pewara dalam bahasa Jawa ada banyak sekali, yaitu sebutan untuk MC ada bermacam-macam. Mulai dari sebutan yang paling sederhana sampai sebutan yang paling tinggi, antara lain:

1. panatacara, disebut demikian karena yang bertugas nata (menata) jalannya acara, selain membawakan acara namun juga mengatur waktu, mempersilahkan kepada yang memberikan sambutan-sambutan serta menyampaikan jalannya acara satu demi satu mulai dari membuka acara hingga menutup acara.
2. pranatacara, pengertiannya sama dengan yang di atas, hanya sebutannya sedikit lebih tinggi.
3. panata/ pranata adicara, sama dengan yang di atas hanya kata acara diganti dengan kata yang lebih tinggi yaitu adicara.
4. pangriptawara, karena yang bertugas ngripta (menyusun atau merancang) jalannya upacara, pesta atau suatu pertemuan.
5. panawung adicara, sebab menjadi yang nawung (=nata) atau manawung (=mranata) atau dalam bahasa Indonesia adalah menata/ mengatur suatu acara.
6. pambiwara, sebab yang mbiwarakaken (mengumumkan, menyampaikan) silih bergantinya acara demi acara dalam suatu pesta atau suatu acara tersebut.
7. paniti laksana atau panata/ pranata titi laksana, sebab yang menata atau mengatur jalannya titi laksana (penerapan/ pelaksanaan) prosesi acara.

8. juru wacana, sebab yang menjadi “tukang ngomong” atau sebagai orang yang selalu berbicara ketika berjalannya suatu acara.

Dari semua sebutan atau istilah Pewara di atas, dalam Kongres Bahasa Jawa (KBJ) termasuk yang ada dalam buku direktori Kongres Bahasa Jawa (KBJ) III istilah yang digunakan adalah istilah Pranatacara (Suharjendra, 2001).

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hidayati Yuliasuti jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan judul “Pemakaian Diksi sebagai Unsur Stile dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P. M.” pada tahun 1999. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri stile dari pemakaian diksi tersebut. Selain itu juga bertujuan mendeskripsikan efek yang timbul dari pemakaian diksi. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan presentase pemakaian kata konotasi sebanyak 16%, gaya bahasa simile 16%, gaya bahasa metafora 38%, gaya bahasa personifikasi 4%, parikan 10% dan dialek 16%, sehingga yang menjadi ciri stile dari pemakaian diksi dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P. M adalah gaya bahasa metafora karena presentase pemakaiannya paling banyak yaitu 38%. Dan dari pemakaian diksi dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P. M ada beberapa efek yang ditimbulkan. Antara lain menonjolkan tokoh dan setting 26% muncul dari parikan dan dialek Jawa Timur, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat 84% muncul dari kata konotasi, gaya bahasa simile, metafora, personifikasi dan parikan,

sedangkan yang terakhir dapat memberikan bayangan angan yang konkrit sebanyak 58% yang muncul dari gaya bahasa simile, metafora dan personifikasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nuraningsih jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan judul “Pemakaian Diksi dalam Kumpulan Geguritan Seroja Mekar Karya Soebagijo Ilham” pada tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian diksi yang terdapat dalam kumpulan Geguritan tersebut. Adapun hasil penelitian yaitu pertama adalah jenis pemakaian diksi yang terdapat dalam Kumpulan Geguritan Seroja Mekar Karya Soebagijo Ilham ada tujuh macam yaitu kata konotasi (meliputi kata konotasi tinggi, kata konotasi keras, kata konotasi berbahaya dan kata konotasi kasar), kata khusus (meliputi kata khusus religius, kata khusus yang berkaitan dengan indra, kata arkais dan berupa nama bunga), kata umum, kata konkret, kata abstrak, kata asing dan kata serapan. Kemudian hasil penelitian yang kedua adalah fungsi pemakaian diksi dalam Kumpulan Geguritan Seroja Mekar Karya Soebagijo Ilham adalah fungsi untuk menimbulkan efek indah, mengkonkretkan penggambaran ide sebagai symbol ide penyair, menghidupkan pelukisan, menimbulkan kesan religius dan menimbulkan kesan melebih-lebihkan.

Kedua penelitian di atas merupakan penelitian mengenai diksi atau pemilihan kata. Keduanya juga memilih subjek dan objek penelitian yang sama yaitu sastra tulis, atau yang menjadi subjek penelitian adalah bahasa tulis.

Penelitian tersebut berorientasi juga melakukan penelitian pada keindahan bahasanya.

Penelitian yang berjudul “Sarana Estetika dalam Ragam Bahasa Pewara Bahasa Jawa” ini juga berorientasi pada penelitian diksi dan keindahan bahasanya. Namun yang berbeda adalah subjek penelitiannya, yaitu yang dipilih adalah bahasa lisan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya penelitian dalam bidang kebahasaan terutama mengenai sarana estetikanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan, peneliti langsung di lapangan untuk mendapat data. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Menurut Boegdan dan Taylor melalui Moloeng (2002: 3), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jadi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan penelitian secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, informasi diperoleh dari responden dengan cara mengadakan wawancara mendalam, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dianggap dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzin dan Lincoln, 1994: 2 dalam <http://wikipedia.org.id>).

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Penentuan subjek penelitian adalah beberapa orang Pewara Jawa yang mempunyai sepak terjang di kalangan masyarakat cukup tinggi. Diambil data-data mengenai penggunaan bahasanya atau pemilihan katanya. Pewara yang diteliti yaitu adalah seorang Pewara yang menggunakan bahasa Jawa baik itu bahasa Jawa dengan gaya Surakarta maupun Yogyakarta tidak begitu dibedakan.

Pada penelitian ini Pewara yang dipilih untuk diambil datanya adalah tiga orang Pewara yang cukup representatif. Pertama beliau adalah Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. salah seorang dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang menganpu salah satunya Mata Kuliah Ekspresi Lisan yang berkaitan dengan Pewara/ MC bahasa Jawa. Selain itu beliau juga merupakan praktisi MC bahasa Jawa yang cukup kondang di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Sebagai seorang penulis beliau juga sudah menghasilkan buku-buku yang berkaitan dengan upacara adat Jawa dan mengenai seluk beluk dunia Pewara/ MC bahasa Jawa. Oleh karena itu beliau sudah tidak diragukan lagi mengenai kelayakan untuk dijadikan salah satu subjek penelitian.

Kedua beliau adalah Modrik Santosa S.Pd seorang guru atau tenaga pendidik di salah satu sekolah di Magelang yang juga beliau adalah salah satu pengurus lembaga pendidikan non formal yang cukup besar di daerah Jawa Tengah khususnya yaitu PERMADANI yang bergerak dibidang kapanatacaran atau bidang MC bahasa Jawa. Ketiga adalah Drs. Tukiman beliau seorang guru sekolah dasar yang juga sebagai pemimpin suatu grup campursari. Beliau adalah seorang entertaint karena selain memiliki grup campursari beliau juga seorang pelawak, sehingga wawasan beliau mengenai seni bahasa Jawa cukup dalam. Mengenai pengalamannya sebagai seorang MC bahasa Jawa juga sudah tidak diragukan lagi, karena sudah puluhan tahun beliau berkecimpung dibidang tersebut. Data yang diambil dari praktisi Pewara yang representatif tersebut secara langsung adalah merupakan data primer.

Data sekunder diambil dari beberapa buku MC Bahasa Jawa yang umum atau populer beredar di toko-toko buku. Pengambilan data sekunder juga tidak sembarangan, namun tetap memperhatikan bobot isi buku tersebut. Dilihat juga mengenai latar belakang pengarang atau penulisnya, apakah pengarang atau penulis buku merupakan praktisi Pewara/MC secara langsung atau hanya pengarang atau penulis yang mempunyai wawasan mengenai Pewara/MC.

Adapun objek penelitian adalah diksi atau pemilihan kata yang digunakan oleh Pewara yang representatif.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang benar-benar valid maka peneliti itu sendiri juga harus benar-benar “divalidasi” terlebih dahulu. Artinya peneliti harus diukur seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian yang nantinya akan terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data. Apakah peneliti sudah cukup memahami dengan apa yang akan diteliti, kemudian bekal wawasan dalam bidang yang akan diteliti juga sudah cukup, serta kesiapan dirinya untuk memasuki wilayah penelitiannya.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (1986) dalam Sugiono (2008) menyatakan bahwa:

“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product”

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan alat perekam tape recorder/ MP3, video recorder atau camera digital dalam mengumpulkan data. Yang kemudian data

tersebut dilengkapi atau dibandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara maupun melalui kajian pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi Partisipatif

Yaitu dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung atau mengikuti seorang Pewara ketika di suatu acara pernikahan atau pahargyan beberapa pengantin masyarakat.

2. Rekaman Pewara

Rekaman pewara ini merupakan sumber data yang sangat penting dan utama. Karena dari rekaman tersebutlah akan dapat diketahui kata-kata atau pemilihan kata yang digunakan oleh pewara secara jelas dan dapat lebih difahami dengan mendengarkannya berulang-ulang.

3. Wawancara Mendalam

Hasil observasi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk melakukan wawancara kepada para responden dengan menggunakan pedoman berupa lembar-lembar pertanyaan atau angket. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan seluk beluk pemakaian dikisi yang digunakan ketika Pewara tersebut tampil. Data yang diperoleh ketika wawancara tersebut digunakan untuk memperlengkap dan mencocokkan dengan hasil observasi.

4. Dokumentasi, hasil observasi dan wawancara tersebut didokumentasi atau disimpan datanya agar dapat dijadikan dokumen dalam pengolahan data dan sebagai penguat kevalidan data.

E. Pemerolehan Data

Pemerolehan data dirasa memenuhi kecukupan data apabila data yang dikumpulkan sudah mengalami kejenuhan. Dapat diketahui data tersebut dikatakan mengalami kejenuhan apabila data tersebut sudah berulang-ulang itu saja. Yaitu dalam hal ini bahasa yang digunakan pewara sudah berulang-ulang dan sama. Setelah data rekaman pewara yang merupakan data primer terkumpul, data tersebut ditranslitkan dalam bentuk data tulis. Kemudian data tulis tersebut dibaca secara urut untuk dicari data jenis diksi yang muncul langsung dicatat dimasukkan kedalam tabel dalam bentuk soft copy komputer.

F. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini data dianalisis berdasarkan fenomena yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis sarana estetika dan fungsi sarana estetika dalam ragam bahasa pewara Bahasa Jawa. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kategorisasi yaitu pengelompokan data berdasarkan kategori atau aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian kedalam tabel.
2. Tabulasi yaitu menyajikan data yang diteliti dalam bentuk tabel.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh, dilakukan dengan menggunakan konsep teori yang mendukung.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu dengan cara triangulasi antara hasil observasi wawancara dan buku-buku yang relevan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2002: 178)

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesempatan yang berbeda. Apabila wawancara yang dilaksanakan untuk menjaring data dilakukan di tempat umum pada waktu upacara maka untuk mengecek keabsahan data wawancara dilakukan secara pribadi. Di samping itu triangulasi yang dilakukan dengan sumber untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dengan mencari responden lebih dari satu orang supaya data yang dikumpulkan lebih jelas.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Oleh karena instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka keikutsertaan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data. Tentunya keikutsertaan peneliti ini tidak hanya sebatas melihat sekilas atas apa yang akan diteliti, namun memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada lingkungan yang akan diteliti, sehingga sampai ditemukan kejenuhan data dan didapatkan data yang alami. Karena jika keikutsertaan peneliti dalam suatu lingkungan yang akan diteliti cukup lama maka lingkungan tersebut tidak merasa terganggu lagi dan kembali alami. Selain itu dengan perpanjangan keikutsertaan ini peneliti juga akan bertambah bekal wawasannya terhadap apa yang akan diteliti tersebut.

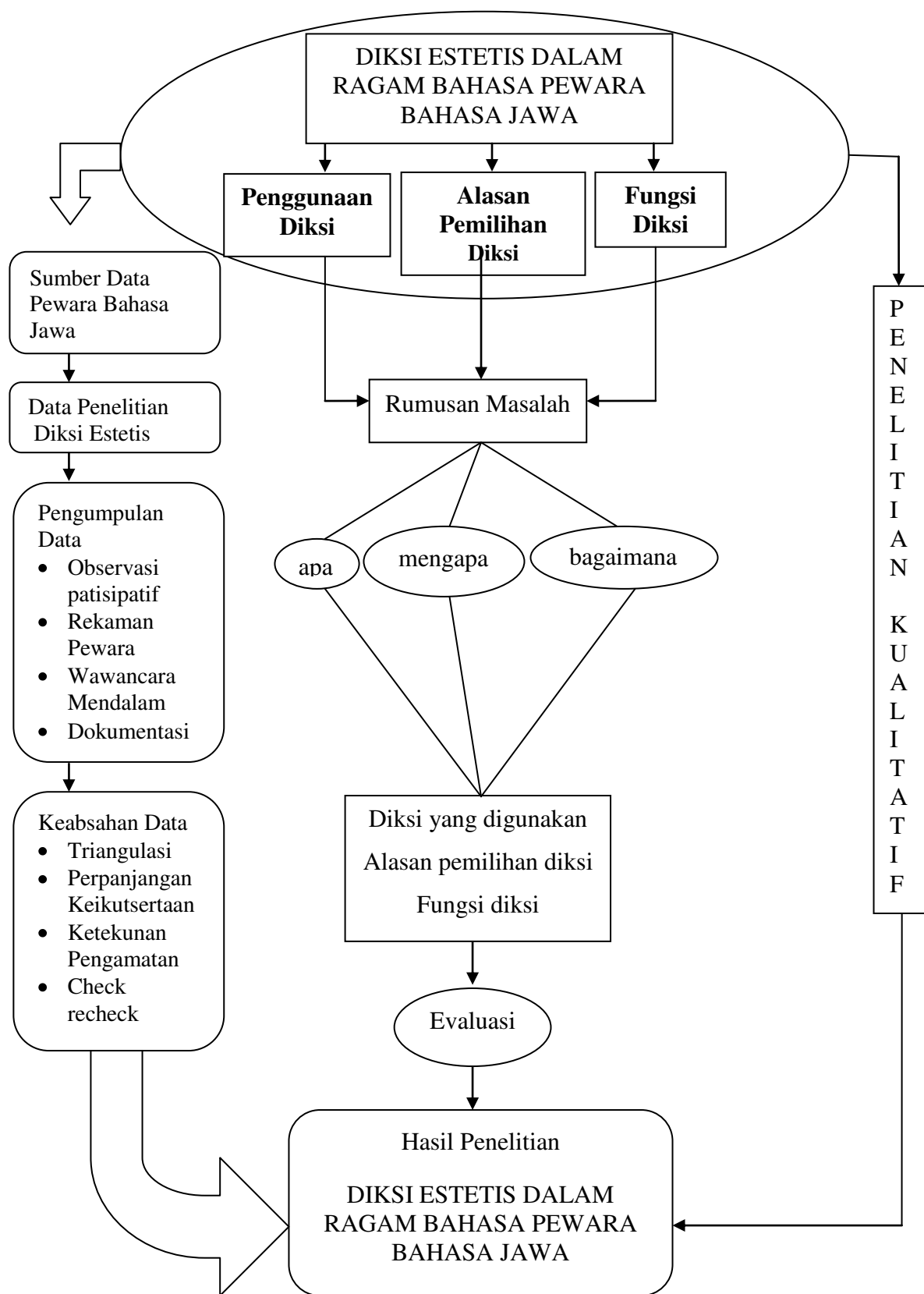
3. Ketekunan Pengamatan

Dengan mengamati dengan tekun maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan memungkinkan peneliti untuk lebih terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan kata lain maka dengan

ketekunan pengamatan dan disertai perpanjangan keikutsertaan peneliti adalah tujuannya untuk mendapatkan data yang alami yang tidak banyak mendapat pengaruh-pengaruh.

4. Check recheck (kajian berulang)

Dalam teknik ini peneliti melakukan pembaaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai dan absah. Atau dapat dilakukan dengan mengecek kembali data yang diperoleh kepada sumberdata tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan konsistensi sumber data atau pemberi data. Untuk memastikan tidak ada salah pengertian antara peneliti dengan subjek yang diteliti sehingga data tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh subjek penelitian atau sumber data.



Gambar 1. Bagan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, data-data yang muncul kemudian dipilah-pilah sesuai dengan sarana estetika beserta fungsi masing-masing. Adapun sarana estetika yang muncul dalam Pewara Bahasa Jawa yang diteliti memperlihatkan ada 18 jenis sarana estetika dan terdapat 11 fungsi sarana estetika tersebut. Hasil penelitian berupa jenis sarana estetika dan fungsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 : Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
1	Tembung Saroja	-Direktif	-tinata <u>edi</u> <u>endah</u> miwah <u>asri</u> (data 25)	-menunjukkan diksi untuk meyakinkan
2	Tembung Garba	-Imajinatif	-adicara salajengipun <u>nenggih</u> kirabipun temanten (data 32)	-mengandung keindahan
3	Tembung Camboran	-Instrumental	-lumantar <u>walining</u> <u>basa</u> , nun inggih Bapak Suprpto (data 76)	-Memunculkan instrument atau istilah baru
4	Kerata Basa	-Argumentatif	-Pasang tarub bleketepe yaiku ditata dimen murup (data 16)	-Memakai bahasa untuk memberikan penjelasan

Tabel lanjutan: Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
5	Paribasan	- Argumentatif - Imajinatif	- Anak polah bapa kepradah (data 22) - Kajugrugan wukir sari (data 13)	- Memakai bahasa untuk menyajikan - mengandung keindahan
6	Pepindhan	- Deklaratif	- pasemone <u>kadidene</u> mimi hamintuna (data 20)	- menghubungkan isi tuturan dengan keadaan
7	Panyandra	- Transaksional - Deklaratif	- Malang-malang pundhake, melang-melang jajane, dhasar bagus pasuryane. (data 106) - Angagem kebaya landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, tuhu endah tuhu edi, mila temanten putri kadya sekaring kedhaton. Sida asih nyampinge, kembar kalawan ingkang raka garwa, pralampita kembar katresnane, kembar sedyane, kembar gegayuhe. (data 172)	- Membicarakan sesuatu, yaitu membicarakan penampilan fisik pengantin laki-laki. - Menghubungkan isi tuturan dengan keadaan, yaitu isi tuturan membicarakan keadaan ketika itu mengenai busana yang dipakai oleh kedua mempelai serta menjelaskan makna yang tersirat dari busana yang mereka pakai. Dalam hal ini juga menunjukkan kesan sakral.
8	Purwakanthi	- Imajinatif	- Runtung-runtung rerentengan lumaris jajar kalih. (data 161)	- Mengandung keindahan, keindahan dari bahasa yang digunakan dengan permainan bunyi konsonan [r]

Tabel lanjutan: Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
9	Sengkalan	- Informatif - Imaginatif	- Sinengkalan ratu ngakasa luhuring sembah (data 126) - Sinengkalan manis gumolong tanpa mangro. (data 198)	- Memberikan informasi yaitu mengenai tanggal pelaksanaan. - Menggandung keindahan, yaitu terletak pada misteri kata-kata yang mengandung watak angka, jadi pendengar harus mengetahui watak angka yang ada pada kata tertentu.
10	Parikan	- Imaginatif - Deklaratif	- Nyebar godhong kara Nyuwun sabar sawetara. (data 41) - Dhawet ayu nganggo cendhol Santen kelang rasane legi Ibu Warsito sing dodol Bapak warsito sing mayungi. (data 59)	- Mengandung keindahan, terletak pada persajakan. - Menghubungkan isi tuturan dengan keadaan yaitu menjelaskan keadaan Ibu Warsito yang berjualan dengan ditemani oleh suaminya.

Tabel lanjutan: Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
11	Pralambang	-Deklaratif	-wujuding tundhunan pisang raja temen, minangka pralambang murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedya (data 17)	-Menghubungkan isi tuturan dengan keadaan yaitu membicarakan adanya pisang raja temen yang dijelaskan mengenai makna pisang tersebut.
12	Basa Rinengga	-Imajinatif -Direktif	-prasasat datan ginggang sarambut pinara sasra (data 20) -gendon rukon atut runtut rerentengan (data 18)	-untuk menyatakan ungkapan bahwa pengantin tidak terpisahkan digunakan diksi yang mempunyai nilai keindahan cukup tinggi. -Penggunaan kata yang mempunyai makna hampir sama dengan permainan bunyi vokal dan konsonan menunjukan ingin menonjolkan atau mempertegas makna.

Tabel lanjutan: Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
13	Ada-ada	- Konatif	- Palugon laguning lekas Lukita linuting kidung Ong ... Kadhung kadereng amomong Ong ... Memangun manah rahayu Haywa na kang tan agolong Gumolong mandukara Karananira mangapus Puspita wangsalan semon Hing ... (data 201)	- Disebut juga fungsi sosialisasi yaitu menjaga hubungan komunikasi karena diksi ada-ada berisi pitutur yang ditujukan baik kepada mempelai maupun masyarakat yang hadir pada umumnya.
14	Tembang	- Ekspresif	- dhawet ayu sarana pamuji haminta mring Kang Maha Kawasa gya binuka ing sedyane tinemu kang ginayuh sesuci mring perwita sari tirta adi sapta sendhang jamasnya Dyah ayu mrih rahayu temah mulya brayat agung paring donga pangastuti dhawet ayu sarana (data 60)	- diksi tembang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan karena dari watak tembang tersebut sudah bisa terlihat seperti pada data tembang Dhandhanggula menggambarkan perasaan yang gembira dan indah
15	Sasmita Gendhing	- Interaksional	- Jinajaran dening Rama lan Ibu kekalihipun saperlu hanampi pangestu <u>rahayu</u> saking para rawuh sedaya kanthi ajejawat asta.(data 67)	- Berinteraksi satu sama lain yaitu interaksi disini adalah interaksi antara Pewara dengan tim pengrawit atau operator pita suara/CD untuk meminta iringan atau back sound.

Tabel lanjutan: Jenis dan Fungsi Sarana Estetika

No	Jenis	Fungsi	Data	Keterangan
16	Wangsalan	- Konatif	- Jenang sela wader kalen sesonderan, apuranta yen wonten lepat kawula.(data 43)	- Menjaga hubungan komunikasi yaitu antara Pewara dengan audiens yang hadir dengan cara menggunakan diksi wangsalan yaitu tebakan yang sebenarnya sudah ada jawaban yang tersirat
17	Gaya Bahasa	- Direktif	- Rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel tanpa wilangan. (data 53)	- Meyakinkan bahwa yang datang benar-benar banyak sekali.
18	Sesanti	- Asertif	- Kuncara ruming bangsa dumunung wonten ing luhuring budaya. (data 191)	- Menyatakan kebenaran

Dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa cukup banyak sarana estetika yang terdapat dalam upacara adat pengantin menurut adat Jawa. Dari data-data yang muncul, sarana estetika yang paling banyak frekuensi kemunculannya adalah diksi purwakanthi yaitu sarana estetika permainan bunyi, tembung saroja dan tembung camboran. Karena memang penggunaannya cukup mudah namun juga memerlukan wawasan yang cukup dan efek yang ditimbulkan juga cukup indah. Dan ketiga sarana estetika tersebut juga cukup lazim digunakan dalam bahasa kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Setiap sarana estetika yang digunakan tidak hanya

merupakan satu sarana estetika, tetapi juga memperlihatkan sarana estetika yang lain. Sedangkan fungsi sarana estetika yang sering muncul adalah fungsi imajinatif yaitu fungsi yang mengandung unsur keindahan.

B. Pembahasan

1. Jenis-jenis Sarana Estetika yang Dipilih

Pemilihan sarana estetika oleh seorang pembawa acara dalam upacara perkawinan adat Jawa dipengaruhi oleh berbagai hal seperti fungsi sarana estetika, penguasaan bahasa pembawa acara, dan konteks upacara penganten. Meskipun konteks perkawinan sama, yaitu berupa resepsi atas pernikahan sepasang laki-laki dan perempuan, tetapi konteks sosialnya bisa beragam. Karena itu, penggunaan setiap sarana estetika memiliki alasan masing-masing seperti diuraikan berikut ini.

a. Tembung Saroja

Dari penelitian yang dilakukan, tembung saroja yang muncul dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.1: Data Tembung Saroja

No	Data	Indikator
1	mangsa kala	Penggunaan kata mangsa dan kala yang mempunyai makna yang sama yaitu bermakna “waktu” dan dipakai secara bersamaan
2	<u>ila-ila pepalining</u>	ila-ila = pepalining = “petuah”
3	Minangka <u>duta saraya sulih sarira</u>	duta saraya = sulih sarira = “wakil/yang mewakili”

Tabel lanjutan: Data Tembung Saroja

No	Data	Keterangan
4	<u>hamiwaha</u> <u>putra</u> <u>hamhargya siwi</u>	hamiwaha putra = hamhargya siwi = “menikahkan anak”
5	<u>atut runtut rerentengan</u>	atut = runtut = “berurutan (selalu bersama-sama)”
6	<u>gendhon rukon</u>	gendhon = rukon = “rukun”
7	tinata <u>edi endah</u> miwah <u>asri</u>	edi = endah = asri = “baik/indah”
8	<u>dhaup palakrama</u>	dhaup = palakrama = “nikah”
9	<u>duta caraka</u>	duta = caraka = “utusan”
10	<u>balewisma</u>	Bale = wisma = “rumah”
11	kanthi <u>manekung</u> <u>puja</u> <u>semedi</u>	menekung = puja = semedi = “berdo’a”
12	<u>sih palimirmaning</u> Gusti	sih (asih) = palimirma = “welas asih”
13	kanthi <u>puja</u> <u>mantra</u> salebeting wardaya	puja = mantra = “berdo’a”
14	<u>watak wantu</u>	watak = wantu = “watak dhasar manusia”
15	kanthi kebak rasa <u>asih</u> <u>sutresna</u>	asih = sutresna = “kasih sayang”
16	<u>suka rena</u>	suka = rena = “senang”
17	<u>jamas pasiraman</u>	jamal = pasiraman = “mandi keramas”
18	Sedaya sukerta ingkang sinandang dening calon temanten putri saged <u>ical</u> <u>musna</u>	ical = musna = “hilang”
19	Amiwaha <u>suta</u> , amahargya <u>siwi</u>	suta = siwi = “anak”
20	kanthi <u>andhap</u> <u>asoring</u> manah	andhap = asor = “rendah”

Tabel lanjutan: Data Tembung Saroja

21	Kanthi tansah hanyadong <u>sih wilasaning Gusti</u>	sih (asih) = wilasaning = “welas asih”
22	<u>Manggalaning praja,</u> <u>satriyaning nagari</u>	manggalaning praja = satriyaning nagari_ = “prajurit/aparat”
23	para kadang <u>mudha taruna</u>	mudha = taruna = ”muda/pemuda”
24	Para adilenggah ingkang pantes <u>sinuba sinukarta</u>	Sinuba= sinukarta= ”diagungkan”

Tembung Saroja ateges tembung rangkep, yoiku tembung loro utawa luwih kang padha tegese utawa meh padha tegese dienggo bebarengan. “Tembung Saroja berarti kata rangkap, yaitu dua kata atau lebih yang sama artinya atau hamper sama maknanya yang digunakan secara bersamaan”.

Oleh karena itu, diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, yang digabung dalam pemakaiannya. Contoh tembung saroja yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Jawa seperti di bawah ini.

Mangsa kala berasal dari dua kata mangsa dan kala yang berarti sama yaitu waktu

Atut runtut berasal dari dua kata mangsa dan kala yang berarti sama yaitu waktu

Tinata edi endah miwah asri kata edi, endah dan asri memiliki arti sama yaitu indah

Duta caraka berasal dari dua kata yaitu duta dan caraka yang sama-sama berarti utusan.

Kanthi manekung puja semedi. Kata puja dan semedi mengandung arti sama yaitu berdoa.

Muhung haminta sih palimirmaning gusti. Kata sih dan palimirmaning memiliki arti sama yaitu belas kasih.

Watak wantu berasal dari kata watak dan wantu yang berarti watak atau karakter dasar manusia

Kanthi kebak rasa asih sutresna. Kata asih dan sutrisna memiliki arti sama yaitu kasih sayang.

Ical musna berasal dari dua kata yaitu ical dan musna yang berarti hilang.

Alasan digunakannya tembung saroja adalah untuk lebih menegaskan arti atau makna yang disampaikan oleh pembawa acara bahasa Jawa. Indikatornya terlihat pada contoh tinata edi endah miwah asri. Penggunaan kata edi dan endah saja sudah cukup menggambarkan keindahan suasana saat itu namun ditambah lagi kata asri dalam kalimat tersebut. Pembicara ingin memberikan gambaran bahwa keindahan saat itu tidak hanya keindahan secara penglihatan saja namun indah juga dirasakan di hati, baik bagi kedua mempelai maupun para tamu yang hadir saat itu karena memang acara yang istimewa.

b. Tembung Garba

Tembung Garba adalah kata hasil penyatuan dua kata dengan proses persandian yaitu peleburan, perubahan, penambahan, atau pengurangan bunyi vokal tanpa menjadikan perubahan makna dari kata tersebut.

Tabel 4.1.2: Data Tembung Garba

N o	Data	Kata	Proses pembentukan kata	Indikator
1	<u>Adicara</u> upacara adat	adicara	adi + acara	penghilangan vokal [a] pada kata acara
2	adicara salajengipun <u>nenggih</u> kirabipun temanten	nenggih	nun + inggih	perubahan vokal [u(un) + i] menjadi [e]
3	Dupi wus <u>prapteng</u> unggyan kang sinedya	prapteng	prapta + ing	perubahan vokal [a + i] menjadi [e]
4	keparenging penggalih anyadong <u>sabdatama</u> saking para sesepuh	sabdatama	sabda + utama	penghilangan vokal [u] pada kata utama
5	Udhar <u>nggenira</u> semedi tumuli jumangkah hanawung krida	nggenira	anggen + ira	Penghilangan/pe ngurangan vokal [a] pada kata anggen
6	wiwit donya <u>tumekeng</u> dlahan	tumekeng	tumeka + ing	perubahan vokal [a + i] menjadi [e]
7	kepareng paring <u>wasitatama</u>	wasitatama	wasita + utama	penghilangan vokal [u] pada kata utama
8	<u>Minulyeng</u> jagad	minulyeng	minulya + ing	perubahan vokal [a + i] menjadi [e]

Dari data pada tabel 4.1.2 tersebut dapat dilihat beberapa penggabungan kata yang diikuti persandian. Dari data yang muncul ditemukan 4 (empat) jenis persandian yang terjadi, yaitu:

- 1) Pada kata *adicara* dan *nggenira* terjadi penggabungan kata dengan penghilangan vokal [a]. Pada kata *adi + acara* vokal yang hilang adalah pada kata *acara*, sedangkan pada kata *anggen + ira* vokal yang hilang adalah pada kata *anggen*.
- 2) Pada kata *sabdatama* dan *wasitatama* terjadi penggabungan kata dengan penghilangan vokal [u] pada kata utama. Kata *sabdatama* berasal dari penggabungan kata *sabda + utama*. Kata *wasitatama* merupakan gabungan kata *wasita + utama*.
- 3) Pada kata *nenggih* terjadi perubahan vokal [u + i] menjadi [e], yaitu berasal dari kata *nun + inggih*.
- 4) Pada kata *prapteng* dan *tumekeng*, persandian yang terjadi akibat penggabungan kata adalah perubahan vokal [a + i] menjadi vokal [e]. Kata *prapteng* dari kata *prapta + ing* dan kata *tumekeng* berasal dari kata *tumeka + ing*.

Alasan digunakannya kata ini adalah untuk keindahan bahasa, yaitu untuk lebih mendapatkan nuansa estetis pada penggunaannya dalam suatu kalimat. Persandian seperti ini juga banyak digunakan ketika terjadi kelebihan sukukata dalam pembuatan tembang untuk tetap mendapatkan keindahan bahasa dalam tembang tersebut.

c. Tembung Camboran

Tembung Camboran yoiku tembung loro utawa luwih kang digandheng dadi siji, satemah duwe teges anyar. “Tembung Camboran yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu, sehingga mempunyai makna baru”, atau dalam bahasa Indonesia tembung camboran dikenal sebagai kata majemuk. Selain itu tembung camboran juga memunculkan istilah baru. Tembung camboran yang ditemukan di antaranya seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.3: Data Tembung Camboran

No	Data	Arti	Indikator
1	Bapak saha Ibu Warsito lenggah ing <u>bale patenggan</u>	singgah sana pelaminan	bale “rumah” + patenggan “tempat berdo’anya para abdi”
2	tanem tuwuh	tanaman	tanem “menanam” + tuwuh “tumbuh”
3	bebrayan agung	keluarga	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
4	begja kemayangan	untung tiada tara	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
5	Adicara punika kapurwakan dening <u>juru sumbaga</u> panjenenganipun Ibu Winarti	dukun pengantin	juru “tukang/ juru” + sumbaga “baik/ kebaikan”
6	Ukel kapetha lir <u>bokor kencana</u> ,	tempat air untuk siraman	bokor “tempat cuci kaki” + kencana “emas”
7	guru laki	kepala keluarga	guru “guru” + laki “orang laki-laki”

Tabel lanjutan: Data Tembung Camboran

No	Data	Arti	Indikator
8	Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang <u>hamengku karsa</u>	pemangku hajat	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
9	kintaka ulem	undangan	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
10	lumantar <u>walining basa</u> , nun inggih Bapak Suprpto	juru bicara	wali “utusan” + basa “bahasa”, memunculkan istilah baru yang lebih estetik
11	kula dherekaken linggar saking palenggahan tumuju <u>sasana medhar sabda</u>	tempat berpidato/ sambutan	sasana “tempat” + medhar sabda “berbicara”
12	lumantar <u>raga sambeting wicara</u> , nun inggih Bapak Suprpto	juru bicara	raga “tubuh” + sambet “sambung” + wicara “bicara”
13	Ing sawingkinging <u>suba manggala</u> , tataning lampah sajuru-juru nut tataning lampahing kirab sekawit	pemimpin laku	suba “becik/baik” + manggala “beruntung”
14	Keparenging nedya arsa manjing jroning <u>sasana pahargyan</u>	tempat pesta	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
15	Boyong temanten	Acara pernikahan di tempat pengantin laki-laki	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik

Tabel lanjutan: Data Tembung Camboran

No	Data	Arti	Indikator
16	Sabda wasitawara	nasihat	sabda “berbicara” + wasita “pitutur” + wara “kabar”
17	minangkani panyuwunipun ingkang <u>hamengku</u> <u>gati</u> ,	pemangku hajat	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
18	Lulus widada	lancar	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
19	Kembul bujana	makan bersama	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
20	tumuju wonten ing <u>sasana pinajeng</u>	pelaminan	sasana “tempat” + pinajeng “pajangan”
21	manjing <u>sasana</u> <u>busana</u> arsa rucat busana narendra, gumantya busana satriya tama	tempat ganti baju pengantin	sasana “tempat” + busana “baju”
22	Juru rengga busana	juru rias	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
23	<u>dhahar kembul</u> kanthi mardi- mardikaning penggalih	makan bersama	Memunculkan istilah baru yang lebih estetik
24	Yudasmara	percintaan	yuda “perang” + asmara “cinta”

Bale berarti rumah dan patenggan berarti tempat berdoanya para nabi. Bale patenggan mengandung arti singgahsana pelaminan. Penggabungan kedua kata memunculkan makna baru serta nuansa indah dan sakral. Alasan digunakannya diksi ini adalah untuk menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah. Bapak dan Ibu Warsito sebagai subjek yang

dinyatakan oleh pewara tampak lebih dihormati daripada dinyatakan dengan kata-kata yang sederhana.

Tanem tumbuh berasal dari kata tanem yang berarti tanam dan tumbuh yang berarti tumbuh. Penggabungan kedua kata memunculkan makna baru bahwa setiap kali menanam pasti tumbuh yang mengandung arti optimisme.

Juru sumbaga berasal dari dua kata yaitu juru berarti tukang dan sumbaga berarti baik/ kebaikan. Penggabungan kedua kata memunculkan kata baru yaitu dukun pengantin. Alasan digunakannya diksi camboran adalah untuk menimbulkan keindahan dan kehalusan profesi daripada harus disebut dengan dukun temanten.

Bokor kencana berasal dari kata bokor yang berarti tempat cuci kaki dan kata kencana yang berarti emas. Gabungan kedua kata menghasilkan tembung camboran yang berarti “tempat air untuk siraman (mandi calon pengantin).” Alasan digunakannya tembung camboran adalah menghasilkan istilah yang lebih indah dari sisi bahasa dan makna baru yaitu tempat air untuk siraman.

Guru laki berasal dari kata guru dan laki. Ketika digabungkan membentuk pengertian baru yang lebih luas sehingga lebih bermakna. Guru laki menunjukkan arti laki-laki sebagai kepala rumah tangga sekaligus guru bagi anggota keluarga yang dipimpinnya. Alasan digunakannya tembung camboran adalah untuk keindahan kata dan menghasilkan makna baru yang lebih luas.

d. Kerata Basa

Kerata Basa adalah mereka-reka kepanjangan dari suatu kata supaya kata tersebut mempunyai makna estetis. Pembawa acara pernikahan adat Jawa membawakan acara dengan menggunakan banyak kerata basa, antara lain:

Tabel 4.1.4: Data Kerata Basa

No	Data	Indikator	Arti
1	Pasang <u>tarub</u> bleketepe yaiku <u>ditata dimen murup</u>	Tarub = ditata dimen murup	ditata supaya lebih hidup (lebih indah)
2	<u>Cengkir</u> duweni teges <u>kencenge</u> pikir, anggenipun badhe kagungan kersa mantu	Cengkir = kencenge pikir	Cengkir artinya sudah bulad tekad pikirannya untuk menikahkan anaknya
3	Ingkang raka <u>garwa</u> inggih punika ateges <u>sigarane nyawa</u>	Garwa = sigarane nyawa	Suami adalah belahan jiwanya
4	Minangka <u>simah</u> nun inggih <u>isen-isening omah</u> kedah saged adamel betah ingkang garwa	Simah = isen-isening omah	Istri adalah sebagai isinya rumah yang selalu membuat suami betah dirumah

Dari data tabel diatas, pada data 1) kata tarub dibuat kepanjangannya yaitu ditata dimen murup, yang ditata adalah segala perlengkapan dalam tarub seperti anyaman daun kelapa, cengkir (kelapa yang masih muda), pisang, bunga dan dedaunan ditata sedemikian rupa di gapura depan rumah sehingga terlihat lebih hidup (indah). 2) kata cengkir dibuat kepanjangannya yaitu kencenge pikir, yang dimaksud adalah kedua

orang tua pikirannya sudah kuat atau bisa dikatakan sudah bulat tekadnya untuk menikahkan anak mereka. Data 3) kata *garwa* yaitu *sigarane nyawa*, mempunyai maksud bahwa suami adalah sebagai belahan jiwanya. Data 4) kata *simah* dibuat kepanjangannya yaitu *isen-isening omah*, dengan maksud bahwa istri sebagai isinya rumah supaya bias menjadikan suami betah di rumah dengan cara bersih-bersih rumah, masak untuk suami, serta tugas rumah tangga yang lain. Dengan ungkapan yang menggunakan diksi *kerata basa*, pesan tersebut menjadi lebih berkesan dan diingat.

e. Paribasan

Paribasan *yoiku unen-unen kang ajeg penganggone*. “Paribasan adalah kalimat yang tetap penggunaannya”, dengan makna tidak menggunakan perbandingan. Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai peribahasa. Kata *ajeg* mengandung makna bahwa penggunaan kata-kata dalam paribasan tidak boleh diganti dengan kata lain, disisipi, atau dibalik-balik, hingga mengubah makna. Diksi paribasan yang ditemukan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.5: Data Paribasan

No	Data	Arti	Makna
1	Anak polah bapa kepradah	Semua tingkah laku (keinginan) anak, orang tua yang bertanggung jawab atau ikut bertanggung jawab	Keinginan anak untuk menikah tentu tidak bisa dilakukan sendiri, yaitu orang tua yang harus menikahkan mereka

Tabel lanjutan: Data Peribahasa

No	Data	Arti	Makna
2	Kajugrugaan wukir sari	Mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar	Mendapatkan kebahagiaan karena sudah dapat terwujud keinginan untuk menikah
3	Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani	Yang didepan menjadi contoh, yang ditengah memberikan semangat, dan yang di belakang memberikan dorongan	Yang berada di depan adalah cucuk lampah/ suba manggala, sedangkan yang berada di tengah adalah iring-iringan besan, dan yang berada di paling belakang adalah iring-iringan saudara-saudra pengikut kirab
4	Kebanjiran segara madu	Mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar	Mendapatkan kebahagiaan karena sudah dapat terwujud keinginan menikahkan anaknya

Penggunaan diksi peribasan dalam bahasa pewara bahasa Jawa hanya sedikit ditemukan. Artinya jarang sekali pewara yang masih suka menggunakan diksi peribasan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan diksi peribahasa sangat terikat atau kurang bebas, karena penggunaan diksi peribasan harus ajeg atau tidak dapat merubah kata-kata yang ada dalam peribasan tersebut. Sehingga penggunaannya juga harus tepat pada situasi tertentu. Pewara bahasa jawa sekarang ini memilih untuk lebih kreatif yaitu dengan memilih diksi-diksi yang lebih bebas penggunaannya,

sehingga bisa lebih leluasa memodifikasi kata-kata yang ingin dirangkai dan tidak terikat penggunaan kata-kata yang ajeg.

f. Pepindhan

Pepindhan adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan penanda kata-kata seperti pindha, kadya, lir, kaya. Diksi pepindhan tampak pada kalimat-kalimat berikut:

Tabel 4.1.6: Data pepindhan

No	Data	Arti	Indikator
1	pasemone <u>kadidene</u> mimi hamintuna	Wajahnya bagaikan Mimi dan Mintuna	Membandingkan mempelai dengan tokoh mimi dan mintuna menggunakan kata kadidene
2	Sri pinanganten ngagem busana langking tinaretas ing titih kencana pindha busanane ratu	Pengantin memakai busaba berwarna hitam berhiaskan emas bagaikan busana seorang Raja	Ada penggunaan kata pindha
3	Busanane pating calorot pating galebyar <u>lir</u> thathit sesamberan	Busananya gemerlap bagaikan kilat yang menyambar-nyambar	Ada penggunaan kata lir
4	Jejel riyel tanpa wilangan, pasemone <u>kadidene</u> cendholipun dhawet ingkang badhe dipun sade ing mangke	Berdesakan tak terhitung, terlihat seperti cendhol dhawet yang akan dijual nanti	Ada penggunaan kata kadidene

Tabel lanjutan: Data Pepindhan

No	Data	Arti	Indikator
5	ingkang mundhut dhawet candrane <u>kadya</u> semut lumampah ing sanginggiling sela gilang, ndalidir datan ana pedhote	Yang membeli dhawet digambarkan bagaikan semut yang berjalan diatas batu tang halus, yaitu tidak ada putusnya	Ada penggunaan kata kadya
6	Lamun cinandra <u>yayah</u> Sri Narendra kang minulyeng jagad	Jika dilukiskan seperti seorang Raja yang Maha Agung	Ada penggunaan kata yayah
7	Temanten putri <u>kadya</u> sekaring kedhaton	Pengantin putri seperti bunga kerajaan	Ada penggunaan kata kadya
8	Kekalihipun samya kembar, kembar ing busana, kembar ing warna, prasasat <u>kadya</u> jambe sinigar	Kedua mempelai serba kembar, yaitu kembar busananya, kembar warnanya, bagaikan pinang dibelah dua	Ada penggunaan kata yayah
9	kagungan raos sumeleh, miwah nengenaken kasabaran, <u>pindhane gulu bengawan</u> , wetenge segara, kang sarwa <u>kamot lan momot</u> ing saliring-reh	Mempunyai rasa pasrah dan mengutamakan kesabaran, digambarkan seperti memiliki leher sungai dan perut lautan yang selalu cukup menampung segala sesuatu	Ada penggunaan kata pindha
10	Lenggah ing dhampar denta sri penganten <u>kadya</u> srinarendra	Duduk di singgahsana mempelai bagaikan Raja	Ada penggunaan kata kadya

Tabel lanjutan: Data Pepindhan

No	Data	Arti	Indikator
11	Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang hamengku karsa. Datan bisa kinaya ngapa <u>kadya kebanjiran segara madu</u> , kajugruga ing wukir sari. Tan kuwawa hambabar ing wicara.	Kedatangan para tamu membuat senang hati yang mempunyai hajat tak terhingga, bagaikan kebanjiran lautan madu yaitu mendapatkan kebahagiaan yang besar, sehingga tidak dapat berkata-kata	Ada penggunaan kata kadya
12	Sri pinanganten kekalih <u>kadya</u> ratu miwah raja ingkang lenggah siniwaka ing dhampar denta	Kedua mempelai bagaikan Raja dan Ratu yang duduk di singgahsana Raja	Ada penggunaan kata kadya

Penggunaan diksi pepindhan tergolong sangat mudah disbanding penggunaan diksi yang lain. Dapat dikatakan demikian karena penggunaan diksi pepindhan yaitu dengan membandingkan suatu keadaan atau seseorang dengan yang diperbandingkan secara tepat.

Seperti pada contoh diksi (10) Lenggah ing dhampar denta sri penganten kadya srinarendra “Duduk di singgahsana mempelai bagaikan Raja”, contoh diksi tersebut membandingkan mempelai dengan raja walaupun hanya menjadi raja sehari hal tersebut menjadikan kesan mendalam tersendiri bagi mempelai. Jika hanya dipahami sekilas maka

diksi pepindhan akan terkesan melebih-lebihkan, namun jika dipahami betul maka ungkapan diksi pepindhan akan sangat wajar diterima.

Sebagai contoh pada diksi (7) Temanten putri kadya sekaring kedhaton “Pengantin putri seperti bunga kerajaan” diungkapkan dengan alasan untuk menimbulkan keindahan bahasa, sekaligus memberikan pujian kepada pengantin putrid, sehingga hal ini tidak bias dikatakan melebih-lebihkan.

Pada diksi (11) Sri pinanganten kekalih kadya ratu miwah raja ingkang lenggah siniwaka ing dhampar denta ”Kedua mempelai bagaikan Raja dan Ratu yang duduk di singgahsana Raja”, perbandingan ini menjadi tepat sekali karena memang pada saat itu kedua mempelai mengenakan busana yang cukup mewah dan bisa dikatakan busana yang agung juga. Ketika itu juga sedang dalam suasana pesta yang sangat megah, dengan para tamu undangan yang tidak biasanya dan mereka semua perhatiannya tertuju pada kedua mempelai selayaknya seorang raja yang sedang mengadakan pesta.

g. Panyandra

Panyandra adalah pelukisan gambaran atau deskripsi suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata yang indah Panyandra memberikan kesan pendalaman atau penyangatan makna merupakan pelukisan keadaan yang terkadang terasa berlebihan. Inilah yang memberikan daya rasa estetika sehingga lebih berkesan. Pengulangan (repetisi) dengan cara yang bervariasi (sama makna beda kata) dan

penyangatan memberikan efek keindahan yang lebih mendalam dalam alam pikir pendengar atau pembaca. Panyandra sering mengiringi ungkapan atau komentar yang ditujukan kepada pengiring dan pengantin seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.7: Data Panyandra

No	Data	Arti	Indikator
1	Kanthi gilir gumanti, para rawuh samya antri, kadang mudha nora ker, lamun cinandra kaya sela blekithi	Dengan silih berganti, para tamu datang bergiliran, para pemuda juga hadir, jika digambarkan seperti semut yang sedang berjalan diatas batu yang tiada hentinya.	Keadaan tamu saat itu digambarkan dengan kata-kata bagaikan “sela blekithi” yang dimaksud adalah karena tiada hentinya tamu yang datang
2	Lamun cinandra yayah Sri Narendra kang minulyeng jagad	Jika digambarkan bagaikan seorang Raja yang menguasai jagad	Keadaan ketika itu digambarkan dengan membandingkan dengan seorang Raja.
3	Busanane pating galebyar pating calorot busananing temanten sarimbit, cinandra kadya lintang silih pernah.	Busana kedua mempelai indah gemerlap, jika digambarkan bagaikan bintang yang berpindah-pindah	Keadaan busana pengantin yang dikenakan saat itu digambarkan bagaikan bintang yang gemerlap yang selalu berpindah-pindah
4	Kabekta sumuking swasana, tumetesing riwe ingkang mijil saking pangarasan yen cinandra kadya mutiara rinonce.	Karena suasana yang panas, sehingga keringat yang keluar dari pipi jika digambarkan seperti untaian mutiara	Keringat yang keluar dari pipi pengantin digambarkan seperti untaian mutiara

Tabel lanjutan: Data Panyandra

No	Data	Arti	Indikator
5	Nenggih para warara kang cinandra kadya putri dhomas	Yaitu para gadis jika digambarkan seperti putri dhomas	Para gadis dilukiskan bagaikan putri
6	Malang-malang pundhake, melang-melang jajane, dhasar bagus pasuryane, sembada sarirane, tan mingkuh saliring pakewuh, prawira jayeng palugon, tatag, tangguh, tanggon, bangkit hangentasi karya. Mila pantes kinarya bebetenging sang raja mudha. Dupi wus prapteng unggyan kang sinedya, sang suba manggala gya hangacarani kang apindha narendra.	Gagah pundak serta dadanya, memang wajahnya juga tampan, sesuai dengan orangnya, tidak ragu-ragu, mantab, pemberani, dan tegas dalam menjalankan tugas. Maka wajar dijadikan pemimpin. Sudah siap, sang Suba manggala untuk segera mengawal sang raja (mempelai)	Candra Suba Manggala, menggambarkan Suba Manggala
7	Ingang tut wuri ana kenya sulistya andom lampah, lah menika ingkang winastan gandhek sakembaran. Inggih awit taksih mudha tamaruna, marma asring lumaksana esmu tidha-tidha, ananging tan dadya saru, malah katingal sari. Senadyan paribasan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggeget jambe, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya. Ingang mangkana kena kinarya pracihna, lamun benjang dewasa, bakal bangkit angentasi karya.	Yang berada dibelakangnya ada gadis cantik yaitu yang dinamakan gandhek sakembaran yaitu pengiring pengantin. Sebab masih muda berjalan melangkah penuh ragu-ragu, tetapi tidak apa-apa malah terlihat indah. Walaupun bisa dikatakan masih ingusan, namun sudah memikat hati. Jika sudah besar nanti akan menjadi generasi penerus.	Candra pengiring mempelai

Tabel lanjutan: Data Panyandra

No	Data	Arti	Indikator
8	Wangkingan warangka ladrang, rinengga ing rinoncening puspita, mila lamun kinarya lumampah katingal ebah-ebah saya hamimbuhi gagah. Nyamping sido asih sinungging rumit angrawit, pinarada ing kencana tinaretas, gumebyar anelahi. Canela cemeng, rinenggeng sesotya, lamun lumaksana pating galebyar hanyarengi tumapaking pada, tinon saking mandrawa pindha sirahing nagaraja.	Sebuah keris dengan hiasan untaian bunga, jika berjalan menambah terlihat gagah. Memakai kain jarik sida asih dengan hiasan sulaman benang emas. Memakai selop berwarna hitam dengan penuh hiasan, dan jika digunakan berjalan terlihat gemerlap, dilihat dari kejauhan seperti nagaraja.	Candra pengantin kakung
9	Angagem kebaya landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, tuhu endah tuhu edi, mila temanten putri kadya sekaring kedhaton. Sida asih nyampinge, kembar kalawan ing kang raka garwa, pralampita kembar katresnane, kembar sedyane, kembar gegayuhe.	Mengenakan kebaya panjang berwarna hitam, dengan sulaman benang emas, berhiaskan bunga teratai, sungguh indah, sehingga pengantin putri bagaikan putri kerajaan. Memakai jarik sida asih kembar dengan pengantin laki-laki sang suami. Menandakan kembar rasa cintanya, kembar tujuannya, dan keinginannya.	Candra pengantin putri

Tabel lanjutan: Data Panyandra

No	Data	Arti	Indikator
10	kembar ing busana, kembar ing warna, <u>prasasat jambe sinigar</u>	Kembar busananya, kembar juga warnanya, seperti pinang dibelah dua	Keadaan baju yang kembar dengan warna yang sama juga, digambarkan seperti pinang dibelah dua
11	Sasana pawiwahan rinengga-rengga reroncening sekar kanthil, sinebaran sekar melati, sumerbak arum ganda wangi. Denire angrenggani korining pawiwahan linengkung janur kuning kaapit tebu wulung. Janur kuning minangka pralampitaning pangajab supados tansah sumunar cahyaning nala wening ingkang sami lumebet ing sasana pawiwahan. Kaapit tebu wulung hamestani antebing kalbu kang wus gumulung.	Tempat pernikahan dihiasi rangkaian bunga-bunga, semerbak bau wanginya. Pintu masuk/ gapura tempat pesta dihiasi janur kuning melengkung diapit tebu wulung. Janur kuning sebagai lambang untuk menggambarkan keinginan supaya selalu mendapatkan ketenangan hati dan tebu wulung menggambarkan mantabnya hati untuk menjadi satu.	Candra tempat pesta pernikahan
12	Ri sang bagaskara wus sumendhe cahyane ing gigiring dahana giri iring kilen mratandhani sampun lingsir sonten. Awit purwa, madyaning pawiwahan sampun lumaksana, mboten wicaksana menawi mboten enggal kawusanan adicara pawiwahan.	Matahari sudah condong ke ufuk barat, menandakan bahwa waktu sudah sore. Dari awal pesta hingga proses akhir sudah terlaksana semua, maka alangkah tidak bijaksana jika acara pesta pernikahan sore ini segera ditutup.	Candra waktu pernikahan

Penggunaan diksi panyandra adalah untuk pelukisan keadaan segala sesuatu yang ada ketika pesta pernikahan berlangsung. Hal tersebut tergantung kemampuan sang Pewara dalam menggambarkan apa-apa saja yang beliau lihat. Pemakaian diksi panyandra sebenarnya mencakup beberapa penggunaan diksi yang lain juga seperti permainan kata atau bunyi (purwakanthi), unsur makna yang melebih-lebihkan (majas hiperbola), dan diksi yang dipilih adalah diksi yang sangat tepat untuk menggambarkan dan mampu memberikan kesan indah pada yang sedang digambarkan, sehingga akan didapatkan pendalaman atau penyangtan makna pada yang sedang digambarkan dan terkadang terasa sedikit melebih-lebihkan. Dalam penyampaian diksi panyandra juga tidak dapat hanya diucapkan begitu saja namun ada nada dan irama tertentu untuk membangun kesan indah menyangatkan tersebut. Ada juga yang berpendapat jika dalam suatu pesta pernikahan Jawa seorang pewara belum "nyandra nganten" belum lengkap rasanya, karena akan kurang terasa suasana sakralnya. Penggunaan diksi panyandra saat ini hanya dapat dinikmati karena nada serta iramanya saja bukan karena audien memahami tentang indahnya makna kalimat yang disampaikan.

h. Purwakanthi

Purwakanthi adalah permainan vokal dan atau konsonan, perubahan kata, frasa, atau klausa bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ada tiga

macam Purwakanthi yaitu Purwakanthi Basa, Purwakanthi Sastra, dan Purwakanthi Swara.

- Purwakanthi Swara adalah purwakanthi yang berdasarkan perulangan bunyi vokal, yaitu yang digandeng atau diulang adalah bunyi vokal atau permainan bunyi vokal (Padmosoekotjo, 1960: 118)
- Purwakanthi Sastra adalah purwakanthi yang berdasarkan sastra atau konsonan, yaitu yang digandeng atau diulang adalah konsonannya (Padmosoekotjo, 1960: 118)
- Purwakanthi Basa (Lumaksita) adalah purwakanthi yang berdasarkan basa atau kata, yaitu perulangan kata dalam suatu kalimat atau lebih. Dikatakan lumaksita karena ada suatu kata yang selalu mengikuti (Padmosoekotjo, 1960: 119).

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa kalimat yang mencirikan diksi purwakanthi seperti di bawah ini.

Tabel 4.1.8: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
1	Sukertaning raga ya <u>sukertaning</u> jiwa, <u>sukertaning</u> dhiri ya <u>sukertaning</u> ati	Purwakanthi Basa	Perulangan kata sukerta dalam satu klausa/kalimat
2	Sukertaning <u>raga</u> ya sukertaning <u>jiwa</u> ,	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a] pada kata raga dan jiwa
3	sukertaning <u>dhiri</u> ya sukertaning <u>ati</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i] pada kata dhiri dan ati

Tabel lanjutan: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
4	Sampun samekta ing <u>dhiri</u> , sawega ing <u>gati</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i] pada kata dhiri dan gati
5	atut runtut rerentengan	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [r,t]
6	Winastan pisang raja <u>pulut</u> , mengku kekudangan mugimugi putra putrinipun ing benjang tansah <u>atut runtut pepulutan</u>	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [p,t]
7	sampun <u>satata tataning</u> gati	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [t]
8	saged hambirat <u>sukerta</u> , <u>sukertaning</u> ati miwah <u>sukertaning</u> dhiri	Purwakanthi Basa	Perulangan kata sukerta dalam satu klausa/kalimat
9	papat binerat sajuga kang sinidhikara	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
10	kanthi puja mantra salebeting wardaya	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
11	gumantya pakarti ingkang utami	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i] pada kata pakarti dan utami
12	Gumanti sedaya <u>pakarti</u> ingkang utami, inggih <u>pakarti</u> ingkang setya bekti dhateng guru lakinipun,	Purwakanthi Basa	Perulangan kata pakarti dalam satu klausa/kalimat
13	Kanthi <u>gilir gumanti</u> , para rawuh samya <u>antri</u> , kadang mudha nora <u>keri</u> , lamun cinandra kaya sela <u>blekithi</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i]
14	Sampun <u>telas</u> , <u>tuntas</u> tanpa <u>tilas</u>	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [t] pada awal suku kata dan konsonan [s] pada akhir suku kata

Tabel lanjutan: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
15	<u>Kalilana kula cumanthaka</u> aniru <u>pujangga</u> , <u>ameksa</u> <u>angrumpaka basa</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
16	<u>kawilujengan</u> , <u>karaharjan</u> , miwah <u>katentreman</u> saking keparenging Gusti	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [k]
17	Babaring gantha wedharing gati pambagyaharja	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [g] pada kata gantha dan gati
18	<u>Jumangkah</u> sang <u>adimukaning lampah</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]/[ah] pada kata jumangkah dan lampah
19	ya winastan sang subamanggala minangka pangruwating rubeda	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
20	Tatag, tangguh tanggon,	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [t]
21	<u>Ingkang mangkana kena</u> <u>kinarya prasihna</u> , lamun benjang dewasa, bakal bangkit angentasi karya	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
22	Lumampah katingal ebah- ebah saya hamimbuhi gagah	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]/[ah] pada kata ebah-ebah dan gagah
23	Pinetha roning <u>gadhung</u> <u>hamalengkung</u> , prabane <u>ngenguwung</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [u]/ suku kata [ung]

Tabel lanjutan: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
24	<u>Cundhuk</u> <u>mentul</u> pinasang <u>patut</u> tinata <u>runtut</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [u]
25	<u>Jaya-jaya</u> wijayanti tetepa <u>jaya</u> winengku ing sihing Gusti	Purwakanthi Basa	Perulangan kata jaya dalam satu klausa/kalimat
26	Jaya-jaya <u>wijayanti</u> tetepa jaya winengku ing <u>sihing</u> <u>Gusti</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i]
27	Bapak Ibu <u>sagung</u> <u>priyagung</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [u]/ suku kata [ung]
28	<u>Jumangkah</u> sang adimukaning <u>lampah</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]/ suku kata [ah] pada kata jumangkah dan lampah
29	Sida asih nyampinge, <u>kembar</u> kalawan ingkang raka garwa, pralampita <u>kembar</u> katresnane, <u>kembar</u> sedyane, <u>kembar</u> gegayuhe	Purwakanthi Basa	Perulangan kata kembar dalam satu klausa/kalimat
30	Durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggeget jambe	Purwakanthi Basa	Ada perulangan kata dalam satu klausa/kalimat
31	Temanten <u>bagya</u> <u>mulya</u> <u>purwa madya</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
32	<u>ameng-ameng</u> <u>aneng</u> udiyana, hamirsani panjrahing puspita ingkang <u>nedheng</u> mangurah sari	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [e]/ suku kata [eng]

Tabel lanjutan: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
33	Runtung-runtung rerentengan lumaris jajar kalih	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [r]
34	sumirat mawa teja manda maya, <u>saya</u> dangu <u>saya</u> milangoni, <u>saya</u> celak <u>saya</u> anranuhi	Purwakanthi Basa	Perulangan kata saya dalam satu klausa/kalimat
35	sumirat mawa teja manda maya	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
36	saya dangu saya <u>milangoni</u> , saya celak saya <u>anranuhi</u> .	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i] pada kata milangoni dan anranuhi
37	Kaluarga <u>bagya mulya</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
38	<u>atut runtut</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [u]
39	<u>atut runtut</u>	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [t]
40	golong gilig ing budi	Purwakanthi Sastra	Perulangan konsonan [g]
41	<u>saeka</u> praya ing sedya, <u>saeka</u> kapti ing pakarti,	Purwakanthi Basa	Perulangan kata saeka dalam satu klausa/kalimat
42	saeka <u>praya</u> ing <u>sedya</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a]
43	saeka <u>kapti</u> ing <u>pakarti</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i]
44	<u>jumbuh</u> kang samya <u>gimayuh</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [e]/ suku kata [uh]
45	<u>lestari</u> tumekeng <u>muri</u>	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [i]

Tabel lanjutan: Data Purwakanthi

No	Data	Jenis Purwakanthi	Indikator
46	<u>Tuhu</u> endah <u>tu</u> hu edi	Purwakanthi Basa	Perulangan kata tuhu dalam satu klausa/kalimat
47	Kuncara ruming <u>ban</u> gsa, dumunung wonten ing luhuring <u>bud</u> aya	Purwakanthi Swara	Perulangan vokal [a] pada kata bangsa dan kata budaya
48	Halamun sampun kepareng paripurna taksih kasdu <u>baw</u> a rasa <u>baw</u> a karsa katuraken sewu agunging panuwun	Purwakanthi Basa	Perulangan kata bawa dalam satu klausa/kalimat

Digunakannya diksi purwakanthi bukan hanya alasan keindahan, tetapi juga alasan menimbulkan penegasan bahwa pesan yang disampaikan sangat penting sehingga harus benar-benar diperhatikan oleh audiens. Contohnya, sampun telas, tuntas tanpa tilas menggunakan pengulangan bunyi as pada kata telas, tuntas dan tilas juga berarti menegaskan bahwa sesuatu yang dimaksud telah benar-benar selesai atau habis. Kata-kata yang dipilih juga kata-kata yang memiliki karakter vokal maupun konsonan yang mirip serta makna yang seiring yang dapat dipadukan satu sama lain sehingga akan menimbulkan arti dan irama suara yang indah.

i. Sengkalan

Sengkalan adalah penulisan angka tahun yang dirahasiakan dalam bentuk kelompok kata atau kalimat, tanda-tanda (simbol), lukisan atau benda-benda. Sengkalan yang dilambangkan dengan kelompok kata atau kalimat disebut sengkalan lamba. Sedangkan sengkalan yang disampaikan dalam bentuk lukisan, tanda-tanda symbol, aau benda-benda disebut sengkalan memet. Setiap kata memiliki watak angka. Diksi pada sengkalan adalah kata-kata yang memiliki watak angka. Tidak semua kata memiliki watak angka. Temuan sengkalan seperti di bawah ini.

- 1) Tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan ing dina kang pinilih, ari Anggara manis, 7 syawal 2006 lamun sinengkalan manis gumolong tanpa mangro.

manis gumolong tanpa mangro: mempunyai watak angka 6 0 0 2
 6 0 0 2 untuk menentukan angka tahunnya
 adalah dengan cara dibalik
 penyusunannya sehingga didapat
 angka tahun 2006.

- 2) Kepareng pahargyan sepekenan utawi boyong temanten dinten kemis wage 10 Agustus 2010, sinengkalan bunder purnama ora nayana.

bunder purnama ora nayana: mempunyai watak angka 0 1 0 2
 0 1 0 2 sehingga angka tahun yang didapat
 adalah tahun 2010.

- 3) Tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan wonten ing surya 28 Agustus 2009 sinengkalan ratu ngakasa luhuring sembah, tabuh ingkang kaping 9, mapan wonten ing Masjid Agung Pakualaman.

ratu ngakasa luhuring sembah: mempunyai watak angka 9 0 0 2
 9 0 0 2 sehingga angka tahun yang didapat
 adalah tahun 2009.

Diksi pada sengkalan merupakan rangkaian kata yang memiliki watak angka terdiri dari 4 kata. Tidak semua kata memiliki watak angka,

jadi dalam membuat sengkalan harus benar-benar mengetahui kata-kata yang memiliki watak angka. Dalam penyusunannya juga harus memahami betul dan dengan cara dibalik penyusunannya. Penggunaan sengkalan jaman dahulu dengan sekarang berbeda. Jika jaman dahulu sengkalan cukup diucapkan saja rangkaian kata yang berisi sengkalan, maka orang sudah dapat mengetahui angka tahun yang disebutkan, namun pada jaman sekarang jika tidak dijelaskan atau disebutkan isi angka tahun yang dimaksud oleh pewara maka orang belum tentu mengetahui angka tahun yang dimaksud.

Berikut adalah contoh kata-kata yang memiliki watak angka.

- watak 1: siji (sawiji, tunggal, manunggal, eka), candra (wulan, purnama, rembulan), nabi (wudel, puser), sasa (sasadara, lintang, kartika, sitaresmi, taranggana), dhara, weteng, bumi (lemah, tanah, nusa), iku, buntut, jalma (wong, budi, ati, kalbu), anak (suta, putra), bangsa, negara, ratu, nata, praja, punggawa, jagad, rat, rahayu, gesang, budaya, dan persamaan katanya.
- watak 2: loro, dwi, netra (mripat, mata), sakloron, karonsih, panganten, nayana (ulat, ndeleng, nonton, ngeksi), kuping (karna, talingan, krungu, ngrungokake, miarsi), tangan (nyembah, nggandheng, nganthi, nyekel, ngasta), kembar, dan persamaan kata lainnya.
- watak 3: telu, tri, bahni (geni, agni, grama, murub, kobong), guna (pinter, paedah, wasis, pakar, ahli), wrin, pratelon, tigan (endhog), uninga, trimurti, dan persamaan kata lainnya.
- watak 4: papat, catur, nadi (banyu, segara, samodra, kali, bengawan), karti (karya, pagawean, makarya, gawe), tawa (wantah), keblat, prapatan, tlaga, sumber, mancur, marta, masuh, dan persamaan kata lainnya.
- watak 5: lima, panca, Pancasila, Pandhawa, wiyasa (piranti, panggawe), buta (raseksa), tata, tentrem, marga (dalan, margana), gaman (bedhil, jemparing), angin, sumilir, midit, dan persamaan kata lainnya.

- watak 6: nenem, sad, wreksa (kayu, kayon, kekayon, nem), lona, pedhes, mla, kecut, tikta, pait, tyasa, gurih, asin, manis, legi, asem, rekasa, sangsara, mlarat, carem, kepenak, mulya, duhkita, susah, gana (tawon, kumbang, bremara), dan persamaan kata lainnya.
- watak 7: pitu, sapta, gunung (hardi, giri, aldaka, prawata), jaran (kuda, tetunggangan, kreta, motor, mobil, pesawat), guru (dwija, pandhita, resi, wiku), piwulang, swara, dan persamaan kata lainnya.
- watak 8: wolu, astha, naga (ula), gajah (liman, esthi), baya, menyawak, macan, singa, sumedya (mangesthi), manggala, pemimpin, dwipangga, dan persamaan kata lainnya.
- watak 9: sanga, nawa, gatra (rupa, pawakan, gambar), bolong (leng, rong, guwa, lawang, pura), terus (trus, lestari), manjing (mlebu, masuk), wangi (arum, sekar, mbuka), gapura, wiwara, dan persamaan kata lainnya.
- watak 0: nul, das, sonya (suwung, kothong), tan, datan, tanpa, ora, gegana, awing-awang, langit, wiyati, akasa, mabur, muksa, golong, bunder, dan persamaan kata lainnya.

j. Parikan

Parikan disebut juga pantun. Parikan adalah puisi terikat oleh persajakan pada akhir baris, terdiri dari 2 baris atau 4 baris. Jika parikan 2 baris maka baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua adalah isi. Sedangkan jika parikan 4 baris, maka 2 baris pertama sebagai sampiran dan 2 baris selanjutnya adalah sebagai isi. Berikut adalah contoh parikan 4 baris dan parikan 2 baris:

- 1) kanthi gilir gumanti _____
 para rawuh samya antri _____ sampiran
 kadang mudha nora keru _____
 lamun cinandra kadya sela blekithi _____ isi
- 2) nyebar godhong kara _____ → sampiran
 nyuwun sabar sawetara _____ → isi

Data diksi parikan yang didapat adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| a) dhawet ayu nganggo cendhol
santen kelang rasane legi
ibu Warsito sing dodol
bapak Warsito sing mayungi | dhawet ayu pakai cendol
santan kental rasanya manis
ibu Warsito yang berjulan
bapak Warsito yang
memegang payung |
| b) tuku dhawet dhuwite wingka

ben ra panas kekudhung payung

rejekine lumintir teka
bathine satenggok munjung | membeli dhawet dengan
serpihan genting
biar tidak panas memakai
payung
rejekinya mengalir datang
labanya satu wadah penuh |
| c) sego kupat duduh santen
kathah lepat nyuwun pangapunten | nasi kupat kuah santan
banyak kesalahan mohon
maaf |

Keindahan diksi parikan terdapat pada permainan bunyi pada akhir baris atau dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai persajakan, yang berpola a-a, a-a-a-a, atau a-b-a-b. Dalam parikan juga biasa digunakan untuk memberikan lelucon-lelucon didalamnya, karena penyampaian diksi parikan juga biasanya pada saat suasana santai.

k. Pralambang

Pralambang adalah penjelasan suatu perlambang tertentu, yaitu sesuatu yang dijadikan suatu perlambang tersirat dalam kehidupan Estetika yang dipilih dalam pralambang adalah kata-kata yang memiliki daya dilambangkan secara imajinatif. Pelambangan ini sebetulnya tidak memiliki sumber yang baku. Artinya bisa direka-reka seperti di bawah ini.

- (1) Tundhungan pisang raja temen, inggih winastan pisang raja pulut, minangka pralambang murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedya, anggenipun badhe nampi wahyuning jodho
- (2) Winastan pisang raja pulut, mengku kekudangan mugi-mugi putra-putrinipun ing benjang, sasampunipun sambut susilaning akrami, tansah atut runtut pepulutan,
- (3) Bleketepe kapasang kinarya gegambaran pangauban saha pangayoman para kulawarga
- (4) wujuding tundhunan pisang raja temen, minangka pralambang murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedya

Diksi pralambang digunakan dengan alasan untuk mencari pembenaran atas pesan nilai yang ingin disampaikan oleh pembawa acara. Dengan menyebut sesuatu yang mudah diterima dan sangat dikenal oleh audiens, yaitu pisang raja pulut, maka pesan agar putra dan putri yang sedang menikah tersebut dapat atut runtut pepulutan. Meskipun sumbernya tidak jelas, atau bahkan hanya rekaan pembawa acara, pesan melalui pralambang lebih mudah diterima karena adanya sandaran atau asosiasi pesan dengan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari masyarakatnya.

1. Basa Rinengga

Basa rinengga merupakan perluasan penyebutan suatu kata atau kalimat sehingga tercipta suasana makna yang lebih estetik. Diksi ini banyak terdapat dalam upacara perkawinan adat Jawa seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.9: Data Basa Rinengga

No	Bahasa biasa	Basa Rinengga	Arti
1	sampun wancine	<u>wahyaning mangsa kala sampun dumugi titiwanci</u>	tiba waktunya/ sudah saatnya
2	minangka utusan	minangka <u>duta saraya sulih sarira</u>	sebagai utusan
3	netepi kwajiban	hamundhi <u>saperangan darmaning wreda</u>	menetapi kewajiban
4	nikahaken	<u>hamiwaha putra hamhargya siwi</u>	menikahkan
5	ingkang putra badhe <u>sungkem</u>	Ingang putra badhe <u>hanuswa pepadaning Rama Ibu</u>	sungkeman
6	rukun	gendon rukon atut runtut rerentengan	rukun
7	ora kena pisah	prasasat datan ginggang sarambut pinara sasra	tak terpisahkan
8	sungkem	<u>lumarab ngabyantara, trapsila anuraga</u> ngaturaken <u>sembah kalbu</u>	sungkeman
9	dedonga	manekung puja semedi, papat binerat sajuga kang sinidhikara, muhung haminta sih palimirmaning Gusti	berdos'a
10	dedonga	puja mantra salebeting wardaya	berdos'a
11	seneng banget	awit saking bombonging manah kadya kajugrugan wukir sari tan kena cinitra ing ukara	senang sekali
12	dhahar sesarengan	kembul bujana handrawina	makan bersama
13	foto	tedak citra	foto
14	nyuwun pangapunten	saestu ingkang punika mugi diagung ing pangaksami	minta maaf
15	slamet	kalis ing sambekala nir ing rubeda boten manggih pambenan satunggal punapa	selamat

Diksi basa rinengga digunakan untuk menciptakan kesan keindahan yang lebih mendalam. Bahkan dapat dikatakan dengan diksi basa rinengga ini dapat memunculkan kata istilah baru yang lebih estetik. Seperti pada contoh kata utusan jika menggunakan diksi basa rinengga menjadi *duta saraya sulih sarira* maka istilah ini menjadi sudah dikenal sebagai istilah utusan yang lebih estetik.

m. Ada-ada

Ada-ada yaitu lagu atau Tembang yang dilantunkan oleh pembawa acara untuk mengawali wicara.

(1) Palugon laguning lekas

Lukita linuting kidung

Ong ...

Kadhung kadereng amomong

Ong ...

Memangun manah rahayu

Haywa na kang tan agolong

Gumolong mandukara

Karananira mangapus

Puspita wangsalan semon

(2) Tasyakuran boyong temanten,

Anisa Dwitya Astuti,

dhaup Andrianto Kurniawan, Ong...

ahad hanenggih kang ari,

surya sekawan welas Maret,

warsa kalih ewu s'dasa,

mugi tansah amanggih raharja,

Diksi ada-ada tersebut biasanya juga berisi pesan-pesan moral atau pitutur seperti pada data (1). Sedangkan data (2) berisi mendeskripsikan kapan terjadinya peristiwa resepsi pernikahan. Diksi ada-ada biasanya dilantunkan dengan diiringi rebab, siter, gambang, atau

gender sehingga suasana sakral diawal acara akan semakin terasa, atau tanpa iringan sama sekali sehingga suasana tenang, hidmad, sunyi hanya terdengar alunan ada-ada dari pewara yang menjadikan kesakralan acara tersebut dapat dirasakan betul oleh para tamu dan kedua mempelai khususnya.

n. Tembang

Tembang adalah puisi Jawa yang terikat oleh aturan guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Guru lagu adalah jatuhnya suara vokal pada akhir baris. Guru wilangan adalah jumlah suku kata pada setiap baris. Guru gatra adalah jumlah baris tiap bait. Dalam tembang ini dipilih diksi yang padat berisi, mendukung ketepatan jumlah suku kata setiap baris, dan pada akhir baris diksi itu memiliki vokal yang sesuai dengan jatuhnya suara setiap baris (guru lagu). Tembang yang biasa dipakai ketika pesta pernikahan adalah tembang macapat yaitu Dhandhanggula, Asmarandana, Pangkur, Sinom, Pocung, Kinanthi dan Gambuh. Alasan digunakannya tembang-tembang macapat tersebut adalah karena watak-watak tembang tersebut.

- Dhandhanggula: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.
memiliki watak luwes, manis, gembira dan indah.
- Asmarandana: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a.
memiliki watak cinta, kasih sayang, kangen dan sedih (mellow).
- Pangkur: 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.
memiliki watak gagah, semangat, nafsu.
- Sinom: 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a.
memiliki watak ceria, senang, menarik hati.

- Pocung: 12u, 6a, 8i, 12u.
memiliki watak lucu, ceria, bercanda.
- Kinanthi: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.
memiliki watak senang, gembira, cinta kasih.
- Gambuh: 7u, 10u, 12i, 8u, 8ā
memiliki watak ramah, tegas, apa adanya.

Diksi tembang yang didapat ketika penelitian adalah:

➤ Dhandhanggula

- (1) dhawet ayu ganda arum legi
mangga-mangga samya amundhuta
mrih Raharja pandongane
lumantar dhawet ayu
sagung warga asung pamuji
mrih widada lan mulya
hamanggih rahayu
minangka artanya wingka
para warga kadang mudha hangicipi
dhawet ayu nugraha
- (2) dhawet ayu sarana pamuji
haminta mring Kang Maha Kawasa
gya binuka ing sedyane
tinemu kang ginayuh
sesuci mring perwita sari
tirta adi sapta sendhang
jamasnya Dyah ayu
mrih rahayu temah mulya
brayat agung paring donga pangastuti
dhawet ayu sarana

➤ Asmarandana

- (3) gegarane wong akrami
dudu bandha dudu rupa
amung ati pawitane
luput pisan kena pisan
yen gampang luwih gampang
yen angel-angel kalangkung
tan kena tinumbas arta

➤ Pangkur

- (4) wusing mbangun balewisma
 sang penganten tyas loro dadi siji
 sesarengan samya manggul
 bot repoting agesang
 aja lali tetarenan saben wektu
 lan nggatekake sisihan
 rabuking tresna lestari

➤ Sinom

- (5) upacara kawiwitan
 manten sungkem yayah wibi
 nulya lenggah klasa bangka
 bapa ibu anyirami
 kasambet kaki nini
 pakdhe budhe kang wus mantu
 saha bibi lan paman
 pasangan-pasangan waradin
 nulya ibu mecah kendhi pamor yoga

➤ Pocung

- (6) matur nuwun rawuh lan pengestunipun
 nyuwun pangaksama
 tumrap bab-bab ingkang sisip
 sugeng kondur sumangga donga dinonga

Selain tembang macapat diatas yang biasa digunakan yang ditemukan dalam penelitian, ditemukan juga tembang lain yaitu tembang dolanan namun berisi pitutur yaitu tembang Ilir-ilir.

➤ Tembang Ilir-ilir

- (7) lir-ilir tandure wus sumilir,
 tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar,
 bocah ango penekna blimbing kui,
 lunyu-lunyu penekna kanggo basuh dodot ira,
 dodot ira kumitir bedhahing pinggir,
 dom ana jlumatana kanggo seba mengko sore,
 mumpung gedhe rembulane,
 mumpung jembar kalangane,
 ya suraka surak hore.

Tembang digunakan dengan alasan untuk menimbulkan kesan tidak membosankan atau sebagai hiburan juga. Tembang diatas, dimunculkan dengan alasan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau tuturan dengan cara yang lebih menarik seperti pada data tembang (1), (2), (5), dan (6). Ada juga yang bertujuan memberikan pesan-pesan moral kepada pengantin seperti pada data tembang (3), (4), dan (7).

o. Sasmita gendhing

Merupakan tanda permintaan secara tidak langsung ketika pembawa acara meminta gendhing kepada tim pengrawit atau operator pita suara/CD untuk iringan atau back sound. Disebut permintaan tidak langsung karena (1) permintaan ini tidak menggunakan kata-kata yang menunjukkan permintaan, (2) pewara dalam meminta gending hanya dengan menyebutkan sebagian kata dari nama atau kata kunci gendhing yang diinginkan. Seperti ditemukan pada penelitian, data sasmita gending yang muncul di bawah ini.

Tabel 4.1.10: Data Sasmita Gendhing

No	Data	Gendhing yang diminta	Indikator
1	jinajaran dening Rama lan Ibu kekalihipun saperlu hanampi pangestu <u>rahayu</u> saking para rawuh sedaya kanthi ajejawat asta.	Ldr. Mugi Rahayu	disebutkan kata rahayu sebagai kata kunci

Tabel lanjutan: Data Sasmita Gendhing

No	Data	Gendhing yang diminta	Indikator
2	lamun cinandra jroning lumaksana ki subamanggala tan yayah <u>amiyak</u> sakathahing sengkala.	Gendhing Ayak-ayakan	Kata kuncinya adalah kata amiyak
3	lamun cinandra yayah <u>Sri Narendra</u> kang minulyeng jagad tedhak saking sinewaka arsa kondur hangedhaton.	Ktw. Langen Gita Sri Narendra	Kata kuncinya adalah kata Sri Narendra
4	Keparenging <u>tedhak saking</u> panti busana arsa manjing jroning sasana pahargyan sinambi enggar-enggar penggilih hamriksani uparengganing sasana pahargyan.	Gendhing Tedhak Saking	disebutkan kata tedhak saking sebagai kata kunci
5	jengkaring risang temanten sarimbit mandhap saking padmasana kairing Rama Ibunipun kawuryan <u>mangayak-ayak</u> tindake.	Gendhing Ayak-ayakan	disebutkan kata mangayak-ayak sebagai kata kunci

Penggunaan sarana estetika sasmita gendhing biasanya sudah dikomunikasikan terlebih dahulu kepada petugas sound system atau operator pita suara/CD. Apabila sebelumnya tidak dikoordinasikan terlebih dahulu dengan petugas sound system, dikhawatirkan mereka tidak

dapat memahami sasmita gendhing tersebut sehingga ketika pewara menyebutkan samita gendhing petugas tidak tanggap dan tidak bereaksi sehingga tidak sinkron tidak sesuai dengan yang diharapkan pewara. Berbeda ketika yang mengiringi adalah petugas atau pengrawit langsung, mereka sudah terbiasa dengan sasmita gendhing seperti itu, karena biasanya jam terbang sudah tinggi sehingga lebih berpengalaman dan langsung bisa tanggap dan bereaksi.

Pada data (1) pewara meminta gendhing Ladrang Mugi Rahayu dengan menyebutkan kata kunci rahayu. Pada data (2) dan (5) gendhing yang diminta adalah gendhing Ayak-ayakan. Hal ini disimbolikan dengan kata kunci yang berbeda yaitu pada data (2) menggunakan kata kunci amiyak, sedangkan pada data (5) menggunakan kata kunci mangayak-ayak. Pada data (3) gendhing yang dimaksud adalah Ketawang Langen Sri Narendra dengan kata kunci kata sri narendra. Pada data (4) pewara meminta gending Tedhak Saking dengan penanda kata tedhak saking. Penggunaan sasmita gendhing jelas lebih estetik ketimbang dengan permintaan langsung seperti, “*Nyuwun tulung dipun ungelaken iringan gendhing Ayak-ayak*”, “Mohon untuk diputarkan iringan gendhing Ayak-ayak”.

p. Wangsalan

Wangsalan adalah semacam tebakan atau teka-teki yang jawabannya sebenarnya sudah disebutkan namun secara samar atau tidak secara gamblang dengan menggunakan suku-suku kata yang merupakan

jawaban. Estetika wangsalan terletak pada (1) permainan tebakan, (2) jawaban telah disandikan berupa suku kata yang disebutkan pada kata jawaban, (3) dalam menjawab harus dengan pemikiran yang cerdas untuk memahami apa yang dimaksud. Contoh wangsalan seperti berikut:

Jerang sela wader kalen sesondhen, apuranta yen wonten lepat kawula.

Jenang sela adalah jenag tanah kapur, orang Jawa menyebut apu (injet) maka jawabnya terletak pada apuranta (maafmu). Wader kalen sesondheran adalah wader di sungai yang memiliki sonder (semacam benang tidak terlalu panjang mengurai di bawah sirip bagian bawah ikan). Ikan dengan ciri-ciri demikian disebut ikan sepat, maka jawabnya lepat. Maksud sebenarnya, pewicara tersebut mengatakan, jika ada kesalahan, saya mohon maaf. Pernyataan ini biasa digunakan pada, wacana pengantin bagian akhir pidato atau penutup acara.

q. Gaya bahasa

Dalam bahasa Indonesia banyak dikenal gaya bahasa seperti simile misalnya. Simile adalah perbandingan dengan penanda konstruksional secara eksplisit menggunakan kata-kata seperti, kadya, lir, pindha. Gaya bahasa yang membandingkan tersebut dalam studi sastra Jawa disebut pepindhan. Namun dalam hal ini pepindhan sudah dibahas tersendiri (pada bab 4 bagian pembahasan poin f). Ada juga litotes yaitu gaya bahasa merendahkan diri. Gaya bahasa lain yang digunakan dalam

wacana pengantin yaitu hiperbola (menyangatkan atau melebih-lebihkan).

Adapun data gaya bahasa yang ditemui ketika penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.1.11: Data Gaya Bahasa

N o	Data	Arti	Jenis Gaya Bahasa
1	Yektinipun Bp. Warsito badhe matur pribadi, ananging awit saking gambiraning penggalih hanampi rawuh panjenengan sedaya, pramila punapa ingkang sampun rumpaka salebeting penggalih <u>boten kuwawa kawijiling lisan</u>	Sebetulnya Bp. Warsito inging menyampaikan sendiri, namun karena betapa gembiranya menyambut kedatangan anda semua, sehingga apa yang sudah dirancang dan diangan- angankan tidak dapat disampaikan dengan kata-kata	Hiperbola
2	Rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel <u>tanpa wilangan</u>	Ditemani sanak saudara, teman-teman, tetangga, banyak sekali tak terhitung	Hiperbola
3	tebih saking rupi, cupet ing ngelmi	Jauh dari rupa, jauh dari ilmu	Litotes
4	Ingkang mundhut dhawet ndalidir datan ana pedhote	yang membeli dhawet bergiliran tiada hentinya	Hiperbola
5	Saestu kula hanamung jejering titah sawantah ingkang taksih cubluk saha kirang ing seserepan	Sungguh saya hanyalah seorang manusia yang masih bodoh dan kurang pengetahuan	Litotes

Gaya bahasa yang banyak ditemui adalah gaya bahasa simile, namun sudah ada pembahasan tersendiri untuk gaya bahasa simile atau dalam studi jawa dikenak sebagai pepindhan. Data pepindhan dapat

dilihat pada tabel 4.2.6. Pada tabel 4.2.11 diatas adalah data gaya bahasa hiperbola yaitu data (1), (2) dan (4), sedangkan data (3) dan (5) adalah merupakan data gaya bahasa litotes.

r. Sesanti

Sesanti adalah ungkapan untuk menggugah semangat, berisi doa, atau harapan. Sesanti hampir mirip semboyan untuk menggugah semangat, membangun tekad, dan berharap agar dapat mencapai cita-cita. Beberapa contoh sesanti yang terdapat dalam upacara pengantin Jawa seperti di bawah ini.

- (1) Purwakaning gati humiring sesanti Jaya-jaya wijayanti tetepa jaya winengku ing sihing Gusti. “pembukaan acara dengan sesanti semoga tetap jaya dan selalu dalam ridho-Nya”
- (2) Kuncara ruming bangsa dumunung wonten ing luhuring budaya. “luhurnya suatu bangsa terletak pada luhurnya kebudayaannya”

Data (1) adalah sesanti yang diucapkan ketika mengawali suatu acara, yang berisi tentang do’a atau keinginan agar acara dapat berjalan lancar. Pada data (2) adalah sesanti yang diucapkan ketika selesai acara dengan tujuan untuk menggugah semangat membangun tekad untuk melestarikan kebudayaan.

2. Fungsi Sarana Estetika

Secara umum sarana estetika yang digunakan adalah untuk menimbulkan efek keindahan bahasa pewara tersebut atau untuk memunculkan unsur estetika bahasa yang digunakan. Keindahan bahasa ini terletak pada (a) permainan kata, misalnya repetisi yaitu permainan kata

seperti pada data (1) jaya-jaya wijayanti, nir..., nir..., nir..., (b) Permainan konsonan atau aliterasi atau puiwaktanhi sastra seperti pada data (2) rantas, putung (permainan konsonan [t], rumangsa, hangrungkebi, hangrasawani permainan konsonan [ng] dan [r]. (c) Permainan vokal/asonansi/purwakanthi swara seperti pada data (2) handarbeni, hangrungkebi, sarira hangrasawani yaitu permainan vokal [i]. Namun pemilihan diksi tersebut juga menimbulkan fungsi-fungsi khusus yaitu antara lain:

a. Fungsi Direktif

Tuturan dikatakan memiliki fungsi direktif apabila tuturan itu mengandung makna perintah, permintaan, atau permohonan dari. Fungsi ini tampak pada diksi basa rinengga berikut:

Wahyaning mangsa kala sampun dumugi titiwanci ingkang prayogi badhe tumapaking gati.

Selain memberikan keindahan, diksi ini juga memiliki fungsi direktif tampak dari maksud diucapkannya kalimat tersebut yaitu meminta perhatian audiens karena sudah memasuki waktu guna memulai acara penting. Fungsi direktif juga tampak pada kalimat berikut:

para tamu kepareng paring pangestu kersa kembul bujana handrawina

Para tamu undangan dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang sudah tersedia. Kata kepareng paring (dimohon dapat) menunjukkan pada fungsi direktif. Fungsi direktif ini biasanya sejalan dengan fungsi regulatif, yaitu mengatur para tamu undangan dengan cara mengarahkan tamu untuk memilih menu sesuai selera (apabila prasmanan).

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi Ekspresif mengacu pada pengungkapan perasaan. Fungsi ini tampak pada diksi,

kagungan raos sumeleh, miwah nengenaken kasabaran, pindhane gulu bengawan, wetenge segara, kang sarwa kamot lan momot ing saliring-reh

Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang hamengku karsa

Kata-kata gulu bengawan, kamot lan momot, suka renaning dan hamengku karsa dengan jelas menunjukkan bahwa fungsi diksi tersebut adalah untuk mengekspresikan kesabaran (gulu bengawan dan kamot lan momot) seseorang, kesenangan atau kebahagiaan (suka renaning) kepada tuan rumah (hamengku karsa). Fungsi ekspresif digunakan untuk menunjukkan apa yang dirasakan tuan rumah, pengantin ataupun tamu undangan.

c. Fungsi Transaksional

Fungsi transaksional yaitu digunakan untuk menjalin hubungan yang bersifat saling memberi satu dengan yang lain. Dalam konteks acara pernikahan adat Jawa, fungsi ini digunakan oleh pembawa acara untuk mendapatkan izin, permintaan maaf, atau permakluman dari pengunjung. Contohnya, pembawa acara meminta maaf bila ada yang salah atau kurang berkenan karena dirinya: *tebih saking rupi, cupet ing ngelmi*. Pembawa acara mengharapkan adanya kesediaan semua pihak agar memaafkan kekurangan si pembawa acara sebelum acara ditutup/diakhiri.

Fungsi transaksi juga ditunjukkan pada ungkapan: *jerang sela wader kalen sesondhen, apuranta yen wonten lepat kawula*. Pada kalimat ini, pembawa acara meminta maaf kepada para tamu undangan apabila ada kesalahan dalam membawakan acara. Kesediaan dari tamu undangan untuk memaafkan dalam hal ini tidak harus diucapkan.

d. Fungsi Interaksional

Fungsi interaktif yaitu menjaga hubungan komunikasi antara pembawa acara dengan tamu undangan. Dengan memberikan informasi tentang perjalanan acara resepsi, maka selalu terjalin interaksi antara seluruh tamu yang hadir dengan pengantin. Hal ini tampak pada contoh berikut: *Lenggah ing dhampar denta sri penganten kadya Sri Narendra*. Fungsi interaktif biasanya juga informatif. Dengan terus mengungkapkan atau memberikan komentar tentang apa saja tentang pasangan pengantin, maka perhatian seluruh hadirin tertuju pada pasangan pengantin.

e. Fungsi Informatif

Fungsi informatif yaitu menginformasikan segala sesuatu yang terkait dengan pengantin. Contohnya seperti informasi tentang pelaksanaan *ijab Kabul* yang disampaikan kepada tamu undangan pada saat resepsi berlangsung dengan mengatakan sebagai berikut:

Tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan ing dina kang pinilih, ari Anggara manis, 7 syawal 1934 lamun sinengkalan catur agni manjing ing bumi.

Ungkapan di atas menginformasikan waktu pelaksanaan ijab Kabul dengan menggunakan diksi sehingga tidak hanya didapatkan informasi tetapi juga keindahan bahasa.

f. Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif berguna untuk menghubungkan isi tuturan dengan keadaan. Dalam hal ini pengantin mengharapkan menjadi pasangan yang abadi seumur hidupnya. Contoh kalimat yang digunakan seperti di bawah ini.

Sageda hanjalari karaharjan miwah kawilujenganipun temanten sarimbit ngantos dumugi ing salami-lami, sumrambahipun dhumateng panjenengan sedaya lan kula.

g. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental menghubungkan isi tuturan dengan keadaan. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi interaksi dan informasi karena pada saat yang sama, suatu diksi juga mengkomunikasikan keadaan. Tetapi, fungsi instrumental lebih menekankan pada mengkaitkan apa yang dilakukan dalam resepsi dengan keadaan di luar resepsi agar kegiatan resepsi menjadi lebih bermakna seperti diungkapkan dalam diksi berikut: Kuncara ruming bangsa dumunung wonten ing luhuring budaya.

h. Fungsi Imajinasi

Fungsi imajinasi membuat ide-ide imajiner yaitu memancing atau menimbulkan asosiasi kepada hal-hal yang lebih baik, lebih indah sehingga imajinasi audiens dibawa pada keadaan yang lebih baik daripada

kenyataannya. Kesan ini dihasilkan melalui penggunaan diksi pepindhan atau panyandra. Salah satu contohnya tampak pada ungkapan: temanten putri kadya sekaring kedhaton.

i. Fungsi Asertif

Fungsi asertif yaitu fungsi yang digunakan untuk menyatakan kebenaran. Untuk itu, fungsi ini muncul bersamaan dengan digunakannya diksi peribasan atau perlambang. Contoh diksi peribasan yang berfungsi asertif yaitu: Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

j. Fungsi Konatif

Fungsi konatif yaitu fungsi sosialisasi guna menjelaskan atau menggambarkan apa saja yang perlu diketahui atau kira-kira tamu undangan ingin tahu. Fungsi sosialisasi dijalankan agar terus terjadi interaksi hubungan komunikasi antara pengantin dengan tamu undangan. Contoh fungsi konatif tampak pada ungkapan berikut:

sumirat mawa teja manda maya, saya dangu saya milangoni, saya celak saya angraruhi. Lah menika tejane temanten sarimbit ingkang sampun angrasuk busana satriya tama.

Ungkapan tersebut mensosialisasikan apa yang dilakukan oleh pengantin ketika berjalan mendekati para tamu. Ungkapan ini juga berfungsi interaktif karena menjalin hubungan dengan para tamu undangan.

k. Fungsi Argumentatif

Fungsi argumentatif yaitu untuk menyajikan argumentasi sehingga didapatkan pemahaman oleh para tamu undangan. Contoh argumentasi tampak pada ungkapan:

Angagem kebaya landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, tuwu endah tuwu edi, mila temanten putri kadya sekaring kedhaton.

Kadya sekaring kedhaton didasarkan pada argumentasi bahwa pengantin memakai kebaya yang bagus, bersulam, pakai rangkaian bunga serba indah. Contoh fungsi argumentasi yang lain tampak pada diksi pepindhan berikut:

Sela araning watu, blekithi araning semut, ingkang mundhut dhawet candrane kadya semut lumampah ing sanginggiling sela gilang, ndalidir datan ana pedhote

Pada ungkapan di atas, pembawa acara memberikan argumentasi bahwa banyaknya orang yang membeli dawet ibarat semut karena orang-orang yang membeli dawet berjalan antri tanpa putus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang diksi dalam upacara pengantin bahasa Jawa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sarana estetika yang terdapat dalam pewara basa Jawa yaitu antara lain tembung saroja, tembung garba, tembung camboran, kerata basa, paribasan, pepindhan panyandra, purwakanthi, sengkalan, parikan, pralambang, basa rinengga, ada-ada, tembang, sasmita gendhing, wangsalan, gaya bahasa dan sesanti.
2. Fungsi sarana estetika dalam pewara bahasa Jawa yaitu fungsi argumentatif, fungsi informatif, fungsi konatif, fungsi imajinatif, fungsi interaktif, fungsi transaksional, fungsi regulatif, dan fungsi direktif. Setiap sarana estetika dapat memiliki lebih dari satu fungsi.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewara Jawa dalam melaksanakan tugasnya banyak menggunakan sarana estetika. Hal tersebut dirasa wajar ketika dalam suasana pesta pernikahan tentunya segala sesuatunya sudah indah mulai dari dekorasi, makanan terbaik, pakaian atau kostum busana terbaik juga, maka bahasa pengantar yang digunakan juga dituntut agar dapat mengimbangi semua keindahan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan

pengetahuan bagi siapa saja yang ingin memulai merambah dunia pewara bahasa Jawa.

C. Saran-saran

Beberapa saran terkait dengan penelitian ini ditujukan kepada:

1. Pewara Jawa baik yang sudah professional maupun yang pemula, supaya lebih bisa melestarikan kebudayaan Jawa terutama kebudayaan bahasanya dan hendaknya dapat lebih produktif dan kreatif menciptakan dan menggunakan diksi estetis.
2. Bagi pewara yang masih pemula, jika ingin menjadi pembawa acara pengantin Jawa yang berhasil, perkayalah wawasan mengenai bahasa terutama yang dapat membangun estetika bahasa.
3. Bagi para pendidik atau guru mata pelajaran Bahasa Jawa terutama tingkat SMP supaya lebih serius mengajarkan materi-materi yang ada, karena untuk diksi estetis yang ada dalam penelitian ini seperti tembung saroja, tembung camboran, tembung garba, kerata basa, paribasan, pepindhan, purwakanthi, parikan, tembang, dan wangsalan banyak masuk pada kurikulum pembelajaran di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Linguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. 1995. Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press
- Atmazaki. 1993. Analisis Sajak. Bandung: Angkasa.
- Denzin, and Lincoln. 1994. <http://wikipedia.org.id>. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2010.
- Dwi Lestari, Endang. 2009. Kawruh Sapala Basa. Klaten: Intan Pariwara.
- Dwiraharjo, Maryono. 2006. Sengkalan dalam Budaya Jawa. Solo: KATTA.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Mutiara Wicara Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2008. Panduan Tugas Akhir. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gie, Liang T. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* Cetakan III. Yogyakarta: Super-sukses.
- Halliday, M.A.K 2003. On Language and Linguistic. London: Continuum.
- Hasan, Ruqaiya. 1989. Linguistic, Language, and Verbal Art. Oxford: Oxford University.
- Hennings, Dorothy Grant. 1978. Communication an Action: Dynamic Teaching of The Language Arts. Chicago: Rand McNally.
- <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/pdf.php?PublishedID=INT06040105>
- Keraf, Garys. 2004. Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi Lanjutan 1 edisi Diperbaharui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1996. Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi Lanjutan 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1986. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nababan, P.J.W. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia.
- Prawono. 2004. *Pranatacara Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- . 2003. *Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa*. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2003. *Siraman*. Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa.
- . 2001. *Gita Wicara Jawi Pranatacara saha Pamedharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2010. *Ekspresi Lisan*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Estetika Sastra & Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivers, Wilga M. 1988. *Interactive Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sarwanto. 2000. *Wacana Kawedhar*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjendra, E. 2006. *Atur Kula*. Yogyakarta: Amanah Media Pustaka.
- . 2001. *Basa Jawinipun Pranatacara Nuladani Budi Pakarti Luhur*. Makalah Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta.
- Suroso, dkk. 2009. *Estetika (Sastra, Sastrawan, & Negara)*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2006. Tuladha Jangkep Kagem Pranatacara saha Pamedhar Sabda. Yogyakarta: Bina Media.

Wiyoto. 2007. Renggeping Wicara. Magelang: PERMADANI.

LAMPIRAN

Data Hasil Transkrip dan Data Sekunder Buku

Nama Upacara: Upacara Siraman Saha Dodol Dhawet
Waktu : Minggu, 18 April 2010
Tempat : Rumah Bp. Ali Dikromo, Kretek, Tampirkulon, Candimulyo
Magelang
Subjek : Bp. Drs. Tukiman

Pambuka

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Nuwun kula nuwun.

Para sesepuh saha pinisepuh ingkang dhahat kinabekten, para kadang kulawarga kakung sumawana putri ingkang sami winantu ing pakurmatan.

Wahyaning mangsa kala sampun dumugi titiwanci ingkang prayogi badhe tumapaking gati, sedaya sami, rumagang ing karsa, para paraga hangayahi jejibahan ngemban kewajiban dherekaken lumadining adicara upacara adat.

Langkung rumiyin sumangga sami hangunjukaken puja-puji hastuti syukur dhumatheng Gusti Inggang Maha Luhur, awit dene rawuh panjenengan sedaya lan kula ing wisma punika tansah ginanjar kasarasan, kawilujengan miwah karaharjan.

Ing siyang punika sampun wonten keparengipun Bapak Drs. Warsito sekaliyan garwa, badhe murwakani hamundhi saperangan darmaning wredha, inggih punika ngentas tulus kadhewasaning ingkang putra pawestri, ingkang asma Nimas Ayu Sri Lestari, SE. ingkang ing benjang enjang badhe jinatu krama kaliyan Bagus Yusuf Budiwirawan, S.Pd. putra kakungipun Ibu Suparmi Murdiyanto, priyayi agung saking Semarang.

Hamiwiti rerangkening upacara jangkep, ing siyang punika badhe lumadi adicara siraman, kangge hanetepi ila-ila pepalining para sepuh duk ing nguni, kanthi siram jamas tirta perwita di, wonten ing sendang sari, kinarya hangicali sakathahing sukerta. Sukertaning raga ya sukertaning jiwa, sukertaning dhiri ya sukertaning ati, murih sembada hanampi wahyuning jodho, widada anggenipun jejatukrami.

Murih rancaging upacara sampun rinantam lampahing titilaksana ingkang badhe lumadi ing siyang punika:

1. Pambuka hamiwiti tumapaking gati
2. kalajengaken titilaksana, Bapak saha Ibu Warsito hamasang bleketepe
3. adicara urut tiga, ingkang putra badhe hanuswa pepadaning Rama Ibu
4. paripurna adicara sungkeman, kalajengaken adicara pasrah tirta perwita sari, ingkang rinumpaka wonten ing titilaksana urut sekawan
5. saparipurnaning adicara pasrah toya siraman, kalajengaken adicara siraman
6. ingkang rinumpaka wonten ing titilaksana urut enem, nun inggih Bapak Ibu Warsito badhe mecah kendhi
7. tumuli bopongan rinengga wonten adicara urut pitu
8. adicara pagas rikma, dulang pungkasan, saha tanem sukerta badhe kaaturaken wonten ing titilaksana urut woluh
9. paripurna titilaksana tanem sukerta, kalajengaken adicara dodol dhawet
10. wondene adicara ingkang pungkasan nun inggih panutup.

Mekaten para rawuh, menggah lampahing adicara, jumbuh kaliyan adat tatacara Jawi wonten ing upacara adat siraman.

Sarehing para paraga, para kulawarga, punapa dene sedaya ubarampe sampun satata, upacara siraman tumuli kula adani. Kanthi tansah hanyadong sih wilasaning Gusti Inggang Maha Mirah mugl laksitaning upacara punika saged lulus widada ngantos purnaning gati.

Dhumatheng para rawuh, kadang kulawarga, mitra pitepangan, tangga tepalih sumangga kula dherekaken tansah hangenut lampahing upacara punika, kanthi mardikaning penggalih. Sinambi hamirsani lampahing titilaksana, sumangga kepareng hangrahapi pasegahan ingkang awujud dhedhaharan punapa dene unjukan ingkang sampun katur panjenengan sedaya. Nuwun.

Pasang Bleketepe

Kanthi tansah hanyadong pangayoman dhateng Gusti Inggang Maha Agung, sampun samekta ing dhiri, sawega ing gati, Bapak saha Ibu Warsito badhe hamasang tarub bleketepe. Inggang awujud nam-naman roning klapa, pisang raja temen, cengkir lan maneka warni kembang saha godhong-godhongan. Cengkir duweni teges kencenge pikir, anggenipun badhe kagungan kersa mantu. Nam-naman roning klapa ingkang winastan bleketepe, tumuli kapasang wonten ing gapuraning tanem tuwuh. Prastawa gati punika kinarya pratandha bilih Bapak Ibu Warsito sampun kepareng hamiwiti tumapaking gati, hamalakramakaken putra pawestrinipun, ingkang asesulih Nimas Ayu Sri Lestari, SE. badhe jinatu krama Nak Mas Yusuf Budiwirawan, S. Pd. putra kakungipun Ibu Suparmi Murdiyanto,

priyayi agung saking Semarang. Bleketepe kapasang kinarya gegambaran pangauban saha pangayoman para kulawarga, sanak kadang, tangga tepalih, mitra pitepangan, anggenipun sami hangrerubung sabiyantu dhateng Bapak Ibu Warsito anggenipun hamengku karsa mantu.

Paripurnaning gati, Bapak saha Ibu Warsito tumuli hambuka wujud ing tundhungan pisang raja temen, inggih winastan pisang raja pulut, minangka pralambang murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedyo, anggenipun badhe nampi wahyuning jodho. Hanetepi darmaning agesang, mangun bale wisma pribadi, wonten ing samadyaning bebrayan, uwal saking panggulawenthahing Rama saha Ibu. Winastan pisang raja pulut, mengku kekudangan mugi-mugi putra-putrinipun ing benjang, sasampunipun sambut susilaning akrami, tansah atut runtut pepulutan, prasasat datan ginggang sarambut pinara sasra, pasemone kadidene mimi hamintuna.

Sungkeman

Para rawuh kakung saha putri ingkang winantu ing kawilujengan. Sampun satata tataning gati Bapak saha Ibu Warsito lenggah ing bale patenggan, kepareng hanampi ingkang putra nun inggih calon penganten putri ingkang lumarab ngabyantara. Trapsila anuraga, ngaturaken sembah kalbu dhateng ingkang ibu, sarwi karerantan ing penggalih.

“Duh Ibu, keng putra ngaturaken pangabekti, sedaya kalepatan ingkang putra nyuwun gunging pangaksami. Mugi Ibu kepareng angicali sukerta kula, mrih gampil anggen kula badhe palakrama benjang, Ibu.”

Boten kuwawi anandang sungkawaning nala, broll...hamarawayan waspane ingkang ibu dupi midhanget aturipun ingkang putra.

“ya ngger anakku, dak tanpa pangabektimu. Ibumu mung kinarya lantaran. Jatining panembah hamung ana ing Gusti Allah, panguwasaning titah. Prasasat mbanyu mili tan kendhat pangestuku marang sliramu, muga-muga anggonmu bakal palakrama dadia sarana karaharjan lan kamulyan anggonmu bakal urip bebrayan. Ayo ngger, dak kanthi ana ing sendhang sari, dak sesuci siram jamas ngganggo tirta perwuta di.”

Tumuli lengser sumembah dhateng ingkang Rama.

“Duh Rama, keng putra ngaturaken pangabekti, sedaya kalepatan ingkang putra nyuwun gunging pangaksama. Keng putra nyuwun donga pamuji, mugi manggih jodho ingkang utami, lestari ing salami-lami.”

“Anakku ngger cah ayu, tan kendhat Rama amemuji siyang pantara ratri, muga-muga kaleksanan tekading sedyamu, anggonmu kepengin mandireng pribadi, bebarengan karo calon jodhomu. Duga lan prayoga kudu digawa, ngati-ati aja kongsi lali. Pangestuku wae kang memayungi laku jantramu.”

Siraman

Sampun paripurna titilaksana adicara sungkeman, Bapak tuwin Ibu Warsito tumuli jengkar saking bale patenggan, hanganti ingkang putra kinasih dhateng sasana pasiraman, ingkang winastan sendang sari.

Lah punika ta wujudipun papan pasiraman ingkang winastan sendang sari, kinarya pasiramane calon temanten putri. Tinata edi endah miwah asri, rinengga-rengga rerumpakaning adat ingkang sarwi tanem tuwuh, pranyata mengku wasita sinandhi wedharing para winasis duk ing nguni, ingkang sampun sinandhi ing awiyat jinempuna ing angin.

Sedaya dados pralampita sinandhi bilih Bapak Ibu Warsito tansah nyuwun berkahing Gusti mugi-mugi tumapaking gati siraman saged hambirat sakathahing sukerta, sukertaning ati miwah sukertaning dhiri putra pawestrinipun gendhuk Sri Lestari anggenipun badhe palakrama ing wekdal benjang enjang.

Purna anggenipun hanyuntak tirta perwita sari, Bapak saha Ibu Warsito tumuli badhe haminta sraya dhumateng Bapak tuwin Ibu Subandi kinarya duta caraka saperlu hangintun tirta kagem siraman calon atmaja kakung, sowan wonten ing ngarsanipun calon besan nenggih Ibu Suparmi Murdiyanto saking Semarang, ingkang ing wekdal samangke sampun lerem wonten ing Hotel Puri Asri Magelang.

Inkang punika dhumateng Bapak tuwin Ibu Subandi sumangga kepareng hanyaketi Bapak Ibu Warsito wonten ing Taman Sari saperlu hanampi toya perwita sari. Kawistinggal Bapak saha Ibu Subandi sampun kepareng hanampi kendhi pretala ingkang isi tirta perwita sari. Terwaca hanampi dhawuh penyuwunipun Bapak saha Ibu Warsito tumuli nyuwun pamit lengser saking Taman Sendhang Sari arsa hangayahi jejibahan agung.

Inkang salajengipun dhumateng para sepuh miwah pinisepuh ingkang kepareng badhe paring siraman kagem calon temanten putri kula sumanggakaken jengkar saking palenggahan ngajeng, tumuli lumebet wonten ing sasana Sendhang Sari. Ing antawisipun eyang Hj. Sudarmo Purwo Sasmito, eyang Hj. Suprpto Suryo kusumo, Budhe Sugondo, Ibu Sastro Utomo, miwah Ibu Mangun Sarjito.

Adicara punika kapurwakan dening juru sumbaga panjenenganipun Ibu Winarti saking sanggar Rinonce ingkang badhe nyembagani calon temanten putri kanthi manekung puja semedi, papat binerat sajuga kang sinidhikara, muhung haminta sih palimirmaning Gusti, murih lumadining titilaksana siraman punika saged lulus raharja, tebih saking samukarang kala. Ibu Winarti sampun kepareng anyiram tirta dhateng sariranipun calon temanten putri kanthi puja mantra salebeting wardaya, murih ical sedaya watak wantu kirang prayogi ingkang sinandang dening calon temanten putri, gumantya pakarti ingkang utami.

Paripurna Ibu Winarti tumuli kalajengaken Eyang Hj. Sudarmo Purwa Sasmito kepareng amundhut tirta perwita sari saking bokor kencana, kanthi kebak rasa asih sutresna tumuli siniramaken ing saranduning badanipun calon temanten putri. Ing salebeting wardaya hamung meminta sih wilasaning Gusti Inggang Maha Wenang, mugi-mugi kepareng angicali sedaya sukerta, sukertaning dhiri yasukertaning ati calon temanten putri.

Saparipurnaning Eyang Hj. Sudarmo Purwa Sasmito tumuli kalajengaken Eyang Hj. Suprpto Suryo Kusumo kepareng angayun angasta tirta perwita suci. Kanthilon-lonan kebak ing katresnan anyiram angganipun wayah kinasih, sinartan manengkung puja subrata salebeteng wardaya, mugi-mugi toya siraman punika saged kinarya hambirat salwiring sukerta, sukertaning jiwa ya sukertaning raga, calon temanten putri.

Tumuli jumeneng budhe Sugondo, hanyaketi calon temanten putri sarwi hanganthi tirta perwita suci, linambaran raos tresna asih sigra siniramaken ing hangganing ingkang putra, mugi-mugi saged kinarya hambirat sakathahing sukerta ing sinandhang dening calon temanten putri.

Inggang tumuli hangangkat karya panenenganipun Bapak Warsito mangayun hanyarirani hamundhut tirta perwita sari, kanthi kebak ing rasa asih sutresna, lon-lonan anyirami saranduning badanipun ingkang putra. Ing batos hamung nyenyuwun sih palimirmaning Gusti, mugi-mugi adicara siraman punika saged dados sarana sesuci dhiri, miwah sesuci ati anggenipun badhe nampi wahyuning jodho, jodho peparing saking Gusti.

Paripurna Bapak Wasito hanawung karya, tumuli Ibu Warsito hanyaketi ingkang putra. Amundhut tirta kanthi kebak ing katresnan nuli anyirami saranduning sariranipun ingkang putra pawestri. Kawistingal kerantan ing penggalih Ibu Warsito, ing batos muhung meminta sih wilasaning Kang Maha Kawasa, “Dhuh Gusti, mugi panjenengan kepareng angicali sedaya sukerta ingkang sinandhang anak kula. Sukertaning dhiri ya sukertaning ati, sukertaning jiwa ya sukertaning raga, temah widada anggenipun jejeru krami”.

Paripurna Ibu Warsito, kasuwun Ibu Sastro Utomo kepareng anyirami atmaja calon temanten putri. Wus katingal Ibu Sastro Utomo hamundhi karya amundhut tirta perwita sari. Kanthi lon-lonan hanyirami wonten saranduning sariranipun calon temanten putri. Sinartan haminta nugrahaning Ingkang Maha Welas, mugi-mugi saged kinarya sarana hangicali pakarti ingkang kirang prayogi, dados sarana hanampi wahyuning jodho, nenggih jodho peparing saking Gusti Ingkang Maha Suci.

Ingkang pungkasan wus sumekta ing dhiri panjenenganipun Ibu Mangun Sarjito kepareng mangayun hanyaketi atmaja calon temanten putri. Hamundhut tirta perwita sari, tumuli anyirami saranduning angganipun calon temanten putri, sinartan manekung semedi salebeting penggalih, mugi-mugi tirta siraman punika saged kinarya hangruwat sukerta, sukertaning jiwa ya sukertaning ati, calon temanten putri.

Sasampunipun para sesepuh miwah pinisepuh paripurna anggenipun paring toya siraman, tumuli juru sumbaga Ibu Winarti kepareng paring toya kang winadhahan kendhi pratata kinarya sesuci wudlu calon temanten putri angenipun badhe amiwiti nindhakaken manembah ing Gusti manut kapitadosanipun.

Paripurna sesuci, Bapak tuwin Ibu Warsito arsa mecah kendhi pratata, sinartan hangunandika “Ingsun ora mecah kendhi, ananging mecah pamore anakku Sri Lestari”.

Bopongan

Paripurna mecah kedhi pratata, Bapak saha Ibu Warsito arsa mbopong ingkang putra atmaja nun inggih calon temanten putri manjing wonten ing bale patenggan. Adicara punika ngemu pralampita bilih Bapak miwah Ibu Warsito tan kendhat anggenipun paring sih katresnan, sanadyan calon temanten putri badhe winengku ing kakung, uwal saking panggulawentahing Rama lan Ibu.

Pagas Rema

Para rawuh kakung saha putri utaminipun para sesepuh saha pinisepuh ingkang dahat kinabekten, wonten bale patenggan Bapak miwah Ibu Warsito wus samekta arsa magas sinoman rema. Titilaksana punika mengku wredi bilih Bapak lan Ibu Warsito nenggih calon temanten badhe hanjangkepi jejibahan anggenipun badhe hangicali sakrathahing sukerta ingkang sinandhang dening ingkang putra nenggih calon temanten putri.

Metak Rema

Paripurna Bapak tuwin ibu Warsito magas rema sinoman calon temanten putri, tumuli badhe metak rema utawi mendhem rema, ingkang mengku wasita sinandhi, bilih Bapak saha Ibu Warsito tansah nyenyuwun wonten ngarsanipun Gusti Inggang Maha Wenang, mugi-mugi sedaya sukerta ingkang sinandhang dening calon temanten putri saged ical musna, gumanti sedaya pakarti ingkang utami, inggih pakarti ingkang setya bekti dhateng guru lakinipun, angandhemi dhateng dhasaring negari, saha tansah tuwajuh manambah mring Gusti Inggang Maha Suci.

Dulang Pungkasan

Para rawuh kakung putri, ing mangke Bapak tuwin Ibu Warsitokepareng badhe ndulang dhahar ingkang pungkasan dhumateng calon temanten putri. Prastawa gati punika mengku pasemon bilih Bapak Ibu Warsito saestu mangestoni anggenipun ingkang putra badhe palakrama benjang enjang, kaliyan priya ingkang sampun kapilah miwah kapilih. Benjang samangsane ingkang putra kedah sampun uwal saking gendhonganing ingkang Ibu lan mandireng pribadi kaliyan ingkang garwa, Bapak lan Ibu Warsito mboten saged paring boga lan wastra malih.

Dodol Dhawet

Para sesepuh pinisepuh ingkang tuhu luhuring budi, Bapak Ibu Warsito sampun samekta ing gati badhe dodol dhawet. Pramila lon-lonan Bapak Warsito ndherekaken Ibu Warsito tumuju dhateng papan panggenan ingkang kagem dodol dhawet ingkang sampun satata.

Punapa ta pralampita ingkang sinandhi wonten ing adicara punika?

Panyuwunipun ingkang kagungan kersa mantu, mugi-mugi tansah sinengkuyung, rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel tanpa wilangan, pasemone kadi dene cendholipun dhawet ingkang badhe dipun sade ing mangke.

Pramila kula sumanggakaken para rawuh sedaya kakung putri kula aturi mundhut dhawetipun Ibu Warsito.

Kanthi gilir gumanti, para rawuh samya antri, kadang mudha nora ker, lamun cinandra kaya sela blekithi Sela araning watu, blekithi araning semut.

Ingkang mundhut dhawet candrane kadya semut lumampah ing sanginggiling sela gilang, ndalidir datan ana pedhote. Dhawet, dhawet mangga dipun tumbasi.

Dhawet ayu nganggo cendhol
santen kelang rasane legi
Ibu Warsito sing dodol
Bapak Warsito sing mayungi

Mangga, mangga para kadang
mundhut dhawet cendhol kelang
mumpung taksih radi siyang
sing antri pirang-pirang

Tuku dhawet dhuwite wingka
ben ra panas kekudhung payung
rejekine lumintir teka
bathine satenggok munjung

(Dhandhanggula)

Dhawet ayu ganda arum legi
mangga-mangga samya amundhuta
mrih Raharja pandongane
lumantar dhawet ayu
sagung warga asung pamuji
mrih widodo lan mulya
hamanggih rahayu
minangka artanya wingka
para warga kadang mudha hangicipi
dhawet ayu nugraha

Dhawet ayu sarana pamuji
haminta mring Kang Maha Kawasa
gya binuka ing sedyane
tinemu kang ginayuh
sesuci mring perwita sari
tirta adi sapta sendhang
jamasnya dyah ayu
mrih rahayu temah mulya
brayat agung paring donga pangastuti
dhawet ayu sarana

Para rawuh kakung putri utaminipun para sesepuh pinisepuh ingkang anggung sinuba sinukarta, sampun telas, tuntas, tapis tanpa tilas, mboten wonten tabetipun anggenipun Ibu Warsito dodol dhawet. Pranyata laris sanget anggenipun dodol dhawet, ingkang punika tandha cihna dhawet anggenipun damel Ibu Warsito raosipun saestu eca sanget. Mugi-mugi saking prastawa gati punika kinarya pratandha kasembadaning sedya panyuwunipun Bapak saha Ibu Warsito anggenipun njangka jejeg jumangkah badhe anetepi darmaning wreda, mangun boja krama, amiwaha suta, amahargya siwi.

Tumuli tindak ing bale patengan, amarepegi ingkang putra pawestri nenggih calon temanten putri, maringaken kasilipun anggenipun dodol dhawet. Ingkang punika kinarya pasemon, pangajabing tiyang sepuh, mugi-mugi calon temanten putri ing benjangupin tansah pinaringan rejeki ingkang sempulur, gempilang kekucahing Gusti Ingkang Maha Mirah.

Para rawuh kakung putri ingkang winantu ing suka basuki, sarehning sedaya adicara, wiwit titilaksana pasang bleketepe, siraman, saha dodol dhawet sampun paripurna kanthi lulus raharja nir ing sambekala, pramila sumangga panjenengan sedaya kula dherekaken hamungkasi pakaryan punika.

Kula ingkang minangka sesulhipun ingkang kagungan kersa, ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa winates awit saking pambiyantu miwah donga pangestunipun para rawuh sedaya, mugi-mugi panyuwunipun Bapak Warsito sekaliyan garwa saged kasembadan ingkang rinantam, jumbuh ingkang ginayuh, lestari ingkang kaesthi.

Boten kesupen kula ingkang tinanggenah hanglantaraken lampahing titilaksana, nglenggana kathah saged kekiranganipun ing samukawis, ingkang punika mugi diagung ing pangaksami.

Ing wasana ndherekaken sugeng kondur. Nuwun, matur nuwun.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Nama Upacara: Upacara Pahargyan
 Waktu : Minggu, 18 April 2010
 Tempat : Balai Desa Geneng, Candimulyo, Magelang
 Subjek : Bp. Modrik Santoso, S.Pd.

Pambuka

Winantu ing kawilujengan kairing lubering sugata pakurmatan, kula haturaken “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

Berkah kanikmataning gesang inggih awit saking sih wilasaning Gusti Inkgang Maha Mirah tuwin Maha Asih, Pangeran Purbaning Rat kinarya sumber ingkang hanyumberi sakabehing sumbering agesang.

Inkgang menika kawilujengan, karaharjan, miwah katentreman saking keparenging Gusti ingkang akarya jagad, mugi tetepa langgeng tumedhak saha tumanduk ing sanggyaning para tamu minulya kakung sumawana putri, waradin sagung kulawarga.

Para sesepuh miwah pinisepuh ingkang satuhu kinabekten, para manggalaning praja, satriyaning nagari, ingkang pantes kinarya songsong agung pangayomaning kawula dasih ingkang pranyata sutresna ing budi, miwah para tamu minulya kakung putri warganing pasamuhan ingkang pantes hanampi sakathahing pakurmatan, punapa dene para kadang mudha taruna ingkang hanggung tinangsulun dening raket ing kadangan, ingkang tuhu kinasih.

Mestuti dhawuh pangandikanipun ingkang hamengku gati, nun inggih Bapak saha Ibu Ahmadim, kalilana kula cumanthaka aniru pujangga, ameksa angrumpaka basa kang kelantur, hanglantaraken rerumpakaning adicara pahargyan pawiwahan ing kalenggahan menika.

Ananging ngengeti panjenengan sedaya lan kula namung jejering titah sawantah ingkang wilujengipun tansah winengku dening panguwaosing Gusti, langkung rumiyin sumangga kula dherekaken hangunjukaken puja-puji syukur wonten ngarsa dalem Gusti Inkgang Maha Luhur, ingkang sampun kepareng hambabar kanugrahan mawurahan, katitik ing titiwanci menika panjenengan sedaya sampun kepareng nyawiji manunggalaken cipta miwah karsa, makempal kanthi tansah karoban ing hastuti.

Salajengipun wonten keparengipun kula hamaosaken rantamaning adicara ingkang badhe hangrenggani pahargyan pawiwahan ing siyang menika.

1. Pambuka hamiwiti tumapaking pahargyan
2. Kalajengaken kumandhanging waosan kitab suci Al-Qur'an, rinengga wonten adicara urut kalih
3. Paringipun pangandikan saking ingkang mengku gati, rinumpaka wonten adicara urut tiga
4. Wodene wedharing sabda tama saking kulawarga besan, katiti wonten ing adicara urut sekawan
5. Kirabing temanten badhe rinonce wonten titilaksana urut gangsal
6. Kalajengaken paringipun sabda wasitawara ingkang rinantam wonten adicara urut enem
7. Salajengipun, ingkang rinumpaka wonten titilaksana urut pitu nenggih hatungkara
8. Adicara urut wolu nenggih panutuping upacara.

Mekaten para rawuh kakung saha purti, lumadining adicara ingkang badhe angrenggani pahargyan ing siyang menika. Kanthi tansah nyuwun pangayomaning Gusti Inggang Maha Yekti, saha donga pangestu saking para rawuh sedaya, mugi lampahing gati, wiwit purwa ngantos wasana saged lulus widada tebih saking sakathahing rubeda, adicara tumuli kula adani.

Minangka pratandha paripurnaning pahargyan, menawi temanten sarimbit kanthi wonten wiwaraning wisma wiwahan, jinajaran dening Rama Ibu kekalihipun saperlu hanampi pangestu rahayu saking para rawuh sedaya kanthi ajawat asta.

Para rawuh sumangga kula dherekaken sekeca lenggah kanthi mardhikaning penggalih, sinambi amirsani adicara ingkang badhe lumampah. Purwakaning gati humiring sesanti, "Jaya-jaya wijayanti tetepa jaya winengku ing sihing Gusti".

Waosan ayat suci Al-Qur'an

Para rawuh kakung putri warganing pasamuhan ingkang winantu ing karaharjan, sumangga kula dherekaken hangancik titilaksana urut kalih, nenggih kumandhanging wahyu suci Al-Qur'an, ingkang badhe kaaturaken dening adik Samsul Arifin, wondene sari tilawah dipun aturaken dening adik Siti Rokhayah.

Namung saderengipun, kanthi andhap asoring manah, kula suwun mugi wonten keparengipun para rawuh hanyigeg pangandikan sawetawis, murih saged

hamangun tentreming swasana, saha hanyadong berkahing Gusti wonten adicara menika.

Katur adik Syamsul Arifin saha adik Siti Rokhayah kula sumanggakaken.

(waosan ayat suci Al-Qur'an)

Kanthi kumandhanging wahyu suci Al-Qur'an, mugi saged hamimbuih berkahing Gusti panjenengan sedaya lan kula, utaminipun temanten sarimbit, miwah ingkang ingkang nembe hamengku karsa, satemah saged manggih katentreman miwah kawilujengan ing salami-laminupun.

Pambagyaharja

Para priyagung kakung putri ingkang mahambeg berbudi darma, minangka adicara urut tiga, yektinipun Bapak Ahmadim badhe matur pribadi, ananging awit saking gembiraning penggalih anampi rawuh panjenengan sedaya, pramila punapa ingkang sampun rinumpaka salebeting penggalih boten kuwawa kawijil ing lisan. Pramila atur pambagyaharja badhe katur lumantar walining basa, nun inggih Bapak Suprpto. Dhumateng Bapak Suprpto sumangga kepareng mangayun wonten ing sasana wara, jinajaran dening Bapak saha Ibu Ahmadim. Kula sumanggakaken.

(atur pambagyaharja)

Mekaten babaring gantha wedharing gati pambagyaharja, saking ingkang kagungan kersa panjenenganipun Bapak Ahmadim, lumantar raga sambeting wicara, nun inggih Bapak Suprpto.

Para adilenggah ingkang pantes sinuba sinukarta, hangancik adicara salajengipun anenggih paringipun sabda tama saking Bapak Djarwadi lumantar ingkang minulya Bapak Drs. Sugondo. Ingkang menika katur Bapak Sugondo kula dherekaken linggar saking palenggahan tumuju sasana medhar sabda, jinajaran dening Bapak saha Ibu Djarwadi. Kasembadaning sedya, kula sumanggakaken.

(tanggap sabda besan)

Mekaten para rawuh, wedharing sabda tama saking Bapak Sugondo ingkang minangka pangejawantahipun Bapak Djarwadi, besan saking Kulonprogo.

Bapak Ibu sagung priyagung adi lenggah kakung sumawana putri ingkang tansah winantu ing sukarena, saderengipun adicara kula lajengaken, keparenga kula hangaturaken lelangen beksan Gambyong. Dhumateng paraga beksa ingkang

piniji, sumangga kepareng siyaga ing gati sawega ing dhiri. Dhumateng para rawuh sugeng hamirsani.

Kirab Temanten

Mekaten para rawuh minulya, lelangen beksan mugi saged adamel suka renaning penggalih panjenengan sedaya. Ing mangke tumuli hangancik adicara salajengipun nenggih kirabipun temanten.

Gantya winursita, kawistingal ki suba manggala minangka pangruwating rubeda sampun angeningaken panca hindriya, papat binerat, sajuga kang sindhikara. Udhar nggenira semedi tumuli jumangkah hanawung krida, lamun cinandra jroning lumaksana ki subamanggala tanyayah amiyak sakathahing sengkala.

“Jumangkah sang adimukaning lampah, ya winastan sang subamanggala minangka pangruwating rubeda.

Sinten ingkang sinaraya anawung kridha minangka suba manggala, nenggih adhimas Agus Hernadi, priyayi ingkang mijil saking kitha Magelang kota Jasa.

Dhasar lebda ing budaya, katitik tumapaking pada pratitis tansah nut wiramaning gendhing ingkang hangrenggani jroning lumaksana. Priyagung ingkang wus putus ing reh ingering beksa, pramila datan mokal lamun dadi kondhanging carita.

Malang-malang pundhake, melang-melang jajane, dhasar bagus pasuryane, sembada sarirane, tan mingkuh saliring pakewuh, prawira jayeng palugon, tatag, tangguh tanggon, bangkit hangentasi karya. Mila pantes kinarya bebetenging sang raja mudha.

Lon-lonan jroning lumaksana sang suba manggala tan yayah amiyak sakathahing sengkala. Esthining wardaya suka tuladha marang temanten kekalih, mugi denira lelumban ing jagading bebrayan tansah hanengenaken pangati-ati, tinuntun ing rehing kautamen, linambaran katresnan suci, pinayungan budi luhur.

Dupi wus prapteng unggyan kang sinedya, sang suba manggala gya *hangacarani kang apindha narendra.*”

Kirab Kanarendran

Bapak Ibu warganing pasamuhan ingkang tansah karoban ing sih, sawetawis Sri Atmaja lenggah ing dhampar dhenta kursi rinengga, ing mangke tumuli manjing jroning dhatulaya, saperlu angrucat busana kanarendran angrasuk

busananing satriya tama. Lamun cinandra yayah Sri Narendra kang minulyeng jagad, tedhak saking sinewaka arsa kondur hangedhaton.

“Mangungkung larasing wirama Langen Gita Sri Narendra, lah menika ta wau kumandhanging padangga lokananta, kang umiring tindake mustikaning pahargyan, anenggih temanten sarimbit ingkang arsa kondur hangedhaton, arsa lukar busana kanarendran hangrasuk busana satriya tama.

Sinten ta ingkang sinaraya anawung kridha lumaksana ing ngyun, lah menika ingkang winastan suba manggala. Satuhu menika priyayi ingkang mijil saking kitha Magelang kota Jasa nenggih adhimas Agus Hernadi. Bagus pasuryane, dedeg pidegsa, sembada gending sarira, tan mingkuh saliring pakewuh, bangkit angentasi karya, mila pantes kinarya manggala jroning lumaksana. Dhasar taksih mudha tumaruna, kawimbuhan lebda ing budaya, katitik tumapaking pada tansah nut wiramaning gendhing ingkang angrenggani jroing lumaksana, sinawung ebahing asta mangulah langen mataya.

Inkang tut wuri ana kenya sulistya andom lampah. Lah menika ingkang winastan gandhek sakembaran, pinaragan dening rara ayu Rina Cahyaningrum saha rara ayu Lailinda Kusumawati. Inggih awit taksih mudha tamaruna, marma asring lumaksana esmu tidha-tidha, ananging tan dadya saru, malah katingal sari. Senadyan paribasan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggeget jambe, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya. Inkang mangkana kena kinarya pracihna, lamun benjang dewasa, bakal bangkit angentasi karya.

Pating galebyar pating calorot busananing temantem sarimbit, cinandra kadya lintang silih pernah.

Temanten kakung ngagem busana pindha narendra. Makutha kanigara pinalipit rukmi, pinatik ing rukma kumala. Atela awarni langking, sinulam benang kencana, pinetha roning gadhung hamalengkung, prabane ngenguwung. Sangsangan rukmi kawibuhan sangsangan sekar melati rinonce, mungging pamidhangan kanan miwah kering, rinumpaka angelawer tumibeng jaja, cinandra kadya taksaka ngulet rumambat.

Wangkingan warangka ladrang, rinengga ing rinoncening puspita, mila lamun kinarya lumampah katingal ebah-ebah saya hamimbuhi gagah. Nyamping sido asih sinungging rumit angrawit, pinarada ing kencana tinaretas, gumebyar anelahi. Canela cemeng, rinenggeng sesotya, lamun lumaksana pating galebyar hanyarengi tumapaking pada, tinon saking mandrawa pindha sirahing nagaraja.

Sinigeg gantya kang cinandra gegununganing pahargyan, hambabar teja manda maya, lan menika tejaning putri pinilih, hanenggih risang temanten putri.

Pranyata wadonya kang sulistya ing warni, gandhes luwes merak ati, sesolahi milangoni, lelewane amerak ati, mila tansah akarya brangta kang sami mirsani. Meloking wadana sumunu agilar-gilar pindha kencana binabar. Palarapan nila cendhani sinungging pepaes awarna kresna. Rema anjanges cecundhuk pinetha wulan tumanggal, den apit centhung kanan miwah kering lir peksi jiwa-jiwa. Cundhuk mentul pinasang patut tinata runtut, katiyubing samirana sumilir kadi kembang Dewa Daru. Ukel kapetha lir bokor kencana, kapenet ing sesekaran adimulya, sineseg ing sarana kang tinaretas sarwa retina, saya amimbuhi kasulistyaning risang temanten putri. Kabekta sumuking swasana, tumetesing riwe ingkang mijil saking pangarasan yen cinandra kadya mutiara rinonce.

Angagem kebaya landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, tuhu endah tuhu edi, mila temanten putri kadya sekaring kedhaton. Sida asih nyampinge, kembar kalawan ingkang raka garwa, pralampita kembar katresnane, kembar sedyane, kembar gegayuhe.

Ingang lumaris sawuntane temanten sarimbit, ana mudha tamaruna, lumaksana jajar kalih, ingkang dahat mabukuh pratandha prayitneng kewuh. Sayekti menika ingkang sinaraya mangulah krida minangka manggala yuda, inggih sinebat talangpati, ya pratiwa manggala. Sinten ta ingkang piniji minangka satriya kembar, datan sanes adhimas Suryono dalah adhimas Edi Suprpto. Dhasar bagus pasuryane, samya sembada salirane, pramila pantes kinarya bebetenge sri nata jroning lumaksana. Kekalihipun samya kembar, kembar ing busana, kembar ing warna, prasasat jambe sinigar.

Ingang lumaksana ing wuntat, nenggih para warara kang cinandra kadya putri dhomeas. Katemaha pinilih para kenya ingkang maksih remaja putri, sulistya ing warni, dhasar merak ati, atul panembahe mring Gusti, bekti tresna ing sesami.

Wodene ingkang lumaris sawuntatira, para kadang warga wandawa, sami-sami sarimbit kalayan ingkang garwa, esthining parasdya suka puji pangastuti mring temanten sarimbit, mugi tulusa bebrayan bagya mulya ing donya prapteng delahan.

Ingang minangka pethiting kirab, lah menika Rama Ibunipun temanten sarimbit. Satindak tumuleh nganan, sapecak uminger kering, lamun ta kawijila pangundikanira estu atur pambagya katur sagung para tamu minulya.

Sampun mentar risang temanten sarimbit, manjing sasana busana arsa rucut busana narendra, gumantya busana satriya tama, hanyarengi purnaning *kang ambarang candra*".

Kirab Kasatriyan

Sampun mentar sri atmaja temanten sarimbit manjing salebeting sasana busana, arsa lukar busana kanarendran gumantya busana satriya tama. Para rawuh ingkang tuhu luhuring budi, sinambi hangrantu tumapaking adicara kirab kasatriyan, saha kinarya hangrengga sepining swasana, wonten keparengipun kula hangturaken beksan Karonsih ingkang pinaragan dening adhimas Sumitra miwah adhimas Retna Winarsih. Dhumatheng paraga piniji keparenga satata ing dhiri sawega ing gati. Dhumateng para rawuh sugeng hamirsani.

(beksan Karonsih)

Mekaten menggah kridanipun adhimas Sumitra punapadene adik Retna Winarsih saking Sanggar Melati anggenipun mangulah langen mataya, ngaturaken beksan Karonsih, mugi saged kinarya panglipur sawetawis.

Para rawuh kakung putri ingkang tuhu luhuring budi, sampun wonten tengara sasmita, bilih temanten sarimbit sampun purna anggenipun ngagem busana kasatriyan. Keparenging tedhak saking panti busana arsa manjing jroning sasana pahargyan sinambi enggar-enggar pengglah hamriksani uparengganing sasana pahargyan. Kawuryan tindake sri temanten ing samargi-margi anggung sinuba sinukarta.

"Minangka sanbunging kandha, wiwaraning sasana busana sampun tinarbuka, kawistingal lambat-lambat ingkang nembe lumaksana, angambar gandane marbuk arum wangi, sumirat mawa teja manda maya, saya dangu saya milangoni, saya celak saya angraruhi. Lah menika tejane temanten sarimbit ingkang sampun angrasuk busana satriya tama.

Ngenguwung parabe, mencorong guwayane, sami akakenthen asta sinambi enggar-enggar penggalih, ameng-ameng aneng udyana, hamirsani panjrahing puspita ingkang nedheng mangurah sari. Ing sangajenging pahargyan, ngegla katingal emban-embaning gapura, ingkang rinengga edi, tinata endah, lamun linaras pepinthaning sung pambagya ingkang hanawung asmara. Gapuraning tarub rinengga janur kuning, kinarya wasita sinandhi, lire ingkang wasita, dhauping temanten muhung dadya sarana talining bebrayatan, ingkang awoh karukunan. Gapura ugi rinengga-rengga ing pradapa manca-warna, ingkang tinunggulan pradapaning wandira. Ngembuyung hangayomi, pantes lamun kinarya lambang pangayoman.

Ing sawingkinging suba manggala, tataning llampah sajuru-juru nut tataning lampahing kirab sekawit. Runtung-runtung rerentengan lumaris jajar kalih tataning kang para lumaksana, samya karenan ing penggalih, kabekta sedaya ingkang kawistingal, pinanggih mranani sarta hanenangi raos gembira. Candrane kadi hanapak tilas lekase sang sarjana sujaning budi ingkang wus sinandhi ing awiyat, jenempna ing angin, nenggih Ki Hajar Dewantara. Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Inkang cinandra, ing ngarsa sung tuladha, para ingkang lumampah mapan sangajenging sri atmaja temanten sarimbit. Inkang cinarita, ing madya mangun karsa, lah menika para warara ingkang hapindha putri dthomas. Wodene ingkang cinitra, tut wuri handayani, para santana miwah pethiting kirab nenggih Rama miwah Ibu. Cinandra mangkono jer nyatane sedaya samya jumurung ing karsa, mangastuti suka pepuji, murih dhauping temanten tutug salami, tekeng kaki-kaki lan nini-nini, lulus kalis ing kehing kang godha rencana.

Samana lon-lonan lumaris, lampahe sri temanten wus prapta ing madyaning pandhapi, prasasat miyak sanggyaning kang para tamu, sinambi hamirsani peprasening pahargyan, saweneh wonten wujud dalancang pinatut maneka warna, rekta-wilis-jenar myang seta, katiyubing samirana sumilir halembyak-lembyak pindha tirtaning talaga di, satuhu lambanging kaweningan, kadi citraning temanten sarimbit, ingkang wus ngambah jagading bebrayan, mugi tansah kagungan raos sumeleh, miwah nengenaken kasabaran, pindhane gulu bengawan, wetenge segara, kang sarwa kamot lan momot ing saliring-reh.

Datan supe, jroning lumaksana sri temanten ing batos sru nyuwun pangestu, dhumateng para rawuh, mugi lantaran dhaup menika dadya sarana badhe dumugining gegayuhan, nenggih tentreming lahir lan batine, kabekta saking gending nugraha peparing Gusti.

Saya caket ing sasana bale asri lampahe, kawuryan palenggahane sri temanten mawa lelemek sarana ingkang pindha babutprang wedani, sinebaran sari-sari, kongas ngambar arum gandane angebeki jroning pahargyan.

Dupi wus prapta ing sasana minulya dening sang subamanggala sigra ingacaran lenggah.

Paripurna gatining titilaksana nenggih kirabing temanten, sang subamanggala katingal bombonging raos, karana wus purna gatining jejibahan. Samana gya angawe marang para-para ingkang humiring lampah, sinasmitan wangsul ing papanira sowang-sowang. Jroning lengser saking ngarsaning sang raja mudha, samarga-*marga hanggung jejogedan*".

Wasitawara/ Ular-ular

gegarane wong akrami
 dudu bandha dudu rupa
 amung ati pawitane
 luput pisan kena pisan
 yen gampang luwih gampang
 yen angel-angel kalangkung
 tan kena tinumbas arta

Para rawuh kakung putri ingkang minulyeng budi, sasampunipun temanten sarimbit lenggah malih wonten sasana minulya, keparenging penggalih anyadong sabdatama saking para sesepuh, murih saged kinarya colok oboring lampah miwah pandam pandoming sedya, anggenipun badhe amiwiti mangun bale wisma. Wondene ingkang kepareng paring wasitawara utawi ular-ular nun inggih pepundhen kula ingkang winantu pakurmatan Bapak Suryo Kusumo. Awit saking menika katur Bapak Suryo Kusumo minangkani panyuwunipun ingkang hamengku gati, kula dherekaken linggar saking palenggahan, tumuli mangayun wonten sasana wara, hangayahi jejibahan. Kula sumanggakaken.

(Wasitawara)

Sanggya adilenggah ingkang tuhu kinurmatan, lajuning titilaksana kula sigeg langkung rumiyin, saperlu katur kalodhangan dhumateng para kadang mudha sewaka hangaturaken pasugatan. Katur para kadang juru ladi sumangga kepareng siyaga ing dhiri sawega ing gati. Kinarya hangrengga sepining swasana, keparenga kula hangaturaken Gendhing-gendhing Jawi.

(atur pasugatan)

Sarehning para kadang wiranem, sampun purna anggenipun hangaturaken pasegahan, pramia data-daya kula dherekaken hangancik titilaksana ing salajengipun nun inggih mangastungkara utawi dedonga.

Namung saderengipun kanthi andhap asoring manah mugi para rawuh kepareng hanyigeg pangandikan sawetawis, murih saged memangun tentreming swasana, aha saged hangalap berkahing adicara menika. Dhumateng ingkang winantu ing pakurmatan Bapak Haji Imam Syukur kasuwun kepareng mangarsani adicara do'a menika. Kula sumanggakaken.

(do'a)

Matur nuwun dhumateng Bapak Haji Imam Syukur ingkang sampun kepareng mangarsani titilaksaa do'a. mugi-mugi kanthi panyengkuyung donga

panjenengan sedaya sageda hanjalari karaharjan miwah kawilujenganipun temanten sarimbit ngantos dumugi ing salami-lami, sumrambahipun dhumateng panjenengan sedaya lan kula.

Bedholan Temanten saha Panutup

Para rawuh kakung putri ingkang mahanbeg berbudi darma, lajuning upacara dungkap paripurnaning pahargyan. Inggih awit saking keparenging Gusti Inkang Maha Mirah sinengkuyung donga pangestu panjenengan sedaya, pahargyan menika saged lulus raharja tebih saking sakathahing rubeda.

Dhumateng juru rengga busana kang mbok ayu Winarti saking sanggar Rinonce Magelang keparenga hanganthi temanten sarimbit wonten korining pahargyan, jinajaran dening Rama Ibune kekalihipun, saperlu hanampi pangestu rahayu saking para rawuh sedaya.

Salajengipun saparipurnaning upacara pahargyan, mbok bilih saking keparengipun para rawuh tumuli badhe kondur, wonten keparengipun paring pangestu rahayu dhumateng temanten sarimbit, kanthi ajawat asta utawi salaman.

Kula ingkang piniji ndherekaken lumadining titilaksana pahargyan menika, nglenggana kathah sanget kekiranganipun ing samukawis. Inkang menika mugi para rawuh sedaya kepareng hambuka wiwaraning pangaksama. Mugi-mugi sakondur panjenengan ing samargi-margi tansah winantu ing kawilujengan ngantos dumugi dalem sowang-sowang.

“Jengkaring risang temanten sarimbit mandhap saking padmasana kairing Rama Ibunipun kawuryan mangayak-ayak tindake”.

Sumangga para rawuh kakung putri, kula dherekaken hamungkasi pahargyan menika kanthi asesanti “Kuncara ruming bangsa dumunung wonten ing luhuring budaya”.

Nuwun, nuwun, matur nuwun.

Wassalamu’alaikum, Wr. Wb.

Nama Upacara: Upacara Ngundhuh Mantu Boyong Temanten (Standing Party)
 Waktu : Minggu, 14 Maret 2010
 Tempat : Balai Kota, Yogyakarta.
 Subjek : Bp. Suwarna Pringgawidagda

...

Gusti kang Maha Kawasa. Wus widagda hanambut guna paliring akrama, hanapas ilining narmada tumujuing madyaning bebrayan agung. Sageda enggal hanjot wonten gisiking samodra. Kabagyan sarupa kamulyan, gandheng renteng kekanten astha. Bebasan papan genggang sarikma pinara sasa, pinesthi dadi jatukramane ya pinesthi dadi jodhone. Sanes krananing pakarti sampun nyawiji, marama sirik lamun kongsi soaleng kayun. Muga atut runtut runtana runtung rerentengan kadya mimin hamintuna. Golong gilig ing budi, saeka praya ing sedya, saeka kati ing pakarti, jumbuh gambuh kang samya ginayuh. Kadya kekudanganingara para pinisepuh, tulus mulus wekasing sedya. Tumuju wonten gesang bebrayang ingkang ayem tentrem kinayoman. Saged gesang mulya lan minulya, nalika semana sri atmaja temanten sampun kepareng prapta ing wiwaraning sasana. Hanenggih gapurane agesang, kang sinebat sasana rinengga sasana pinajat.

Pambuka

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kawula Nuwun,

Linambaran kanthi pamuji syukur, ing ngarsaning Gusti Kang Maha Kawasa miwah kapurwakan kanthi Bismillahirrahmaanirrahiim. Ing wanci punika para-para ingkang bebesanan, kulawarga alm. Bapa Anwar Budiharta miwah Ibu Sri Tuti Hendarwati dalah besan Bapa Rubikan miwah Ibu Isminingsih, S.Pd. Widagda anggenipun ngayahi darmanig wreda, kanthi handhaupaken putra temanten ing adicara wanci menika katindakaken ngundhuh mantu boyong temanten.

Perlu kawuningan sri atmaja temanten, nimas dr. Anisa Dwitya Astuti dhaup palakrama kaliyan adhimas dr. Andrianto Kurniyawan, tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan wonten ing surya 28 Agustus 2009 sinengkalan ratu ngakasa luhuring sembah tabuh ingkang kaping 9, mapan wonten ing Masjid Agung Pakualaman.

Ing wanci punika pinahargya kanthi ngundhuh mantu boyong temanten, saperlu nyuwun pangestu dhumatheng para tamu ingkang minulya. Sarawuh panjenengan ngaturaken pamboja krama pasegahan panakrami sugeng rawuh, sinuba kartaning panembrama kairing jatining pakurmatan, sinawung gunging panuwun ingkan tanpa pepindhan. Mugi kanthi pangestu panjenengan, sri hatmaja pinanganten saged manggih gesang ingkang sakinah mawadah warahmah.

Paripurna paduka samangke para tamu kepareng paring pangestu kersa kembul bujana handrawina. Lamun anggenipun hanampi rawuh panjenengan wonten tuna dungkap nyuwun agunging pangaksama.

Do'a

Salajengipun kepareng kula dherekaken ngaturaken puji pandonga tumprap sri atmaja temanten, para tamu kasuwun hambiyantu amin.

(Do'a)

Standing Party

Tumuli para tamu jengkar saking palenggahan, tumuju wonten ing sasana pinajeng, paring pangestu kanthi hasta lumiyat mangayubagya kang hamengku karsa. Pangestu dhumatheng sri atmaja temanten kalajengaken kembul bujana handrawina, tembayatan para kadang saking wasi “Jasa Boga”.

Tasyakuran boyong temanten,

Anisa Dwitya Astuti,

dhaup Andrianto Kurniawan, Ong...

ahad hanenggih kang ari,

surya sekawan welas Maret,

warsa kalih ewu s'dasa,

mugi tansah amanggih raharja,

Busana muslim Kasatriyan Mantaraman Ngayogyakarta Hadiningrat kang hangrenggani sri hatmaja temanten, tinulas ing wradona juru pangedining sarira pangedining busana nimas Hj. Erwin Widya “LARASATI”. Alok ingkang samya humiyat “kae lho mantene anyar”

Para tamu ingkang winantu ing pakurmatan.

Linambaran kanthi asung pambagya kawilujengan konjuk wonten ngarsanipun para tamu ingkang minulya. Inggang sampun kepareng minangkani sari pathining serat sedhahing, kintaka para kintaka ulem, paring pangestu dhumateng sri hatmaja temanten, lumeboring sih kadarman lumintuning darmastuti, sageda hambabar daya pangaribawa sih ridhaning pangeran, sri atmaja temanten bagya mulya purwa madya tumekeng dlahan.

(tembang ilir-ilir)

Lir-ilir tandu re wus sumilir,
tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar,
bocah angon penekna blimbing kui,
lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira,
dodot ira kumitir bedhahing pinggir,
dom ana jlumatana kanggo seba mengko sore,
mumpung gedhe rembulane,
mumpung jembar kalangane,
ya surak a surak hore,

Karya agung Kanjeng Sunan Kalijaga kinarya pemet tumprap hamba-hambaning Gusti, ingkang tansah kedah taqwa mring ngarsaning Pangeran. Nindhakkaen pasholatan 5 (gangsal) wekdal, rukun iman gangsal cacahé. Lunyu-lunyu penekna kanggo basuh dodot ira,

abota kinaya apa hambasuh dedosan kanggo sangu lamun tinimbangan ing pangayoming Pangeran.

Mumpung padhang rembulane,

taksih kathah para winasis, para alim, para ulama', ustadz, para guru ingkang pana ing pamawas miwah lebda ing pitutur.

Isih jembar kalangane,

taksih kathah kalodhangan kinarya manembah mring ngarsaning Gusti Kang Maha Kawasa Kang hamurba jagad sak isine murba lair, urip, jodho kalawan pati.

(tembang ilir-ilir)

Lir-ilir tandure wus sumilir,
tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar,
bocah angon penekna blimbing kui,

lunyu-lunyu penekna kanggo basuh dodot ira,
 dodot ira kumitir bedhahing pinggir,
 dom ana jlumatana kanggo seba mengko sore,
 mumpung gedhe rembulane,
 mumpung jembar kalangane,
 ya surak a surak hore,

Linambaran pamuji syukur mring ngarsaning Gusti Kang Maha Kawasa, ngaturaken pambuja krama sugeng rawuh dhumateng para tamu. Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang hamengku karsa. Datan bisa kinaya ngapa kadya karuban ing manis, kajugrugan ing wukir sari. Tan kuwawa hambabar ing wicara. Agunging panuwun hamung katedha kalingga murda.

Hiburan

Kapurwakan ing wanci punika kadang kula saking LARASATI Entertainment, nimas Indri sampun sarupuk ngregengaken swasana ing wanci punika kanthi “Tamba Ati”.

(hiburan dan lain-lain)

Tembayatan mring para kadang kula saking wasi “Jasa Boga”, maneka warni pasugatan lumados wonten ngarsa panjenengan para tamu kinarya pratandha pamuji syukur mring ngarsaning Gusti Kang Maha Kawasa miwah asung pakurmatan dhumateng para tamu ingkang minulya.

Sugeng kembul bujana handrawina kanthi ladi bagdi bujana nuswarane dhedhaharan handrawina kanthi suka parisuka, dhahar kembul kanthi mardimardikaning penggalih.

Panutup

Halamun sampun kepareng paripurna taksih kasdu bawa rasa bawa karsa katuraken sewu agunging panuwun, parandene panjenengan ngersakaken kondur, kang hamengku gati ngaturaken sugeng kondur. Kanthi pamuji mugi rahayu ingkang samya pinanggih tulus raharja kondur panuput tumuju wonten ing dalem sowang-sowang.

Adicara ngunduh mantu boyong temanten nimas Anisa Dwitya astuti ingkang sampun kepareng dhaup palakrama kaliyan adhimas Andrianto Kurniawan, tumapaking ijab kabul sampun kasembadan ing 28 Agustus taun 2009, wonten ing Masjid Agung Pakualaman tabuh ingkang kaping 9. Ing wanci punika pinahargya sawetawis saperlu nyuwun pangestu dhumateng para tamu ingkang minulya, mugi kanthi pangestu panjenengan sri atmaja penganten saged manggih kamulyan. Kaluarga bagya mulya, atut runtut, golong gilig ing budi, saeka praya ing sedya, saeka kapti ing pakarti, jumbuh kang samya gimayuh, lestari tumekeng wuri.

Nama Upacara: Upacara Pawiwahan Pahargyan Temanten (Standing Party)
 Waktu : Sabtu, 20 Maret 2010
 Tempat : Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta
 Subjek : Bp. Suwarna Pringgawidagda

Pambuka

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(Muqoddimah)

Nuwun kawula nuwun,

Wonten ngarsanipun sanggen para kyai 'alim 'ulama, para pepundhen, pinisepuh, kasepuhan miwah sesepuh ingkang winantu ing pakurmatan, para tamu ingkang sinuba ing akrami.

Sumangga purwakaning adicara kanthi hangaturaken puja hastungkara puji hastuti hanuswa pepadhaning Gusti ingkang Maha Kawasa Allah SWT kanthi pamuji syukur. Sholawat salam konjuk dhumateng junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW.

Rantaman titilaksana adicara pawiwahan pahargyan temanten, nimas Dwi Arni Isiqomah, SH. dhaup palakrama kaliyan adhimas Iwan Santosa Nasution, S.Pt. :

1. Rinacik titilaksana ingkang sepisan pambuka
2. Tumuli kumandhanging ayat saking pustaka suci Al-Qur'an
3. Saparipurnaning kumandhanging ayat saking pustaka suci Al-Qur'an atur pambagya miwah puji pandonga
4. Kalajengaken para tamu paring pangestu lan kembul bujana hadrawi.

Tinata titi tamat adining penganggit adicara ing wanci menika, sumangga hangancik laksaning gati ingkang sepisan hanenggih pambukaning titilaksana. Sumangga kula dherekaken manungkupuja mring ngarsaning Gusti ingkang Maha Kawasa, manut agami sowang-sowang utawi kepareng kula dherekaken kanthi lafal Basmallah, sumangga.

(Bismillahirrahmanirrahim)

Hanjangkepi munajat mring ngarsaning Gusti Kang Maha Kawasa, badhe kakumandhangaken ayat saking pustaka suci Al-Qur'an amrih Allah kepareng

hanggelar gumelaring sih kanugrahan barokah, taufik hidayah sarta inayah.
Hanyipta khusuking kalbu meneping swasana.

(waosan ayat saking pustaka suci Al-Qur'an)

Satunggalaning datan sisik dhawuh pangandikanipun Allah ingkang sinerat
wonten pustaka suci Al-Qur'an.

Para tamu yang kami hormati, perlu kami sampaikan bahwa besan Bapak H. Abdul Ayat Nasution yang saat ini telah berkenan duduk mendampingi putra terkasih pengantin, dan berbesan dengan Bapak H. Imam Muntayat sekalian, beliau adalah dari Medan. Oleh karena itu saat ini berkenan keluarga menghaturkan sambutan selamat datang dan do'a kami mohon berkenan untuk diwakili oleh al-Mukarom Bapak KH. Tarmuji, MA., dipersilahkan. Dan pengantin dan yang berbesan dimohon untuk berdiri.

(sambutan)

Dihaturkan terimakasih kepada al-Mukarom Bapak KH. Tarmuji, MA.

(ada-ada)

Palugon laguning lekas

Lukita linuting kidung

Ong ...

Kadhung kadereng amomong

Ong ...

Memangun manah rahayu

Haywa na kang tan agolong

Gumolong mandukara

Karananira mangapus

Puspita wangsalan semon

Hing ...

Busana paes ageng pambayun Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, hangrenggani sri atmaja temanten, rinengga ing busana pinulas ing wadana pinulas ing pidi pinalisir prada kemas, godhek athi-athi hanenggani kawuryan edi tumprap sri atmaja temanten putri, cundhuk centhung hangrengga mustaka, karang jagung sumela gelung, winangun bokor mengkurep kinarya pralampika sawega samekta salwiring ilmu agandhut , lair lan batin wus rinegem dadi sak gegem, kanthi golong gilig cipta manunggal rasa akarsa hangabekti madyaning bebrayan agung enggal hanjot wonten gisiking samodra katentreman, kabagyan, saropa kamulyan. Cundhuk mentul cacah panca kinarya pralambang mobah mosiking panca nindriya kang tansah hangesti panguasaning Gusti. Kanthi pranata agama rukun iman kang panca cacah, hangesti panguasaning Gusti Kang Hamura jagad sak isine, murba lair, urip, jodho kelawan pati. Sejati manambah mring ngarsaning Gusti mrih saged hamanggih kamulyan, karaharjan, kabagyan kulawarga ingkang sakinah mawaddah warahmah. Sesumping roning mangkara kinarya pralampika wus sawega ngemot salwiring pitedah sarta wewarah. Kinarya pepadhaning bebrayan agung, busana parianom pinalipis

(acara bebas dan hiburan)

Daftar buku yang digunakan sebagai pengambilan data Sekunder

No	Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul	Penerbit
1	E. Suharjendra	2006	Atur Kula	Amanah Media Pustaka
2	Suwardi Endraswara	2003	Mutiara Wicara Jawa	Gajah Mada University Press
3	Suwarna Pringgawidagda	2007	Pawiwahan dan Pahargyan	Adicipta Karya Nusa
4	Suwarna Pringgawidagda	2003	Siraman	Adicipta Karya Nusa
5	Suwarna Pringgawidagda	2001	Gita Wicara Jawi Pranatacara saha Pamedharsabda	Kanisius
6	Sutrisno Sastro Utomo	2006	Tuladha Jangkep Kagem Pranatacara saha Pamedhar Sabda	Bina Media
7	Wiyoto	2007	Renggeping Wicara	PERMADANI
8	Sarwanto	2000	Wacana Kawedhar	Cendrawasih
9	Prawono	2004	Pranatacara Populer	Pustaka Pelajar
10	Purwadi	2010	Ekspresi Lisan	Putra Pustaka

Tabel. 1

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
1	Wahyaning mangsa kala sampun dumugi titiwanci ingkang prayogi badhe tumapaking gati												√							Fungsi Direktif yaitu memerintah meminta dan meyakinkan untuk memulai acara
2	mangsa kala	√																		Fungsi argumentasi dengan menyangatkan
3	Minangka <u>duta saraya sulih sarira</u>	√											√							Fungsi argumentasi dengan menyangatkan
4	<u>Adicara</u> upacara adat		√																	Fungsi konatif yaitu menjaga hubungan komunikasi
5	Badhe murwakani hamundhi saperangan darmaning wreda												√							Fungsi imajinatif melebihi-lebihkan, kesan indah dan sakral
6	<u>hamiwaha</u> <u>putra hamhargya siwi</u>	√											√							Fungsi argumentasi dengan menyangatkan
7	Inggih punika <u>ngentas tulus kadewasaning</u> ingkang putra pawestri												√							Fungsi informatif
8	Kangge hanetepi <u>ila-ila pepalining</u> para sepuh duk ing nguni	√																		Fungsi informatif dan imajinatif.

Tabel Lanjutan

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
9	Sukertaning <u>raga</u> ya sukertaning <u>jiwa</u> , sukertaning <u>dhiri</u> ya sukertaning <u>ati</u>								√											Fungsi imajinatif menyangatkan, kesan indah dan sakral
10	Ingkang putra badhe hanuswa pepadaning Rama Ibu												√							Fungsi Deklaratif yaitu menghubungkan isi tuturan dengan keadaan
11	<u>gendhon rukon</u>	√																		Fungsi imajinatif menyangatkan, kesan indah dan sakral
12	Sampun samekta ing <u>dhiri</u> , sawega ing <u>gati</u>								√											Fungsi Deklaratif
13	Kajugrugaan wukir sari					√														Fungsi Imajinatif
14	Hamalakramakaken putra pawestrinipun												√							Fungsi Deklaratif yaitu menghubungkan isi tuturan dengan keadaan

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
15	Bleketepi kapasang kinarya <u>gegambaran</u> pangauban saha pangayoman para kulawarga											√								Tranksaksional yaitu membicarakan sesuatu atau membuat tranksaksi
16	Pasang <u>tarub</u> bleketepi yaiku <u>ditata dimen murup</u>				√															Fungsi argumentatif
17	wujuding tundhunan pisang raja temen, minangka <u>pralambang</u> murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedyo											√								Fungsi Deklaratif
18	Gendon atut runtut rerentengan	√							√											Fungsi argumentatif
19	Winastan pisang raja <u>pulut</u> , mengku kekudangan mugi-mugi putra putrinipun ing benjang tansah <u>atut runtut pepulutan</u>								√											Fungsi argumentatif
20	pasemone <u>kadidene</u> mimi hamintuna						√													Fungsi Deklaratif yaitu menghubungkan isi tuturan dengan keadaan

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
20	prasasat datan ginggang sarambut pinara sasma												√							Fungsi argumentatif dan fungsi imajinatif
21	sampun <u>satata tataning</u> gati								√											Fungsi deklaratif
22	Anak polah bapa kepradah					√														Fungsi argumentatif
23	Bapak saha Ibu Warsito lenggah ing <u>bale patenggan</u>			√																Fungsi deklaratif Muncul makna baru, nuansa indah dan sakral
24	calon penganten putri ingkang <u>lumarab ngabyantara</u> , <u>trapsila anuraga</u> ngaturaken <u>sembah kalbu</u> dhateng ingkang Ibu												√							Fungsi sosialisasi yaitu menjaga hubungan komunikasi, dan fungsi imajinasi
25	tinata <u>edi endah</u> miwah <u>asri</u> ,	√																		Fungsi direktif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
26	tanem tuwuh			√																Fungsi imajinatif
27	awiyat jinempana ing angin					√														Fungsi imajinatif
28	ingkang sampun sinandhi ing awiyat jinempana ing angin			√																Fungsi imajinatif
29	saged hambirat sukerta, sukertaning ati miwah sukertaning dhiri								√											Fungsi informatif
30	Bapak tuwin Ibu Subandi kinarya <u>duta caraka</u> saperlu hangintun tirta kagem siraman	√																		Fungsi interaksional
31	<u>dhaup palakrama</u>	√																		Fungsi informatif
32	adicara salajengipun <u>nenggih</u> kirabipun temanten		√																	Fungsi imajinatif
33	Adicara punika kapurwakan dening <u>juru sumbaga</u> panjenenganipun Ibu Winarti			√																Fungsi informatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
34	<u>balewisma</u>	√																		Fungsi informatif
35	kanthi manekung puja semedi	√																		Fungsi argumentatif
36	kanthi <u>manekung</u> <u>puja semedi</u> , papat binerat sajuga kang sinidhikara, muhung haminta sih palimirmaning Gusti,	√																		Fungsi argumentatif
37	papat binerat sajuga kang sinidhikara					√			√											Fungsi argumentatif
38	muhung haminta sih palimirmaning Gusti	√																		Fungsi argumentatif untuk menegaskan atau menyangatkan
39	kanthi <u>puja</u> <u>mantra</u> salebeting wardaya	√							√											Fungsi transaksional

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
40	murih ical sedaya <u>watak wantu</u> kirang prayogi	√							√											Fungsi argumentatif untuk menegaskan atau menyangatkan
41	Nyebar godhong kara, nyuwun sabar sawetara										√									Fungsi Imajinatif
42	Mugi-mugi saged gumantya pakarti ingkang utami								√											Fungsi deklaratif , menyatakan harapan
43	Jenang sela wader kalen sesonderan, apuranta yen wonten lepat kawula.																√			Fungsi Konatif
44	Ukel kapetha lir <u>bokor kencana</u> , kapenet ing sesekaran adimulya			√																Fungsi instrumental
45	kanthi kebak rasa <u>asih sutresna</u>	√																		Fungsi argumentatif
46	<u>suka rena</u>	√																		Fungsi ekspresif
47	<u>jamas pasiraman</u>	√																		Fungsi regulatori
48	sukertaning dhiri ya sukertaning ati								√											Fungsi deklaratif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
49	Sedaya sukerta ingkang sinandang dening calon temanten putri saged <u>ical musna</u>	√																		Fungsi argumentatif untuk menegaskan atau menyangatkan
50	guru laki			√																Fungsi deklaratif
51	Gumanti sedaya <u>pakarti ingkang utami</u> , <u>inggi</u> <u>pakarti</u> ingkang setya bekti dhateng guru lakinipun, angandhemi dhateng dhasaring negari, saha tansah tuwajuh manembah mring Gusti Inggang Maha Suci								√											Fungsi deklaratif dan fungsi magis/imajinatif
52	Jejel riyel tanpa wilangan, pasemone <u>kadidene</u> cendholipun dhawet ingkang badhe dipun sade ing mangke						√													Fungsi argumentatif dan fungsi instrumental untuk menyangatkan dan memberikan gambaran
53	Rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel tanpa wilangan																	√		Fungsi Direktif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
54	Rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel tanpa wilangan																	√		Fungsi argumentatif dan fungsi instrumental untuk menyangatkan dan memberikan gambaran
55	Rinubung dening sanak kadang mitra pitepangan, tangga tepalih, jejel riyel tanpa wilangan pasemone kadidene cendholipun dhawet ingkang badhe dipun sade ing mangke						√													Fungsi argumentatif dan fungsi instrumental untuk menyangatkan dan memberikan gambaran
56	Kanthi <u>gilir gumanti</u> , para rawuh samya <u>antri</u> , kadang mudha nora <u>keri</u> , lamun cinandra kaya sela <u>blekithi</u>							√	√											Fungsi argumentatif dan fungsi instrumental
57	Sela araning watu, blekithi araning semut, ingkang mundhut dhawet candrane <u>kadya</u> semut lumampah ing sanginggiling sela gilang, ndalidir datan ana pedhote						√	√												Fungsi argumentasi dan imajinasi guna memberikan gambaran

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
58	Dhawet ayu ganda arum legi Mangga-mangga samya amundhuta Mrih Raharja pandongane Lumantar dhawet ayu Sagung warga asung pamuji Mrih widada lan mulya Hamanggih rahayu Minangka artanya wingka Para warga kadang mudha hangicipi Dhawet ayu nugraha														√					Fungsi ekspresif untuk menghibur dan Fungsi Konatif
59	Dhawet ayu nganggo cendhol Santen kelang rasane legi Ibu Warsito sing dodol Bapak warsito sing mayungi										√									Fungsi Deklaratif
60	dhawet ayu sarana pamuji haminta mring Kang Maha Kawasa gya binuka ing sedyane tinemu kang ginayuh sesuci mring perwita sari tirta adi sapta sendhang jamasnya Dyah ayu mrih rahayu temah mulya brayat agung paring donga pangastuti dhawet ayu sarana														√					Fungsi ekspresif untuk menghibur dan Fungsi Konatif
61	Sampun <u>telas</u> , <u>tuntas</u> tanpa <u>tilas</u>								√											Fungsi deklaratif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
62	Amiwaha <u>suta</u> , amahargya <u>siwi</u>	√																		Fungsi argumentatif dan transaksional
63	Kalilana <u>kula cumanthaka</u> aniru <u>pujangga</u> , <u>ameksa angrumpaka basa</u> kang kelantur								√											Fungsi transaksional
64	Purwakaning gati humiring sesanti “Jaya-jaya wijayanti tetepa jaya winengku ing sihing Gusti”																		√	Fungsi imajinatif/magis
65	kanthi <u>andhap asoring</u> manah mugi para rawuh kepareng hanyigeg pangandikan	√																		Fungsi regulatif yaitu mengarahkan para tamu.
66	Yektinipun Bp. Warsito badhe matur pribadi, ananging awit saking gambiraning penggalih hanampi rawuh panjenengan, sedaya, pramila punapa ingkang sampun rumpaka salebeting penggalih boten <u>kuwawa kawijiling lisan</u>																	√		Fungsi argumentatif dan transaksional

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
67	jinajaran dening Rama lan Ibu kekalihipun saperlu hanampi pangestu <u>rahayu</u> saking para rawuh sedaya kanthi ajejawat asta.															√				Fungsi Direktif
68	Kanthi tansah hanyadong <u>sih wilasaning</u> Gusti	√																		Fungsi imajinatif
69	<u>kawilujengan</u> , karaharjan, miwah <u>katentreman</u> saking keparenging Gusti								√											Fungsi deklaratif dan imajinatif
70	Sri pinanganten ngagem busana langking tinaretas ing titih kencana pindha busanane ratu						√													Fungsi informatif
71	Rawuh panjenengan akarya <u>suka renaning</u> penggalih kang <u>hamengku karsa</u>			√																Fungsi ekspresif
72	kintaka ulem			√																Fungsi imajinatif
73	gegarane wong akrami dudu bandha dudu rupa amung ati pawitane luput pisan kena pisan yen gampang luwih gampang yen angel-angel kalangkung tan kena tinumbas arta														√					Fungsi Ekspresif untuk menghibur dan Fungsi konatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
74	para kadang <u>mudha taruna</u> ingkang hanggung tinangsulan dening raket ing kekadangan	√																		Fungsi informatif
75	Babaring gantha wedharing gati pambagyaharja								√											Fungsi transaksional dan informatif
76	lumantar <u>walining basa</u> , nun inggih Bapak Suprpto			√																Fungsi instrumental
77	mugi tetepa langgeng <u>tumedhak saha tumanduk</u> ing sanggyaning para tamu minulya																			Fungsi argumentatif
78	Kanthi tansah hanyadong <u>sih wilasaning</u> Gusti	√																		Fungsi imajinatif dan deklaratif
79	lamun cinandra jroning lumaksana ki subamanggala tan yayah <u>amiyak</u> sakathahing sengkala.															√				Fungsi Direktif
80	Manggalaning praja, satriyaning nagari	√																		Fungsi imajinatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
81	para kadang <u>mudha taruna</u> ingkang hanggung tinangsulan dening raketeng kekadangan	√																		Fungsi informatif
82	Dhawuh pangandikanipun			√																Fungsi transaksional
83	kalilana kula <u>cumanthaka</u> <u>aniru pujangga</u>							√												Fungsi transaksional dan imajinatif
84	<u>puja-puji syukur</u> wonten ngarsa dalem Gusti	√																		Fungsi konatif dan imajinatif
85	Gusti Inggang Maha Luhur, inggang sampun kepareng <u>hambabar</u> <u>kanugrahan mawurahan</u>	√																		Fungsi konatif dan imajinatif
86	wusing mbangun balewisma sang penganten tyas loro dadi siji sesarengan samya manggul bot repoting agesang aja lali tetarenan saben wektu lan nggatekake sisihan rabuking tresna lestari														√					Fungsi ekspresif untuk menghibur dan Fungsi Konatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
87	Nyawiji manunggalaken <u>cipta miwah karsa</u>	√																		Fungsi imajinatif dan deklaratif
88	namung jejereng <u>titah</u> <u>sawantah</u> ingkang wilujengipun tansah winengku dening panguwaosing Gusti	√																		Fungsi deklaratif dan transaksional
89	rantamaning adicara ingkang badhe hangrenggani <u>pahargyan</u> <u>pawiwahan</u>	√																		Fungsi transaksional dan informatif
90	sowan wonten ing ngarsanipun calon besan <u>nenggih</u> Ibu Suparmi		√																	Fungsi informatif
91	Para priyagung kakung putri ingkang mahambeg <u>berbudi darma</u>			√																Fungsi transaksional
92	Busanane pating calorot pating galebyar <u>lir</u> thathit sesamberan						√													Fungsi informatif dan imajinatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
93	punapa ingkang sampun rinumpaka salebeting penggalih boten <u>kuwawa kawijil</u> ing lisan																			Fungsi argumentatif dan imajinatif
94	kula dherekaken linggar saking palenggahan tumuju <u>sasana medhar sabda</u>			√																Fungsi imajinatif dan fungsi interaksional
95	Sasana medhar sabda, Siyaga ing gati sawega ing dhiri			√																Fungsi imajinatif dan fungsi interaksional
96	Gantya winursita, kawistingal ki suba manggala minangka pangruwating rubeda sampun angeningaken <u>panca hindriya</u> , papat binerat, sajuga kang sindhikara.			√																Fungsi argumentatif dan imajinatif
97	ki <u>suba manggala</u> minangka pangruwating rubeda			√																Fungsi interaksional

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
98	Dupi wus <u>prapteng</u> unggyan kang sinedya		√																	Fungsi interaksional
99	lumantar <u>raga sambeting</u> <u>wicara</u> , nun inggih Bapak Suprpto			√																Fungsi interaktif dan informatif
100	<u>Jumangkah sang</u> <u>adimukaning lampah</u> , ya winastan sang subamanggala minangka pangruwating rubeda								√											Fungsi interaksional dan informatif
101	sampun wonten <u>tengara</u> <u>sasmita</u> , bilih temanten sarimbit sampun purna anggenipun ngagem busana kasatriyan																	√		Fungsi interaksional, fungsi informatif
102	Lenggah ing dhampar denta sri penganten <u>kadya</u> srinarendra						√													Fungsi interaksional, fungsi informatif
103	keparenging penggalih anyadong <u>sabdatama</u> saking para sesepuh		√																	Fungsi regulatif dan transaksional

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
104	Dhasar lebda ing budaya, katitik tumapaking pada pratitis tansah nut wiramaning gendhing ingkang hangrenggani jroning lumaksana								√											Fungsi imajinatif
105	Keparenging <u>tedhak saking</u> panti busana arsa manjing jroning <u>sasana pahargyan</u> sinambi enggar-enggar pengglih hamriksani uparengganing sasana pahargyan.			√												√				Fungsi transaksional dan Fungsi Direktif
106	Malang-malang pundhake, melang-melang jajane, dhasar bagus pasuryane							√	√											Fungsi transaksional
107	lamun cinandra yayah <u>Sri Narendra</u> kang minulyeng jagad tedhak saking sinewaka arsa kondur hangedhaton.															√				Fungsi Direktif
108	Tatag, tangguh tanggon,	√							√											Fungsi argumentatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
109	Ing sawingkinging <u>suba manggala</u> , tataning lampah sajuru-juru nut tataning lampahing kirab sekawit			√																Fungsi interaksional dan konatif
110	sawetawis Sri Atmaja lenggah ing dhampar dhenta kursi rinengga	√							√											Fungsi imajinatif untuk menciptakan keesakralan dan keindahan bahasa
111	Lamun cinandra yayah Sri Narendra kang minulyeng jagad							√												Fungsi magis/imajinatif
112	Bagus pasuryane, <u>dedeg pidegsa</u> , sembada genging sarira												√							Fungsi interaksional dan transaksional
113	Lah menika ingkang winastan gandhek sakembaran							√												Fungsi deklaratif dan imajinatif
114	<u>Ingkang mangkana kena kinarya prasihna</u> , lamun benjang dewasa, bakal bangkit angentasi karya								√											Fungsi deklaratif dan transaksional

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
115	Boyong temanten			√																Fungsi informatif dan konatif
116	Kepareng pahargyan sepekenan utawi boyong temanten dinten kemis wage 10 Agustus 2010, sinengkalan bunder purnama ora nayana									√										Fungsi informatif
117	Pinetha roning gadhung hamalengkung, prabane ngenguwung								√											Fungsi infomatif
118	Lumampah katingal ebah-ebah saya hamimbuhi gagah								√											Fungsi imajinatif dan interaktif
119	Cundhuk mentul pinasang patut tinata runtut								√											Fungsi deklaratif dan imajinatif
120	upacara kawiwitan manten sungkem yayah wibi nulya lenggah klasa bangsa bapa ibu anyirami kasambet kaki nini pakdhe budhe kang wus mantu saha bibi lan paman pasangan-pasangan waradin nulya ibu mecah kendhi pamor yoga														√					Fungsi ekspresif untuk menghibur dan Fungsi Konatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
121	Prapteng		√																	Fungsi interaksional
122	Sabda wasitawara			√																Fungsi deklaratif
123	Ingang mengku gati			√																Fungsi interaksional
124	Titilaksana urut			√																Fungsi transaksional dan deklaratif
125	Lulus widada			√																Fungsi deklaratif
126	Tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan wonten ing surya 28 Agustus 2009 sinengkalan <u>ratu ngakasa luhuring sembah</u> , tabuh ingkang kaping 9, mapan wonten ing Masjid Agung Pakualaman									√										Fungsi infomatif
127	Jaya-jaya wijayanti tetepa jaya winengku ing sihing Gusti								√											Fungsi argumentatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
128	Andhap asoring manah	√																		Fungsi transaksional
129	Kembul bujana			√																Fungsi transaksional
130	Babaring gantha wedharing gati Pambagyaharja												√							Fungsi informatif
131	Para <u>adilenggah</u> ingkang pantes <u>sinuba sinukarta</u>	√																		Fungsi argumentatif dan transaksional
132	Begja kemayangan							√												Fungsi ekspresif
133	Tumuju sasana <u>medhar sabda</u>																			Fungsi transaksional
134	prastawa gati punika kinarya pratandha kasembadaning sedya panyuwunipun Bapak saha Ibu																			Fungsi transaksional dan fungsi interaktif
135	Bapak Ibu <u>sagung priyagung</u>								√											Fungsi transaksional, meminta dan meyakinkan

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
136	Hambeg berbudi darma			√																Fungsi argumentatif
137	Udhar <u>nggenira</u> semedi tumuli jumangkah hanawung krida		√																	Fungsi interaksional dan instrumental
138	Jumangkah sang adimukaning lampah								√											Fungsi interaksional dan instrumental
139	minangkani panyuwunipun ingkang <u>hamengku gati</u> ,			√																Fungsi transaksional dan interaktif
140	Kebanjiran segara madu					√														Fungsi argumentatif
141	Tatag, tangguh tanggon	√							√											Fungsi argumentatif
142	Lamun cinandra yayah Sri Narendra kang minulyeng jagad						√													Fungsi imajinatif membuat ide-ide imajiner
143	Dhasar taksih <u>mudha tumaruna</u> , kawimbuhan lebda ing budaya	√																		Fungsi informatif dan interaktif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
144	Tumuli para tamu jengkar saking palenggahan, tumuju wonten ing sasana pinajeng, paring pangestu kanthi hasta lumiyat mangayubagya kang <u>hamengku karsa</u>			√																Fugnsi regulatif dan interaktif
145	Tumuli para tamu jengkar saking palenggahan, tumuju wonten ing <u>sasana pinajeng</u>			√																Fugnsi regulatif dan interaktif
146	Lah menika ingkang winastan <u>gandhek sakembaran</u> , pinaragan dening rara ayu Rina Cahyaningrum saha rara ayu Lailinda Kusumawati			√																Fungsi interaktif dan fungsi imajinatif
147	Sida asih nyampinge, kembar kalawan ingkang raka garwa, pralampita kembar katresnane, kembar sedyane, kembar gegayuhe								√											Fungsi imajinatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
148	Durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggeget jambe								√											Fungsi imajinatif/magis
149	Ingang <u>tut wuri</u> ana kenya sulistya andom lampah																	√		Fungsi konatif dan interaktif
150	Temanten <u>bagya mulya</u> purwa madya								√											Fungsi deklaratif
151	Busanane pating galebyar pating calorot busananing temantem sarimbit, cinandra kadya lintang silih pernah.							√												Fungsi imajinatif dengan membuat ide-ide imajiner
152	Ingang <u>raka garwa</u>	√																		Fungsi interaktif
153	wiwit donya <u>tumekeng</u> dlahan		√																	Fungsi imajinatif mengandung keindahan
154	Temanten putri kadya sekaring kedhaton						√													Fungsi imajinatif membuat ide-ide imajiner

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
155	Angagem kebanyak landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, <u>tuhu endah tuhu edi</u> , mila temanten putri kadya sekaring kedhaton						√	√					√							Fungsi argumentatif
156	manjing <u>sasana busana</u> arsa rucat busana narendra, gumantya busana satriya tama			√																Fungsi interaktif dan imajinatif
157	kawistingal lamat-lamat ingkang nembe lumaksana, angambar gandane marbuk <u>arum wangi</u> , sumirat mawa teja manda maya	√																		Fungsi imajinatif membuat ide-ide imajiner
158	<u>ameng-ameng aneng</u> udyana, hamirsani panjrahing puspita ingkang nedheng mangurah sari								√											Fungsi interaktif dan konatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
159	tembayatan para kadang saking wasi <u>Jasa Boga</u>			√																Fungsi informatif
160	Kekalihipun samya kembar, kembar ing busana, kembar ing warna, prasasat kadya jambe sinigar						√													Fungsi imajinatif
161	Runtung-runtung rerentengan lumaris jajar kalih								√											Fungsi imajinatif
162	sumirat mawa teja manda maya, saya dangu saya milangoni, saya celak saya angranuhi. Lah menika tejane temanten sarimbit ingkang sampun angrasuk busana satriya tama								√											Fungsi konatif dan interaktif
163	Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani					√														Fungsi asertif, menyatakan kebenaran

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
164	Miwah mengenakan kasabaran, pindhane gulu bengawan,wetenge segara, kang sarwa kamot lan momot ing saliring-reh						√													Fungsi interaktif, berinteraksi satu sama lain
165	Winastan <u>pisang raja pulut</u> , mengku kekudangan mugi-mugi putra-putrinipun ing benjang, sasampunipun sambut susilaning akrami, <u>tansah atut runtut pepulutan</u> , prasasat datan ginggang sarambut pinara sasra, pasemone kadidene mimi hamintuna.				√															Fungsi imajinatif membuat ide-ide imajiner
166	Kinarya colok oboring <u>lampah miwah pandam pandoming</u> sedya								√											Fungsi imajinasi dan fungsi interaktif
167	anggenipun badhe amiwiti mangun <u>bale wisma</u>	√																		Fungsi informatif
168	Wasitawara utawi ular-ular			√																Fungsi informasi
169	Andhap asoring manah	√																		Fungsi informasi

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
170	Karaharjan miwah kawilujenganipun	√																		Fungsi deklaratif
171	Juru rengga busana			√																Fungsi informatif
172	Angagem kebaya landung langking warnane, sinulam ing benang rukma, kaintha sekar tunjung seta, tuhu endah tuhu edi, mila temanten putri kadya sekar ing kedhaton. Sida asih nyamping, kembar kalawan ingkang raka garwa, pralampita kembar katresnane, kembar sedyane, kembar gegayuhe.							√												Fungsi deklaratif
173	para tamu kepareng paring pangestu kersa <u>kembul bujana</u> handrawina	√																		Fungsi regulatif, fungsi direktif
174	kagungan raos sumeleh, miwah nengenaken kasabaran, pindhane <u>gulu bengawan</u> , wetenge segara, kang sarwa <u>kamot lan momot</u> ing saliring-reh			√			√		√											Fungsi ekspresif, mengungkapkan perasaan

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
175	Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang hamengku karsa			√																Fungsi ekspresif, mengungkapkan perasaan
176	Rawuh panjenengan akarya suka renaning penggalih kang hamengku karsa. Datan bisa kinaya ngapa kadya karuban ing memanis, kajugruga ing wukir sari. Tan kuwawa hambabar ing wicara.						√													Fungsi transaksional
177	Kaluarga bagya mulya, atat runtut, golong gilig ing budi, saeka praya ing sedya, saeka kapti ing pakarti, jumbuh kang samya gimayuh, lestari tumekeng muri	√							√											Fungsi deklaratif
178	Cundhuk mentul pinasang patut tinata runtut								√											Fungsi imajinatif dan argumentatif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
179	Tundhungan pisang raja temen, inggih winastan pisang raja pulut, minangka <u>pralambang</u> murih ingkang putra nun inggih calon temanten saged temen tekading sedya, anggenipun badhe nampi wahyuning jodho											√								Fungsi argumentatif , fungsi instrumental
180	Kabekta sumuking swasana, tumetesing riwe ingkang mijil saking pangarasan yen cinandra kadya mutiara rinonce.							√												Fugnsi instrumental , yaitu menghubungkan isi tuturan dengan keadaan
181	Tuhu endah tuhu edi								√											Fungsi argumentatif untuk menegaskan atau menyangatkan
182	Temanten putri kadya sekaring kedhaton.						√													Fungsi imajinasi , membuat ide-ide imajiner

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
183	Malang-malang pundhake, melang-melang jajane, dhasar bagus pasuryane, sembada sarirane, tan mingkuh saliring pakewuh, prawira jayeng palugon, tatag, tangguh, tanggon, bangkit hangentasi karya. Mila pantes kinarya bebetenging sang raja mudha. Dupi wus prapteng unggyan kang sinedya, sang suba manggala gya hangacarani kang apindha narendra.							√												Fungsi informatif yaitu memberikan informasi
184	Sida asih nyampinge, kembar kalawan ingkang <u>raka garwa</u> , pralampita kembar katresnane	√							√											Fungsi interaktif
185	Lenggah ing dhampan denta sri penganten kadya <u>sri narendra</u> kang daweg siniwaka															√				Fungsi informatif dan interaktif
186	kembar ing busana, kembar ing warna, <u>prasasat jambe sinigar</u>							√												Fungsi imajinasi

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
187	Nenggih para warara kang cinandra kadya putri dhomas							√												Fungsi imajinasi, membuat ide-ide imajiner
188	esthining parasdya suka puji pangastuti mring temanten sarimbit	√																		Fungsi deklaratif
189	Sampun mentar risang temanten sarimbit, manjing sasana busana arsa rucat busana narendra			√																Fungsi informatif dan interaktif
190	Ingkang tut wuri ana kenya sulistya andom lampah, lah menika ingkang winastan gandhek sakembaran. Inggih awit taksih mudha tamaruna, marma asring lumaksana esmu tidha-tidha, ananging tan dadya saru, malah katingal sari. Senadyan paribasan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggeget jambe, parandene sampun bangkit angarah prana, akarya sengseming wardaya. Ingkang mangkana kena kinarya praciha, lamun benjang dewasa, bakal bangkit angentasi karya.							√												Fungsi informatif yaitu memberikan informasi

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
191	Kuncara ruming bangsa dumunung wonten ing luhuring budaya								√											Fugnsi instrumental, menghubungkan isi tuturan dengan keadaan
192	Sugeng kembang bujana handrawina kanthi ladi bagdi bujana nuswarane dhedhaharan handrawina kanthi <u>suka parisuka</u> , <u>dhahar kembang</u> kanthi mardi-mardikaning penggalih	√		√																Fungsi direktif, regulatif
193	Sageda hanjalari <u>karaharjan</u> <u>miwah kawilujenganipun</u> temanten sarimbit ngantos dumugi ing salami-lami, sumrambahipun dhumateng panjenengan sedaya lan kula								√											Fungsi deklaratif

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
194	Halamun sampun kepareng paripurna taksih kasdu <u>bawa rasa bawa karsa</u> katuraken sewu agunging panuwun								√											Fungsi transaksional
195	Wangkingan warangka ladrang, rinengga ing rinoncening puspita, mila lamun kinarya lumampah katingal ebah-ebah saya hamimbui gagah. Nyamping sido asih sinungging rumit angrawit, pinarada ing kencana tinaretas, gumebyar anelahi. Canela cemeng, rinenggeng sesotya, lamun lumaksana pating galebyar hanyarengi tumapaking pada, tinon saking mandrawa pindha sirahing nagaraja.							√												Fungsi informatif yaitu memberikan informasi

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
196	Sri pinanganten kekalih <u>kadya</u> ratu miwah raja ing kang lenggah siniwaka ing dhampar denta						√													Fungsi informatif
197	yudasmara			√																Fungsi imajinatif
198	Tumapaking ijab kabul akad nikah kasembadan ing dina kang pinilih, ari Anggara manis, 7 syawal 2006 lamun sinengkalan <u>manis gumolong tanpa</u> <u>mangro</u>									√										Fungsi imajinatif
199	Lenggah ing dhampan denta sri penganten kadya srinarendra						√												√	Fungsi interaktif, menjaga hubungan komunikasi
200	Pinaringan pangestu amrih rahayu uripe sri penganten																		√	Fungsi interaktif dan transaksional, berinteraksi satu sama lain

Tabel lanjutan:

No	Data	Jenis Diksi																		Fungsi
		ts	tg	tc	kb	pbs	ppd	pyd	pwk	sk	pr	pl	br	ad	tb	sg	ws	gb	ss	
201	Palugon laguning lekas Lukita linuting kidung Ong ... Kadhung kadereng amomong Ong ... Memangun manah rahayu Haywa na kang tan agolong Gumolong mandukara Karananira mangapus Puspita wangsalan semon Hing ...													√	√					Fungsi Konatif, menjaga hubungan komunikasi
202	Jerang sela wader kalen sesondhen, apuranta yen wonten lepat kawula																√			Fungsi transaksional
203	tebih saking rupi, cupet ing ngelmi																	√		Fungsi transaksional
204	jengkaring risang temanten sarimbit mandhap saking padmasana kairing Rama Ibunipun kawuryan <u>mangayak-ayak</u> tindake.															√				Fungsi direktif

Keterangan:

ts : tembung saroja

tg : tembung garba

tc : tembung camboran

kb : kereta basa

pbs : paribasan

ppd : pepindhan

pyd : panyandra

pwk : purwakanthi

sk : sengkalan

pr : parikan

pl : pralambang

br : basa rinengga

ad : ada-ada

tb : tembang

sg : sasmita gendhing

ws : wangsalan

gb : gaya bahasa

ss : sesanti